

HOLLAND LANGKAT
RUBBER MAATSCHAPPIJ
(voorhe
GEVESTIG

Pengantar: Dr. Sujadi, M.A

BAHASA BELANDA DALAM STUDI ISLAM

Kontributor:

Halimah Nur Febriyani, Muhammad Fairus Kadomi,
Nafita Amelia Nur Hanifah, Hidayatu Syarifah, Sri Windari,
Johan Septian Putra, Wela Celsi Anggela, Imam Nawawi,
Muhammad Ilham Aziz, Ahmad Musta'id, Nadia Peggy Depsy

Pengantar: Dr. Sujadi, M.A

BAHASA BELANDA DALAM STUDI ISLAM

Editor: Dr. Sujadi, M.A., | Sri Windari
Halimah Nur Febriyani



Penerbit:
ADAB PRESS YOGYAKARTA
Jalan Laksada Adisucipto, Papringan
Caturtunggal, Depok, Sleman, DIY 55281



Editor: Dr. Sujadi, M.A., | Sri Windari
Halimah Nur Febriyani



Pengantar: Dr. Sujadi, M.A

BAHASA BELANDA DALAM STUDI ISLAM

Kontributor:

**Halimah Nur Febriyani, Muhammad Fairus Kadomi,
Nafita Amelia Nur Hanifah, Hidayatu Syarifah, Sri Windari,
Johan Septian Putra, Wela Celsi Anggela, Imam Nawawi,
Muhammad Ilham Aziz, Ahmad Musta'id, Nadia Peggy Depsy**

**Editor: Dr. Sujadi, M.A. | Sri Windari
Halimah Nur Febriyani**



BAHASA BELANDA DALAM STUDI ISLAM

Perpustakaan Nasional RI Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)
BAHASA BELANDA DALAM STUDI ISLAM

Copyright @ 2021 Penulis

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang.

Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit, adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum.

BAHASA BELANDA DALAM STUDI ISLAM

ISBN: 978-979-8548-22-2

Blibiografi: 15.5 x 23.5 cm, viii + 200

Penulis: Halimah Nur Febriyani | Muhammad Fairus Kadomi

Nafita Amelia Nur Hanifah | Hidayatu Syarifah

Sri Windari | Johan Septian Putra | Wela Celsi Anggela

Imam Nawawi | Muhammad Ilham Aziz

Ahmad Musta'id | Nadia Peggy Despy

Editor: Dr. Sujadi, M.A. | Sri Windari

Halimah Nur Febriyani

Setting Layout: Sri Windari | Halimah Nur Febriyani

Desain Cover: Nafita Amelia Nur Hanifah | Muhammad Ilham Aziz

Cetakan Pertama: September 2021

Penerbit : Adab Press

Diterbitkan oleh

Adab Press

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Jl. Laksda Adisutjipto Yogyakarta Indonesia

Email: Adab_press@yahoo.co.id



KATA PENGANTAR

Bahasa Belanda untuk Studi Islam Indonesia: Kajian Islam Minoritas dan Mayoritas

Oleh Sujadi¹

A. Minoritas Muslim Indonesia di Barat (Belanda)

Dewasa ini, banyak Muslim tinggal di negara-negara maju seperti Eropa Barat, Amerika Serikat, Australia, dan Asia Timur yang pemerintahnya non-Muslim. Mereka tinggal di sana dengan berbagai tujuan: ingin melanjutkan studi, untuk keperluan suaka politik, dan pada umumnya untuk mendapatkan *better future*. Hal serupa terjadi pada orang-orang Islam Indonesia yang tinggal di Belanda. Bagi mereka yang berasal dari Maluku, migrasi mereka tidak bisa di lepaskan dari sejarah kolonial – datang ke Belanda karena telah menjadi bagian dari pemerintah kolonial Hindia Belanda melalui kiprah mereka sebagai bagian dari tentara pemerintah yang disebut Koninklijk Nederlansche Indische Legers (KNIL). Selain dari Maluku, orang-orang Islam Indonesia datang ke negara tersebut karena keperluan studi dan bekerja. Terlepas dari figur-figur pejuang kemerdekaan spt Moh. Hatta yang pergi ke Belanda sebelum Indonesia merdeka dan karena studi, mereka yang datang pada akhir tahun 1960/awal tahun 1970 pada umumnya untuk keperluan studi lanjut sambil bekerja serabutan untuk membantu kelancaran studinya. Sebut saja umpamanya Gus Dur yang pernah pergi ke Belanda demi keinginan studi lanjutnya di Leiden setelah menyelesaikan pendidikan strata satunya di Iraq. Terakhir, saudara-saudara kita, orang-orang Jawa, yang dipaksa hijrah ke Suriname oleh keadaan pada masa kolonial, datang ke Belanda pertengahan tahun 1970an.

Fakta-fakta di atas menunjukkan bahwa keberadaan Muslim di Negara Kincir Angin memerlukan perhatian tersendiri bila kita

¹ Staf pengajar Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga dan pengampu matakuliah Bahasa Sumber (Belanda) untuk Program Strata 1 Sejarah dan Kebudayaan Islam dan Program Magister Sejarah Peradaban Islam di Fakultas tersebut.



akan melakukan riset, umpamanya, tentang pembentukan dan pengembangan komunitas, identitas, solidaritas, integrasi, dan jejaring model Islam Indonesia di sana. Untuk keperluan ini, *Bahasa Belanda* menjadi sarana yang *urgent*. Berikut beberapa fakta Indonesia Islam yang kita temukan di Belanda.

1. Muslim Maluku

Indonesian Islam Mungkin dapat dipelajari dari keberadaan Muslim Maluku yang berasal dari Maluku pada mulanya tinggal di dua tempat yang berjauhan. Mereka sekarang dapat kita temukan di Ridderkerk dekat dengan Kota Rotterdam sementara yang lain dapat di temukan di Kota Waalwijk, bagian utara Belanda. Dulu mereka difasilitasi masjid oleh Pemerintah Belanda agar dapat mengekspresikan ritual keagamaan dan sosialnya berdasarkan *mosque-based organization*. Namun dalam perkembangannya, terutama akhir-akhir ini Muslim yang masih eksis dan sukses dalam pengkaderan adalah mereka yang tinggal di Riderkerk. Sementara itu, yang tinggal di Waalwijk nampaknya generasi ketiga, keempat dan kelimanya lebih memilih untuk meninggalkan wilayah itu dan memilih kota lain untuk bertempat tinggal.

Muslim Maluku yang tinggal di Ridderkerk hingga sekarang banyak melakukan aktivitas keagamaan dan kebudayaan. Keberagaman mereka nampak tidak ekstrem. Mereka tidak memelihara jenggot dan berpakaian *isbal*. Yang perempuan pun, walaupun sudah pernah belajar di Timur Tengah (Mesir), tidak menggunakan cadar. Bahkan mereka berkomunikasi dengan pihak-pihak non-Muslim seperti mengajarkan perwatan jenazah di salah satu rumah sakit umum (di kota Utrecht). Dari merekapun ada yang bekerja di Keduataan Besar Republik Indonesia dan bahkan menjadi guru di Sekolah Indonesia Nederland (di Kota Den Haag). Mereka juga melakukan seremoni pernikahan di masjid mereka (Baitur Rahman) dengan tradisi ala Maluku – lelaki dan perempuan dapat hadir tanpa menggunakan *satir* dengan menggunakan para tetangga yang dikenalnya saat jamuannya, yang dilakukan di dalam masjid mereka. Pernah dikunjungi pimpinan IAIN Ambon untuk meneliti tentang integrasi masyarakat Muslim Maluku dengan masyarakat non-Muslim Belanda. Ini mengingatkan kasus ambon yang pernah tercabik-cabik persaudarannya.



2. Muslim non-Maluku

Setelah migrasi Muslim Maluku ke Belanda, kedatangan gelombang Muslim Indonesia lainnya di Belanda tidak lepas dari booming ekonomi di Belanda sehingga membutuhkan banyak tenaga kerja. Namun demikian, ada juga yang datang ke negara tersebut untuk melanjutkan studinya. Oleh karena itu, mereka berusaha mendaftarkan diri ke universitas-universitas yang bisa menerimanya. Bahkan ada yang pergi ke negara Jerman demi studi lanjutnya. Perlu diketahui bahwa dari mereka banyak kader-kader yang berlatar belakang NU, PPI, MASYUMI, dan Muhammadiyah.

Dari merekalah organisasi-organisasi ke-islaman Indonesia terbentuk dan eksis. Sebut saja, Young Muslim Association in Europe, KID, ICMI, PIP-PKS, PCIM, dan PCINU. Indonesian Islam mereka sangat kentara walaupun sudah berakulturasi dengan lingkungan baru di negara tersebut. Hampir serupa kegiatan-kegiatan mereka dengan yang ada di Indonesia. Namun demikian, keberadaan mereka tidak sendirian di negara tersebut. Minoritas Muslim dari etnis lainnya juga banyak berdatangan demi *better future*. Contohnya adalah dari Turki, Maroko, dan Suriname. Tentu, dari negara-negara lainnya juga dapat kita temui seperti dari Iran dan India. Untuk mengatur keberadaan Etnis Muslim ini, Pemerintah Belanda membuat aturan-aturan nasional yang dituangkan dalam *mindeheden nota* pada tahun 1983.

3. Muslim Suriname

Seiring dengan boomingnya perkembangan ekonomi dan berduyun-duyunnya etnis Muslim dari berbagai negara ke negara Kincir Angin, tak ketinggalan Muslim dari Suriname pun meramaikan negara Belanda. Kedatangan mereka pertama kali hanya ingin untuk 5 tahun saja sekedar menikmati fasilitas yang diberikan Pemerintah Belanda bahwa yang tinggal di Belanda selama 5 tahun mereka berhak mendapatkan passport Belanda alias bisa menjadi warga negara negara tersebut. Namun, yang terjadi mereka semakin betah tinggal di sana dan melahirkan generasi kedua, ketiga dan mungkin sekarang sudah mencapai generasi kelima. Bahkan, keberadaan mereka, terutama yang nenek moyangnya berbahasa Jawa, semaink mudah ditemui di Belanda. Sebut saja di Den Haag dan Rotterdam, kita bisa mendapati mereka dalam organisasi Rukun Islam. Di Rotterdam juga kita dapat menemukan mereka dalam organisasinya Al-Jami'atul Hasanah (AJH). Bahkan, Mereka memiliki peguyuban seni Jawa. Dengan demikian,



eksistensi mereka tidak hanya berkembang tetapi juga berintegrasi dengan masyarakat setempat.

B. Mayoritas: Studi Kolonialisme

Setelah mendiskusikan berbagai isu Islam Indonesia yang mungkin kita dapat pelajari dari keberadaan orang-orang Islam yang ada di negara Belanda, kita beralih dari realita sosial kontemporer ke arsip-arsip/laporan-laporan dari pemerintah kolonial Hindia Belanda. Kaitannya dengan hal ini, ada beberapa hal penting yang seharusnya menjadi perhatian sejarawan.

Yang pertama, berbicara tentang studi Islam Indonesia masa kolonial kita tidak bisa mengelak dari kebutuhan akan kemampuan Bahasa Belanda. Mengapa? Pemerintah Hindia Belanda mengarsipkan peristiwa-peristiwa penting yang dilakukan oleh pribumi termasuk organisasi-organisasi ke-Islaman dalam Bahasa Belanda. Kedua, apalagi tentang politik. Topik ini bisa jadi paling hangat dibicarakan karena masanya yang tepat. Masa kolonial tidak bisa dilepaskan dari kepentingan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda yang ingin memanfaatkan sumber daya alam Indonesia semaksimal mungkin. Terakhir, baik di UIN, IAIN, STAIN dan UGM Bahasa Belanda menjadi matakuliah yang dianggap penting untuk kepentingan studi Islam (Indonesia).

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
Overzicht Van De Inlandsche en Maleisch-Chineesche Pers (1933)	
▫ <i>Halimah Nur Febriyani</i>	1
Overzicht Van De Inlandsche en Maleisch-Chineesche Pers (1938)	
▫ <i>Muhammad Fairus Kadomi</i>	14
Overzicht Van De Inlandsche en Maleisch-Chineesche Pers (1930)	
▫ <i>Nafita Amelia Nur Hanifah</i>	31
Overzicht Van De Inlandsche en Maleisch-Chineesche Pers (1931)	
▫ <i>Hidayatu Syarifah</i>	41
Sarekat Islam Congres	
▫ <i>Sri Windari</i>	49
Indonesië Van Vorstenrijk tot Neo-Kolonie	
▫ <i>Johan Septian Putra</i>	71
Vereeniging “Moederland en Koloniën”	
▫ <i>Wela Celsi Anggela</i>	90
Het Boek Van Bonang	
▫ <i>Imam Nawawi</i>	99
De Sarikat Islam	
▫ <i>Muhammad Ilham Aziz</i>	122
De Islam En Zijn Beteekenis Voor Nederlandsch-Indië	
▫ <i>Ahmad Musta'id</i>	136
Islam en Nationalisme in door Japan Bezet Indonesië 1942-1945	
▫ <i>Nadia Peggy Despy</i>	155



OVERZICHT VAN DE INLANDSCHE EN MALEISCH-CHINEESCHE PERS (1933)

Oleh: Halimah Nur Febriyani





Zaterdag 8 April 1933

No. 14

OVERZICHT VAN DE INLANDSCHE EN MALEISCH-CHINEESCHE PERS

(Verschijnt wekelijks)

Kantoor voor de Volkslectuur en aanverwante aangelegenheden
PERSBUREAU

ISLAM-BLADEN

Al Moe'min, Bintang Islam, Soeara Islam, Seruan Islam, Barisan Kita, Soeara Moeslimin, Islam, Risalah Ahmadijah, Soeara Persjarikalan 'Oelama, Soeara Nahdlatol Oelama, Pembela Islam, Correspondentieblad, Swara Islam, Soeara 'Aitsijah, Assijasah, Taman Moe'min, Het Licht, H.W.-blad, Sinar Islam, Batoe Oedjian, Al Haromein.

Den laatsten tijd wijdt men in Islam-kringen weder groote aandacht aan de Ahmadijah-Qadian-beweging, die overtuigingen verkondigt, welke in strijd zijn met de algemeen geldende Islam-opvattingen, b.v. ten aanzien van den Mahdi. De Ahmadijah Qadian beschouwt nl. Mirza Ghoelam Ahmad, den stichter der beweging, als den Imam Mahdi. Het Comité Pembela Islam te Bandoeng is begonnen met daarop critiek uit te oefenen, hetgeen voor de Ahmadijah Q. afd. Batavia aanleiding is geweest in de (dezerzijds sinds lang niet meer ontvangen) *Sinar Islam*, een uitnoodiging tot de critici te richten een openbaar of een besloten debat te organiseeren. Hierover is door de betrokken partijen druk gecorrespondeerd, doch men scheen niet tot een bevredigende oplossing te kunnen komen en liet de organisatie van het debat aan het oordeel van de pers over. Uit de bladen *Pembela Islam* en *Assijasah* blijkt, dat de Ahmadijah Q. het debat tot drie onderwerpen wilde beperken: Is Jezus dood of leeft hij nog in den hemel? Komt er na Mohammad nog een andere profeet zonder „sjari'at" (godsd. wet)? Is het waar, dat Ghoelam Ahmad de Imam Mahdi is? Maar het Comité Pembela Islam wenschte ook andere feiten in het geding te brengen om een juist oordeel over deze drie onderwerpen te kunnen krijgen. De red. van *Assijasah* zegt aan de zijde van het comité te staan en wenschte de aangelegenheid te doen berechten door alle Islam-organisaties en Islam-deskundigen. Zij herinnert aan de



invloeden van de koloniale verdeel-en-heersch-politiek. De komst van Ahmadiyah heeft, hoewel ze niet direct door die politiek als middel is aangewend, toch reeds verdeeldheid onder de Islamieten teweeggebracht.

Later schijnt men toch wel een overeenkomst te hebben kunnen treffen: het laatst ontvangen nummer (58) van de *Pembela Islam* bevat althans een regeling voor een op 13 t/m 15 April a.s. te Bandoeng te houden debat; de bijeenkomst zal staan onder leiding van een jury, bestaande uit 5 leden. Elke partij heeft 2 vertegenwoordigers. Alle Oelama's in Indonesia en daarbuiten worden uitgenoodigd.

Al Moe'min, te Tjiandjoer verschijnend, vermeldt in een inlegvel het debat van H. St. Sanoesi, een orthodox oelama te Batavia, met de Ahmadiyah Qadian afd. Batavia. Een andere afdeeling die nog al van zich doet spreken, is die van Padang, die een eigen orgaan, de *Islam*, bezit. In een der laatste nummers wordt gewag gemaakt van de moeilijkheden en belemmeringen, die de beweging in Atjeh heeft ondervonden. Dat de Gouverneur aldaar de Ahmadiyah-beweging als een gevaar voor de openbare veiligheid zou hebben beschouwd, wordt met een verklaring van dezen hoofdambtenaar zelf tegengesproken; deze heeft geen bezwaar tegen de propaganda mits de oelèebalangs ermee in kennis worden gesteld, indien in de kampongs propaganda wordt gevoerd.

Hefstig wordt geageerd tegen opvattingen van de orthodoxe oelama's en de Christenen. De algemeene leiding van de beweging staat thans onder Hazrat Mirza Bashiruddeen Mahmood Ahmad. Als antipode van *Islam* is te Pajakoemboeh *Baloe Oedjian* verschenen, die stelselmatig het opkomen van de Ahmadiyah Qadian bestrijdt.

Volledigheidshalve moet *Risalah Ahmadiyah* vermeld worden, het orgaan van de Ahmadiyah Lahore, die in Midden-Java eenige aanhangers heeft gevonden, en geleid wordt door m.ng. Djoesoegito. Nr. 3 deelt mede, dat het 4e congres in Juni a.s. zal worden gehouden.

Wat de Moehammadijah-bladen betreft, over het algemeen worden deze periodieken dienstbaar gemaakt aan de verbreiding van kennis omtrent den Islam. In een art. in de te Fort van der Capellen verschijnende *Soeara Moeslimin* wordt verklaard, dat de Islam in de politieke behoeften voorziet, en voor mensch, staat en natie regels geeft. Een onafhankelijk Indonesia zal alleen aan hen, die geduldig zijn en weten te lijden, ten deel vallen. Hiervoor is niet alleen fysieke, maar ook en vooral innerlijke kracht, geschonken door den Islam, noodig.

De wenschelijkheid om, in het algemeen, aan politiek te doen wordt betoogd in een beschouwing in *Barisan Kita*, een uitgave



van het comité voor verbreiding en verdediging van den Islam van Permi; zoowel de Qor'an als de Soennah schrijven den Islamiëten voor aan politiek te doen. Dat ter Sumatra's Westkust slechts een gering deel der Islamiëtische bevolking zich met de politiek bezig houdt, wordt aan de oelama's en goeroe's geweten, die alleen onderricht geven over het leven hiernamaals. Het wordt beter geacht, dat de oelama's en goeroe's zich terugtrekken.

Ook andere bladen, w.o. nieuwe als *Swara Islam* te Semarang, *Soeara Islam* (te Pariaman, een uitgave van de P.M.T.I.), *Bintang Islam* (gehectografeerd), *Seruan Islam* (door Lembaga Persatoean Islam „Sumatra Timoer" te Medan uitgegeven, onder leiding van een Moehammadijah-man; voorts zal nog een *Taman Moe'min* te Medan verschijnen) streven naar verbreiding van kennis aangaande den godsdienst en naar één-wording van de Islamiëten.

De vrouwen-afdeeling van Moehammadijah heeft een eigen orgaan, *Soeara Aitsijah*. Het nr. van Mrt. bevat de mededeeling, dat het congres van de afd. en van Moch. in Juni te Semarang zal worden gehouden. Melding wordt gemaakt van het verbod in Turkije van huwelijksluiting op godsdienstige wijze en van de verplichting, voor den Burgerlijken stand te verschijnen ter voorkoming van polygamie.

Verder zijn er twee bladen van de oelama's. Het oudste is wel de *Swara Nahdlatoel Oelama* te Soerabaja, dat eerst in pegon werd geschreven, doch nu in Mal. met Arab. letters uitkomt. Hoofdredacteur is Abdul Wahab, die in het hoofdbestuur zit en kort geleden (Zondag 19 Mrt. j.l.) op een openbare vergadering te Batavia heeft gesproken als propaganda voor de vereeniging. Het jongste nr. bevat o.a. een afschrift van een brief van den Adviseur voor Inl. Zaken, waarin wordt verklaard, dat godsdienstige scholen, waar in lezen, schrijven, rekenen enz. les gegeven wordt, onder de goeroe-ordonnantie vallen. Naast dit blad bestaat de *Soeara Persjarikatan Oelama*, orgaan van de Persjarikatan Oelama te Madjalengka.

Over Nahdlatoel Oelama is in de laatste weken nogal geschreven. Behalve met het verslag van bovenstaande propagandavergadering kwam *Bintang Timoer* van 23 Mrt. met de mededeeling, dat er te Mr.-Cornelis een afd. is opgericht. Het a.s. congres zal in de maand Mocharam (Mei) te Batavia worden gehouden.

Het Licht, orgaan van den Jong Islamiëten Bond, behandelt in het nr. van Febr. den achteruitgang van de positie der Islamiëtische vrouw. Verteld wordt, dat de vrouw onder de Abbasiëden ook in maatschappelijk opzicht een aanzienlijke positie bereiken kon. Dat zij thans in cultureel opzicht voor haar Westersche seksegenooten onderdoet, is te wijten: aan het feit dat „zij Allah den rug toekeerden; daarom laat Allah haar in den steek".



Een bijzondere plaats in de rij der Islamietische bladen neemt het *Correspondentieblad* van de Moeslim Broederschap te Jogja in. Het is het eenige in het Hollandsch verschijnend Islam-blad. Het nr. van Mrt. bevat een herdenking van Khwadja Kamal Uddin, dikwijls in de bladen geprezen als de Islamprediker, die den Islam in Europa, vooral in Engeland, vasten voet heeft doen krijgen. Zijn verscheiden op 28 Dec. was in het bijzonder voor Ahmadijah Lahore een groot verlies. *Risalah Ahmadiyah* gedenkt dezen voorman eveneens. Evenzoo *Pembela Islam* nr. 58.

Al Haromein is een halfmaandelijks te Sibolga verschijnend blad, onder leiding van H.M. Pauzi te Batang Toroe. In het nr. 25 Sjawal (20 Febr. '33) wordt met genoegen melding gemaakt van de worderingen van de Islam-propaganda in de Bataklanden, vooral in de Tobalanden, waar 70% van de bevolking het Christendom belijdt. Zoo wordt verteld, dat de Radja van Porsea en eenige hoogwaardigheidsbekleeders aldaar den Islam hebben aangenomen. Met intensiviteit wordt gearbeid voor de verbreiding van den Islam, zegt het blad.

In een artikel in de *Pembela Islam* nr. 57 wordt door M.R. meegedeeld, dat voor de Groote Moskee te Padang Sidempoean een bekendmaking was aangeplakt omtrent den begindatum van de Poesa, mede onderteevend door den Controleur. Het zal, volgens schr., alleen in P. Sidempoean zijn voorgekomen, dat over de poesa is beraadslaagd met een niet-Islamiet! Dit is te wijten aan de conservatieve onderwijzers, vooral aan de inmenging van H.M. Pauzi. Er zal nog eens een tijd komen, dat de oelama's te P. Sidempoean vergunning zullen vragen indien zij den Koran willen lezen!

Dat de overoude geschilpunten tusschen nationalist en Islamieten nog steeds bestaan, blijkt wel uit een critiek van M.S. (in de *Pembela Islam* nr. 57) op de houding der nationalist, die beweren den godsdienst niet in de politiek te moeten brengen. Dit wijt schr. aan de geringe kennis van den Islam bij de nationalistische leiders; zij hebben die kennis geput uit werken van Europeanen, die een samengaan van hun geloof, het Christendom, met de politiek niet mogelijk en niet gewenscht achten, om de eenvoudige reden, dat in het Christelijk geloof geen maatschappelijke regelen worden aangetroffen. Later, toen die leiders er achter waren gekomen, dat de Islam wél staatsrechtelijke bepalingen inhoudt, beweerden zij den Islam niet in de politiek te kunnen brengen, omdat niet het gansche Indonesische volk Islamiet is. M.S. voert hiertegen aan, dat juist het nationalisme niet als leidraad mag worden genomen, omdat het niets beperkt is. Het bestaan van verschillende bevolkingsgroepen, die door verschil in gevoelens niet tot



één natie te brengen zijn, is een handicap voor de nationale beweging.

De berichten omtrent een eventueele candidatuur van dr. Kraemer voor het Directeurschap van Onderwijs zijn niet aan de aandacht der Islambladen ontgaan. De *Pembela Islam* kwam met een afzonderlijk inlegvel, waarin een ev. benoeming van dr. Kraemer, die beschouwd wordt als Islam-vijand, ten sterkste wordt afgekeurd. Herinnerd wordt aan de deining, in Islam-kringen gewekt door het optreden van de Christelijken Resident Dingemans te Jozia en door de benoeming van een Christen tot Regent van Probolinggo.

HET RIJSTINVOERVERBOD

Bintang Timoer, Djawa Barat, Pertja Selatan, Han Po.

In *Djawa Barat* van 28 Maart wordt de aandacht gevraagd voor de steeds groeiende vrees in de kampongs voor aanmerkelijke stijging der rijstprijzen sedert de afkondiging van het rijstinvoerverbod. Weliswaar wordt ook een klein deel der bevolking daardoor bevoordeeld, doch in de eerste plaats zijn het de Chineesche rijsthandelaren, die er het meeste profijt van trekken, daar zij over de noodige opslagschuren beschikken en de prijzen naar willekeur kunnen vaststellen. Men zegt onder de kamponglieden, dat van overheidswege thans terdege gelet moet worden op den rijstverkoop, op de prijstijging en vooral op de bij den verkoop gebruikte maten en gewichten. Onleugelijke maten en gewichten moesten in beslag genomen worden; hoe meer spionnen men daarvoor gebruikt, hoe beter (ook de *Bintang Timoer* van denzelfden dag bevat hetzelfde artikel).

In de *Pertja Selatan* van 28 Maart komt Brat (anata) nogmaals op het rijstinvoerverbod terug, en maakt hij een vergelijking tusschen theorie en praktijk. Schr. herinnert aan een vorig artikel van zijn hand, geschreven naar aanleiding van de door een gewezen lal. B.B.-ambtenaar in een Europeesch blad gedane suggestie tot een invoerverbod of invoerrecht op rijst, in welk artikel schr. uiteenzette, dat een dergelijke maatregel, als hulp bedoeld, ten slotte een knuppel voor het volk zou kunnen worden. Er heeft een sterke prijsdaling plaats gehad als gevolg van concurrentie door den rijstimport, door te groote voorraden op de markt en te weinig koopers in verband met de geldschaarste; het geld is naar evenredigheid duurder geworden dan de rijst. De rijstvoorraden hebben zich daarom opgehoopt. De lage opbrengst der rijstproductie van de landbouwende bevolking, die



A. Identitas Naskah

Judul	: Surat Kabar Islam (Gambaran Pribumi dan Melayu- China Press)
Th. Terbit	: Weltevreden, 8 April 1933 ¹
Sumber	: www.delpher.nl ²

B. Terjemahan Naskah

Gambaran dari Pribumi dan Melayu-China Pers
(Terbit tiap mingguan)

Kantor untuk Bahan Baca Rakyat dan Sejenis Perkara yang Penting

1. Surat Kabar Islam

Al Moe'min, Bintang Islam, Suara Islam, Seruan Islam, Barisan Kita, Suara Muslimin, Islam, Risalah Ahmadiyah, Suara Persyarikatan Ulama, Pembela Islam, Lembaran Surat Korespondensi, Suara Islam, Suara 'Aisyiyah, 'Aisyiyah, Taman Moe'min, Hizbul Wathan, Sinar Islam, Batu Oedijan, Al Haromein.

Belakangan ini kalangan/lingkungan Islam perhatian besar diberikan kepada gerakan Ahmadiyah Qadian yang secara umum memperjuangkan/memplokamirkan pandangan/keyakinan bertentangan dengan Islam, misalnya yang berkaitan dengan Mahdi. Ahmadiyah Qadian menganggap Mirza Ghulam Ahmad, pencetus gerakan tersebut, sebagai Imam Mahdi, panitia pembela Islam di Bandung melakukan kritik atasnya, yang bertentangan dengan Ahmadiyah Qadian.³ Batavia melahirkan Sinar Islam (yang sudah lama tidak terima oleh pihak ini), sebuah ajakan bagi para kritikus untuk menyelenggarakan debat publik/debat tertutup. Ada

¹ Weltevreden yang merupakan daerah tempat tinggal utama orang-orang Eropa di Pinggiran Batavia, Hindia Belanda yang berjarak kurang Lebih 10 kilometer dari Batavia lama kearah Selatan. Letaknya kini di Sawah Besar, Jakarta Pusat yang membentang dari RSPAD Gatot Subroto hingga Museum Gajah.

² Delpher merupakan situs web yang menyediakan teks lengkap berupa surat kabar, buku, jurnal, dan lembar kopi siaran berita radio bersejarah berbahasa Belanda yang digitalisasi, yang semua bisa dicari kata demi kata. Yang disediakan oleh perpustakaan, museum, dan institusi pelestarian lainnya. Delpher dapat diakses secara gratis. Delpher ini dibuat oleh Koninklijke Bibliotheek, perpustakaan Nasional Belanda yang secara resmi diluncurkan pada tahun 2013. Didalamnya mencakup 15 juta Surat Kabar, 7,3 juta majalah, dan sekitar 900.000 buku dari abad kelima belas hingga abad dua puluh. Situs ini bebas digunakan untuk keperluan pribadi maupun penelitian.

³ Ahmadiyah Qadian adalah segolongan orang Islam yang dalam kehidupan keagamaannya mengikuti kitabullah, Sunnah Rasulullah dan jalan pikiran hazra mirza Ghulam ahmad dari qadian India serta mempercayai dia sebagai mujaddid, al Mahdi dan al masih al mau'ud.



banyak korespondensi tentang hal ini diantara pihak-pihak yang berkepentingan, tetapi solusi yang memuaskan tampaknya tidak mungkin dan pengorganisasian debat diserahkan kebijakan pers. Dari majalah Pembela Islam dan 'Aisyiyah⁴ Nampak bahwa Ahmadiyah ingin membatasi perdebatan pada tiga topik: Apakah Jesus mati/masih hidup disurga? Akankah ada Nabi setelah Muhammad? Benarkah Ghulam Ahmad adalah Imam Mahdi? Namun panitia Pembela Islam juga ingin mempertanyakan fakta-fakta lain agar dapat memperoleh penilaian yang benar tentang hal tersebut. 'Aisyiyah mengatakan dia berada di sisi komite/panitia dan ingin masalah ini dibawa ke Pengadilan oleh semua organisasi Islam dan pakar Islam. Ia mengingat pengaruh kebijakan-pembagian-dan-aturan kolonial. Munculnya Ahmadiyah, tidak secara langsung digunakan dengan cara-cara politik itu, telah menciptakan perpecahan diantara Umat Islam.

Belakangan tampaknya mereka bisa mencapai kesepakatan: jumlah terakhir yang diterima (58) dari Pembela Islam berisi alihans pengaturan untuk debat yang akan diadakan pada tanggal 13-15 April di Bandung: Rapat akan dipimpin oleh seorang juri yang terdiri dari 5 anggota. Setiap karty memiliki 2 perwakilan. Semua ulama di Indonesia dan sekitarnya di undang.

Al Moemin menyebutkan debat oleh H St.Sanusi, ulama ortodks di Batavia, dengan Ahmadiyah Qadian departemen Batavia. Divisi lain yang cukup menonjol adalah divisi dari Padang yang memiliki organnya sendiri yaitu Islam. Dalam salah satu disebutkan tentang rintangan yang dihadapi oleh gerakan Aceh. Bahwa Gubernur disana menanggapi gerakan Ahmadiyah sebagai ancaman bagi keamanan publik, dibantah oleh pernyataan pejabat itu sendiri; ia tidak keberatan dengan propaganda tersebut, asalkan diberitahu tentang hal itu, jika propaganda dilakukan dikampung-kampung. Sangat bertentangan dengan pandangan para ulama dan ortodoks Kristen, kepemimpinan/bimbingan gerakan tersebut sekarang berada dibawah Hazrat Mirza Bashiruddin Muhammad Ahmad. Sebagai antipode dari Islam terbit/muncul di Payakumbuh Batu Oedijan yang secara sistematis melawan kebangkitan Ahmadiyah Qadian.

⁴ 'Aisyiyah merupakan salah satu organisasi ortonom bagi wanita Muhammadiyah yang didirikan di Yogyakarta pada 27 Rajab 1335 H bertepatan dengan 19 Mei 1917 oleh Nyai Ahmad Dahlan.



Kelengkapan perlu disebutkan risalah Ahmadiyah, organisasi Ahmadiyah Lahore, ⁵yang telah ditemukan pendukung/penganutnya di Jawa Tengah, dan dipimpin oleh M.ng. Djojosegito. Nomor 3 mengumumkan bahwa kongres ke-4 akan diadakan bulan Juni.

Adapun majalah Muhammadiyah, terbitan berkala ini pada umumnya dibuat patuh/tunduk pada penyebaran ilmu pengetahuan seputar Islam. Dalam sebuah seni. Dalam surat Muslim yang muncul di Fort Van decapellen, disebutkan bahwa Islam menyediakan kebutuhan politik dan menetapkan aturan bagi manusia, negara dan bangsa. Indonesia merdeka akan dibagi oleh semua orang yang sabra dan tahu bagaimana menderita, karena ini tidak hanya fisik, tetapi juga terutama kekuatan batin, yang diberikan Islam, diperlukan.

Keinginan untuk terjun dalam politik secara umum dikemukakan dalam pertimbangan barisan kita, penerbitan komite dakwah dan Pembela Islam permi; baik Al-Qur'an/ maupun Sunah mengatur kaum Islam untuk terlibat dalam politik. Bahwa dipantai Barat Sumatra hanya sebagian kecil dari penduduk Muslim yang terlibat dalam politik, yang diketahui oleh para Ulama dan Guru, yang semuanya mengajar tentang kehidupan setelah kematian. Dianggap lebih baik bahwa Ulama dan aura menarik diri.

Majalah lain juga, termasuk majalah baru seperti Swara Islam di Semarang, Suara Islam (di Pariaman, terbitan PMTI), tiintan Islam (hektograf), Setuan Islam (terbitan Lembaga Persatoean Islam 'Sumatra Timur' di Medan, di bawah arah seorang Muhammadiyah (laki-laki) selanjutnya, Taman Mu'min yang lain akan muncul di Medan) memperjuangkan penyebaran pengetahuan tentang agama dan untuk penyatuan umat Islam.

Seksi perempuan Muhammadiyah memiliki badannya sendiri, Suara Aisyiyah, Jumlah Mrt. berisi pengumuman bahwa kongres divisi dan Muhammadiyah, akan diadakan di Semarang pada bulan Juni. Disebutkan tentang larangan pernikahan agama di Turki dan kewajiban untuk menghadap Catatan Sipil untuk mencegah poligami.

Selanjutnya ada dua lembar tentang surat kabar Ulama tertua adalah Swara Nahalatul Ulama di Surabaya yang pertama kali ditulis dengan bahasa pegon, tetapi sekarang sudah berjamur. dengan Arab. surat. Pemimpin redaksi adalah Abdul Wahab, yang duduk di dewan

⁵ Ahmadiyah Lahore berdiri sebagai hasil perbedaan pendapat yang ada dalam Ahmadiyah, setelah wafatnya Maulana Hakim Nur-ud-Din pada tahun 1914.



dan baru-baru ini (Minggu 19 Maret) berbicara pada pertemuan publik di Batavia sebagai propaganda untuk asosiasi tersebut. Masalah terbaru termasuk salinan surat dari penasehat untuk ini. Hal-hal yang menyatakan bahwa sekolah agama, di mana membaca, menulis, berhitung, dll. Diajarkan, tunduk pada Peraturan Guru. Selain majalah ini terdapat Suara Persjarikatan Ulama, Organ Persjarikatan Ulama di Madjalengka,

Nahdlatoel Ulama banyak dibicarakan dalam beberapa pekan terakhir. Selain laporan pertemuan propaganda di atas, Bintang Timur datang dari tanggal 23 Maret. dengan diumumkannya suatu departemen telah dibentuk pada Bapak-Cornelis Het a s. Kongres akan diadakan di Batavia pada bulan Muharam (Mei).

Cahaya organ dari Persatuan Muslim Muda, dibahas dalam edisi Feb. merosotnya posisi wanita Islam. Dikatakan bahwa wanita di antara Abbasiyah juga bisa mencapai posisi yang cukup besar dalam konteks sosial. Bahwa dia sekarang secara budaya lebih rendah dari rekan-rekannya di Barat-Barat adalah karena: fakta bahwa “mereka berpaling dari Allah kepada Allah; mengalokasikan; oleh karena itu Allah membiarkan Allah meninggalkan dia dalam sengatannya.

Jurnal Korespondensi Ikhwanul Muslimin di Jogja menempati tempat khusus di deretan majalah Islam. Hst adalah satu-satunya yang diterbitkan di majalah Islam Belanda. Jumlah Mrt. berisi peringatan Khawja Kamal Uddin yang sering dipuji di majalah-majalah sebagai dai Islam yang mantap menegakkan Islam di Eropa, khususnya di Inggris. Pensiun pada Desember. merupakan kerugian besar bagi Ahmadiyah Lahore pada khususnya. Risalah Ahmadiyah juga mengingat beliau ini. Begitu juga Pembela Islam No 58.

Al Haromein adalah majalah tengah bulanan terbitan Sibolga, disutradarai oleh HM Pauzi di Batang Toroe. No. 25 Shawal (20 Februari 1933) dengan bangga melaporkan kemajuan propaganda Islam di negara-negara Batak, terutama di negara-negara Toba, di mana 70% penduduknya memeluk agama Kristen. Dengan demikian dilaporkan bahwa Raja dari Porsea dan beberapa pejabat di sana memeluk Islam. Makalah ini bekerja dengan intensitas untuk penyebaran Islam.

Dalam artikel Pembela Islam No. 57. Diberitahukan bahwa di depan Masjid Agung Padang Sidempoean telah dipasang pemberitahuan tentang tanggal dimulainya Posasa yang ditandatangani bersama oleh Pengawas. Akan terjadi, menurut tulisan, hanya di P.



Sidempoean, bahwa posasa dikonsultasikan dengan non-Muslim. Hal ini dikarenakan para guru yang konservatif, terutama karena campur tangan HM Pauzi. Akan tiba saatnya ulama di P. Sidempoean akan meminta ijin jika ingin membaca Alquran.

Bahwa perselisihan kuno antara kaum nasionalis dan Islamis masih berlangsung ditunjukkan oleh kritik MS (dalam Pembela Islam No. 57) terhadap sikap kaum nasionalis yang mengaku tidak membawa agama ke dalam politik. Ini menyalahkan schr. untuk pengetahuan yang buruk tentang Islam di antara para pemimpin nasionalis; mereka mengambil pengetahuan ini dari karya-karya orang Eropa yang menganggap kombinasi iman mereka, Kristen, dengan politik tidak mungkin atau diinginkan, karena alasan sederhana bahwa tidak ada aturan sosial yang ditemukan dalam iman Kristen. Belakangan, ketika para pemimpin tersebut mengetahui bahwa Islam memang mengandung ketentuan konstitusional, mereka mengaku tidak bisa membawa Islam ke dalam politik, karena tidak semua masyarakat Indonesia beragama Islam. MS berpendapat bahwa nasionalisme pada khususnya tidak boleh dijadikan pedoman, karena itu adalah sesuatu yang terbatas. Keberadaan kelompok penduduk yang berbeda-beda, yang tidak dapat dibawa menjadi satu bangsa karena perbedaan perasaan, merupakan hambatan bagi pergerakan nasional.

Laporan tentang kemungkinan pencalonan Dr. Kraemer untuk Direktur Pendidikan tidak luput dari perhatian majalah Islam. Pembela Islam datang dengan sisipan terpisah, di mana kemungkinan penunjukan Dr. Kraemer, yang dianggap sebagai musuh Islam, sangat tidak disetujui. Sebuah pengingat akan gelombang yang bangkit di kalangan Islam-Islam oleh tindakan Dingemans Kristen di Jogja dan dengan penunjukan seorang Kristen sebagai Bupati Probolinggo.

C. Simpulan

1. Ahmadiyah Qadian memplotkamirkan/mempropagandakan anggapannya bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah Imam Mahdi.
2. Adanya kritik terhadap gerakan tersebut yang dilakukan oleh Panitia Pembela Islam di Bandung.
3. Ada berbagai pihak yang menginginkan adanya debat terbuka, yakni majalah Pembela Islam dan organisasi 'Aisyiyah, Ahmadiyah akan membatasi debat dengan tiga perkara



yang harus di bahas dalam debat tersebut yakni : apakah juses mati/masih hidup disurga? Akankah ada Nabi setelah Muhammad? Dan yang terakhir benarkah Ghulam Ahmad adalah Imam Mahdi? Namun panitia Pembela Islam juga ingin mempertanyakan fakta-fakta lain agar dapat memperoleh penilaian yang benar tentang hal tersebut.

4. 'Aisyiyah menginginkan permasalahan ini dibawa ke pengadilan oleh semua organisasi Islam & pakar Islam. Karena menurutnya Ahmadiyah menyebabkan adanya perpecahan Umat Islam.
5. Debat terbuka Ahmadiyah akan dilaksanakan pada tanggal 13-15 April di Bandung.
6. Al moemin (ulama ortodoks di Batavia), menyebutkan bahwa dalam debat tersebut Ahmadiyah Qadian menonjol di Padang dan memiliki rintangan gerakan di Aceh
7. Gubernur Aceh menanggapi gerakan Ahmadiyah Qadian sebagai ancaman bagi keamanan publik.
8. Batu Oedijan di Payakumbuh merupakan antipode dari Islam di Padang untuk melawan gerakan Ahmadiyah Qadian.
9. Menurut risalah Ahmadiyah, organisasi Ahmadiyah Lahore, yang telah memiliki pendukung/penganutnya di Jawa Tengah, dan dipimpin oleh M.ng. Djojosegito dan akan mengadakan kongres di bulan Juni.
10. Adapun dalam majalah Muhammadiyah, yang menerbitkan penyebaran ilmu pengetahuan seputar Islam, seni dan politik.
11. Barisan kita, penerbitan komite dakwah dan Pembela Islam memiliki keinginan untuk terjun dalam politik.
12. Majalah lain juga, termasuk majalah baru seperti Swara Islam di Semarang, Suara Islam (di Pariaman, terbitan PMTI), tiintan Islam (hektograf), Setuan Islam (terbitan Lembaga Persatoean Islam 'Sumatra Timur' di Medan, Taman Mu'min yang lain akan muncul di Medan) memperjuangkan penyebaran pengetahuan tentang agama dan untuk penyatuan umat Islam.
13. Organisasi perempuan bentukan Muhammadiyah yakni Suara Aisyiyah menyebutkan tentang larangan pernikahan agama di Turki dan kewajiban untuk menghadap Catatan Sipil untuk mencegah poligami.
14. Swara Nahdatul Ulama berbicara pada pertemuan publik di Batavia sebagai propaganda untuk asosiasi tersebut. Masalah terbaru termasuk salinan surat dari penasehat untuk ini adanya



- hal-hal yang menyatakan bahwa sekolah agama, membaca, menulis, berhitung, dll. Dapat diajarkan dan tunduk pada Peraturan Guru. Selain majalah ini terdapat Suara Persjaringan Ulama, Organ Persjaringan Ulama di Madjalengka,
15. Cahaya organ dari Persatuan Muslim Muda, menyatakan merosotnya posisi wanita Islam. Ia mengatakan bahwa wanita sekarang secara budaya lebih rendah dari rekan-rekannya di Barat-Barat .
 16. Jurnal Korespondensi Ikhwanul Muslimin di Jogja menempati tempat khusus di deretan majalah Islam.
 17. Al Haromein adalah majalah tengah bulanan terbitan Sibolga, disutradarai oleh HM Pauzi di Batang Toroe. No. 25 Shawal (20 Februari 1933) dengan bangga melaporkan kemajuan propaganda Islam di negara-negara Batak, terutama di negara-negara Toba.
 18. Dalam artikel Pembela Islam No. 57. Diberitahukan bahwa di depan Masjid Agung Padang Sidempoean telah dipasang pemberitahuan tentang tanggal dimulainya Posasa yang ditandatangani bersama oleh Pengawas dan telah dikonsultasikan dengan non-Muslim.
 19. Dalam majalah Pembela Islam, ada perselisihan kuno antara kaum nasionalis dan Islamis terhadap sikap kaum nasionalis yang mengaku tidak membawa agama ke dalam politik.
 20. Dalam mahalah Pembela Islam dibahas mengenai laporan tentang kemungkinan pencalonan Dr. Kraemer untuk Direktur Pendidikan. Pembela Islam datang dengan sisipan terpisah, di mana kemungkinan penunjukan Dr. Kraemer, yang dianggap sebagai musuh Islam.

OVERZICHT VAN DE INLANDSCHE EN MALEISCH-CHINEESCHE PERS (1938)

Oleh: Muhammad Fairus Kadomi





Zaterdag 12 Februari 1938

No. 7

OVERZICHT VAN DE INLANDSCHE
EN
MALEISCH-CHINEESCHE PERS
samengesteld door het
Kantoor voor de Volkslectuur en aanverwante aangelegenheden
(Verschijnt wekelijks)

DE VOLKSBEWEGING

Kebangoenan, Soeara Oemoem.

De Gerindo.

De *Kebangoenan* van 7 Febr. neemt een bericht op van het persbureau *Antara* over een vergadering, gehouden door het hoofdbestuur van de Gerindo voor de samenstelling van verschillende lichamen en raden en de aanwijzing van de taak dier lichamen. De „leidersraad” is samengesteld uit de heeren A.K. Gani als niet stemgerechtigde voorzitter, Njonoprawoto als secr. en Mr. Amir Sjarifoedin, Sanoesi Pane, M. Tahir, Wilopo en Samjono als leden. Dit ledental kan vermeerderd worden. De raad heeft tot taak het hoofdbestuur van advies te dienen in alle aangelegenheden, waarover het hoofdbestuur om advies vraagt. Ook ongevraagd kan de raad, indien hij dit noodig acht, advies uitbrengen. Bij geschillen tusschen het hoofdbestuur en den raad ligt de beslissing bij den voorzitter van het hoofdbestuur; daarna zal deze beslissing aan het congres ter beoordeeling worden voorgelegd. In de „propagandacommissie” hebben zitting de heeren Mr. Amir Sjarifoedin, voorz., Wikana, secr., Moehtar, A. K. Gani, Hadi en alle commissarissen. De commissie heeft tot taak het persklaar maken der redevoeringen en het organiseeren van alle propaganda-acties. De „commissie voor de pers en documentatie” wordt gevormd door de heeren Sanoesi Pane, voorz., Ramlan secr., Asmara Hadi, verantwoordelijk redacteur en Indrakoesoema, Samjono, Njonoprawoto en Anwar Mahjoedin als leden. Haar taak is: het uitgeven en redigeeren van een officieel partij-organ en het samenstellen van een archief voor de partij. De „commissie voor de leiderscursussen” bestaat uit de heeren Samjono voorz., Asmara Hadi secr., Wilopo en Sofjan. Haar taak is het geven van cursussen aan aspirant-leiders en van algemeene regelen betreffende de practische politiek en de economie.





In de „commissie voor economische aangelegenheden en de organisatie van landbouwers” hebben zitting de heeren : A. Tompunu, voorz., Islan, secr., en S.M. Koedoes, Tabrani Notosoedirdjo en Abdullah, leden, welke commissie te zorgen heeft voor bevordering van en steun aan het coöperatiewezen en de tanivereenigingen. De „commissie voor de vakbeweging” bestaat uit de heeren Wilopo, voorz., Wilana, secr., en Ismangoenwinoto en M. Saman. Zij moet propaganda maken voor de vakbeweging en deze steunen. De „commissie tot steun aan het onderwijs” wordt gevormd door de heeren M. Djamin, voorz., Mahjoedin Aboebakar, secr., en Basoeki en Ramli Ismail. Haar taak is : het bevorderen en steunen van het nationaal onderwijs. De „commissie voor de raadsverkiezingen” ten slotte bestaat uit de heeren : Tabrani Notosoedirdjo, voorz., Njonoprawoto, secr., en Mr. Sjarifoedin en Sanoesi Pane. Tot hun taak behoort alles, wat op de verkiezingen betrekking heeft.

Alle commissies moeten brochures schrijven en uitgeven. Het voorloopig adres dier commissies is : Kramat 158, Batavia-Centrum.

De bestrijding van het analphabetisme.

Van het persbureau *Antara* verneemt de *Soeara Oemoem* 24 Jan., dat het comité „Badan Pembrantasan Boeta Hoeroef”¹⁾ van plan is ten behoeve van de tweeduizend personen, wien het comité lezen en schrijven geleerd heeft, een orgaan uit te geven. Het zal worden geredigeerd door mevr. Mangoensarkoro, mevr. Djoelaeha, mevr. Roesli, mej. Soesilowati en mej. Mr. Maria Ulfah. De resultaten van den arbeid van het comité zijn nog niet in overeenstemming met de gekoesterde verwachtingen, doch men heeft besloten daarmee voort te gaan.

De *Soeara Oemoem* bevat 26 Jan. een verslag van een bijeenkomst, die de Parindra afd. Solo gehad heeft met vertegenwoordigers van de vereenigingen Narpo Wandowo, Gerindo, Moehammadijah, Indonesia Moeda, Perkoempoelan Goeroe Mangkoenegaran, Krido Moedo, Taman Siswa, Pakempalan Kawoelo Soerokarto en Darah Mangkoenegaran, ter bespreking van de bestrijding van het analphabetisme. De leider der bijeenkomst, dhr. Soetedjo, maakte o.m. melding van den achteruitgang van de belangstelling voor de gehouden cursussen, zoodat de vraag gerezen is, of bij de Indonesiërs wel drang tot studie bestaat of dat andere oorzaken daaraan debet zijn. Verschillende afgevaardigden hebben hun ervaringen op dit gebied uiteengezet en suggesties werden naar voren gebracht, bijv. om de medewerking van het B.B. de Roekoen Kampongs enz. in te roepen, dan wel om propaganda-vergaderingen te houden. Unaniem werd besloten een Centraal Comité

*) „het lichaam tot bestrijding van het analphabetisme”.



in het leven te roepen, waarin de vertegenwoordigde vereenigingen zitting namen, uitgezonderd de Taman Siswa, die daartoe geen vergunning van de organisatie gekregen heeft, doch wel haar sympathie betuigde.

Volgens de *Soeara Oemoem* van 7 Febr. is in het gebouw van de Taman Siswa te Batavia door Indonesia Moeda afd. Djakarta, ressort Kemajoran, een bijeenkomst met de Perkoempoelan Pembantasan Boeta Hoeroef belegd. Op die vergadering werden de werkzaamheden van de P.P.B.H. aan het ressort Kemajoran van I.M. overgedragen. Na de officieele overdacht gaf dhr. Mangoensarkoro nog eenige adviezen, terwijl dhr. Soejono, ex-voorzitter van het hoofdbestuur van Indonesia Moeda en thans leider van den Centralen Propaganda- en Persdienst van I.M. over de grondslagen der jeugdvereeniging sprak. Gezien den onder de jongelieden heerschenden geest worden veel verwachtingen gekoesterd t.a.v. de bestrijding van het analfabetisme.

DE GODSDIENSTBEWEGING

Pemandangan, Perasaan Kita, Soeara Oemoem.

Het Al-Islam-Congres.

In aansluiting op het bericht over de samenstelling van de „Madjlis Islam Loehoer” in de *Soeara Oemoem* van 26 Jan. (zie vorige Overz. pag. 92/3) volgen hieronder de mededeelingen van de *Pemandangan* van 5 Febr. over het programma van vorenbedoeld congres.

Het congres zal gehouden worden van 26 Febr. tot 1 Maart a.s. Den dag volgende op de receptie zal een openbare zitting plaats vinden, waar de ontwerp-huwelijksregeling volgens de Islam-wetten door de betrokken prae-adviseurs behandeld zal worden. Aan de afgevaardigden wordt gelegenheid gegeven om hun meening over het vraagstuk te zeggen, waarna het congres zijn standpunt ten deze zal vaststellen. Zoonoodig zal er een commissie worden ingesteld.

Op de tweede openbare zitting komt de kwestie van de beledigingen t.a.v. den Profeet en den Islam aan de orde.

Den daaropvolgenden dag zal een besloten vergadering worden gehouden uitsluitend voor de afgevaardigden. Punten van bespreking vormen: bekrachtiging van het ontwerp huwelijksregeling en versterking van de positie van den „Madjlis Islam A'laa Indonesia” door het oprichten van afdelingen op verschillende plaatsen, die o.m. moeten medewerken aan de uitvoering van de door het Al-Islam-Congres genomen besluiten. De agenda voor



de derde openbare zitting luidt: bespreking van den Raad Agama en Staatsblad 1937 nr. 116, alsmede van het ontwerp tot regeling van het erfrecht volgens den Islam. Een prae-adviseur zal dit vraagstuk behandelen, waarna gelegenheid tot debat wordt gegeven en het standpunt van het congres zal worden bepaald. Daarna zal er weer een besloten bijeenkomst plaats vinden ter bekrachtiging van het ontwerp tot regeling van het erfrecht in de Islam-gemeenschap en ter bespreking van den Raad Agama. Voorts zal op deze besloten vergadering de prae-adviseur Kjahi Hadji Achmad Dachlan het woord voeren over eventueele pogingen ter verkrijging van eenstemmigheid t.a.v. het begin van de Poeasa.

Op de laatste openbare zitting zullen de genomen besluiten worden bekendgemaakt.

De toelichting op het programma vermeldt o.m.: Elke vereeniging of elk comité, dat een afgevaardigde stuurt, moet f 5.— in de kosten van het congres bijdragen. Zij, die de openbare vergaderingen wenschen bij te wonen, moeten ieder een gulden bijdragen in de kosten van de huur van stoelen. Het congrescomité draagt geen zorg voor de huisvesting van de afgevaardigden van buiten Soerabaja, doch zal wel hotels kunnen aanwijzen, waar de afgevaardigden tegen een flinke korting kunnen logeeren.

Nahdlatoel Oelama.

Blijkens verslag in de *Perasaän Kita* van 9 Febr. werd een te Pasoeroean gehouden conferentie van de Nahdlatoel Oelama ressort Oost-Java met een openbare vergadering besloten, bijgewoond door een duizendtal belangstellenden, waaronder ook vrouwen. Op die vergadering werd mededeeling gedaan van de besluiten der conferentie en een motie besproken, houdende het verzoek aan de Regeering om tegen de handelingen van Siti Soemandari en Soeroto c.s. krachtige maatregelen te treffen en hun een zware straf op te leggen. Den laatsten spreker, M. Z. Arief, die de motie met voorbeelden toelichtte, werd tot drie maal toe door den Assistent-Wedana het woord ontnomen, ook toen hij poogde in andere richting verder te gaan.

N.O. en het Al-Islam-congres.

Hetzelfde blad deelt verder mede, dat de delegatie van de Nahdlatoel Oelama op het aanstaande Al-Islam-congres zal bestaan uit de heeren Machfoeld Siddiq, S. Soerowijono, Soeroto en Kjahi Fakh. Dhr. Soerowijono nu is lid van de „Penjadar”. In verband met de partijdiscipline van de P.S.I.I. t.a.v. de „Penjadar” en hare leden, vraagt men zich af, hoe het standpunt zal zijn van het comité van bedoeld congres tegenover het delegatie-lid Soerowijono, immers, in genoemd comité zit dhr. Wondoamiseno (van de P.S.I.I.) als secretaris en promotor. Indien dhr. Soerowijono niet wordt



toegelaten, zal naar verluidt de N.O. zich uit het congres terugtrekken.

N.O. en het Hof voor Mohammedaansche Zaken.

Verder deelt het blad mede, dat de benoeming van Kjahi Hadji Abdoelrachman, lid van het hoofdbestuur van de Nahdlatoei Oelama, tot lid van bedoeld Hof in Batavia, in de kringen der vereeniging nog al veel ontevredenheid gewekt heeft. Op haar jongste, te Malang gehouden congres heeft de N.O. zich namelijk tegen de instelling van het Hof uitgesproken. De aanvaarding van de benoeming zal zeker een punt van bespreking vormen op het te Menes te houden congres van de N.O.

De actie tegen Siti Soemandari.

In de *Soeara Oemoem* van 8 Febr. wordt medegedeeld, dat de Regeering in den vervolge protest-vergaderingen tegen Siti Soemandari niet meer au sérieux zal nemen. Dergelijke protesvergaderingen zijn overbodig, omdat de schrijfster haar artikel ingetrokken heeft. De Regeering adviseert om nog te houden protestvergaderingen achterwege te laten, met het gevolg, dat op verschillende plaatsen van het houden van zulke bijeenkomsten is afgezien.

ECONOMIE

Soeara Oemoem, Siang Po, Pemandangan, Tjaja Timoer, Sedio Tomo, Darmokondo, Swara Tama, Tempo.

De Roepelin.

De *Soeara Oemoem* vermeldt 11 Jan. de tewerkstelling, met ingang van 1 Februari, door het Departement voor Economische Zaken van den heer Nadjamoeddin bij de Roepelin. Zijn taak zal bestaan in het oprichten en controleeren van agentschappen van de Roepelin en het voeren van de noodige besprekingen met de betrokken autoriteiten. Ter voorkoming van misverstand wordt er in het nummer van 13 Jan. op gewezen, dat de heer Nadjamoeddin zich geheel en al aan de belangen van de Roepelin heeft te wijden en niet zal optreden als ambtenaar. Zijn tewerkstelling moet worden beschouwd als een subsidie van de Regeering aan een coöperatieve vereeniging. Hij is nog immer ondergeschikt aan de opdrachten van het hoofdbestuur van de Parindra.

In het nummer van 12 Jan. wordt deze geste van de Regeering met dankbaarheid en blijdschap begroet, omdat daarin een bewijs wordt gezien, dat het de ernstige wil der Regeering is, aan elk initiatief op economisch terrein tegemoet te komen. De vrees,



dat de Roepelin daardoor min of meer onder Regeeringscontrôle zal staan, is ongemotiveerd; ze zal haar oude positie behouden; bovendien is de heer Nadjamoeddin de Roepelin niet.

Na te hebben gewezen op het feit, dat de Regeering door dezen stap eveneens het bewijs geleverd heeft met de Parindra te willen samenwerken waar samenwerking mogelijk is, wordt de positie van den heer Nadjamoeddin nog nader verduidelijkt. Het zou nog beter geweest zijn, indien de Roepelin in staat zou zijn haar leider te salarieren en de kosten voor zijn reizen te betalen. Doch omdat dit nog niet het geval is, en de Regeering iemand noodig heeft, die werkzaam moet zijn op het gebied van de coöperatie der scheepvaart, dient de steun der Overheid met gejuich te worden begroet. Als de Regeering er straks toe over zal gaan om bijv. landbouwconsulenten aan te stellen ten behoeve van de Roekoen Tani enz., derhalve niet om de R.T. te controleeren of te belemmeren, doch om haar medewerking te verleen, zal gezegd kunnen worden, dat de Regeering het volksinitiatief tot verbetering van zijn eigen economie waardeert en steunt. De aan de Roepelin verleende steun heeft verder deze waarde, dat de autoriteiten, met wie de heer Nadjamoeddin eventueel overleg zal moeten plegen, de zaak ernstig zullen opvatten, omdat achter den man van de Roepelin autoriteiten van Economische Zaken staan.

De Roekoen Tani en de belastingafdoening.

Op een in de desa Ngetoek (onderdistr. Goenoengwoengkal, distr. Tajoe) gehouden besloten vergadering van de Parindra afd. Pati (Soeara Oemoem, 31 Jan.), werd na uiteenzetting van het doel en streven van de Parindra en de Roekoen Tani een afdeling van de R. T. opgericht, die aanstonds een ledenvergadering belegde ter verkiezing van een bestuur. Besloten werd voorts om aan het afdelingsbestuur van de Parindra te verzoeken, stappen te willen doen tot afschaffing van de door het betrokken desahoofd gevolgde wijze van belastinginning. Er bestaat nl. de gewoonte om de menschen, die hun aanplant willen oogsten, te verplichten twee gulden per bouw te betalen ter gedeeltelijke voldoening hunner belasting. Deze gewoonte dwingt de menschen tot het verpanden van den oogst, willen zij althans bereiken, dat zij aan den oogst kunnen beginnen. Zij verklaarden zich bereid, als borg een deel van den oogst in de loemboengs te doen bewaren. Genoemde ledenvergadering wenschte te worden ingelicht omtrent een besluit van de desa om desagelden voor verbetering van wegen en bruggen aan te wenden, aangezien de voorgenomen werkzaamheden tot nu toe achterwege gebleven zijn. De verslaggever maakt gewag van de aanwezigheid van een rechner die op eenige meters buiten de vergaderplaats notities van het gesprokene maakte.



Dezelfde klacht over de wijze van de inning der belasting werd geuit op een door de R.T. te Dengkek gehouden ledenvergadering. Ook hier wenschte men verandering, en verklaarde zich bereid een deel van den oogst in de loemboengs te doen opslaan.

In de *Siang Po* van 8 Febr. is een verslag opgenomen van een door de Parindra afd. Soerabaja in de desa Soemberredjo Wringinanom Drijo (Oost-Java) gehouden openbare vergadering, met het doel om, in voldoening aan den wensch van de ingezetenen dier desa, een Roekoen Tani op te richten. Het woord werd o.m. gevoerd door de heeren Adisoedarmo over doel en streven van de Parindra met haar Roekoen Tani, Poerwodihardjo over coöperatie in het algemeen en de „loemboeng-coöperatie“ van de R.T. in het bijzonder. Soendjoto over algemeene onderwerpen. Staande de vergadering werd een afdeling Roekoen Tani opgericht; het bestuur is in handen van de heeren Nitiredjo (voorz.), Kandar (secr.) e.a. Door de vergadering werd een motie aangenomen, waarbij aan de betrokken autoriteiten verzocht werd om in het belang van de irrigatie van de sawahs een waterpomp, die in beheer is geweest bij de fabriek Balongbendo, en na de sluiting dier fabriek afgebroken zou worden, over te nemen.

De Regeering en de Inheemsche weefnijverheid.

Wisnoe vestigt in de *Pemandangan* van 7 Febr. onder bovenstaand hoofd en de daaronder volgende vraag: „Is de tegenwoordige Mr. Hart nog dezelfde als de vroegere Mr. Hart?“, de aandacht op een uiteenzetting in de Europeesche pers hiertelende over den toestand van de Inheemsche kleinnijverheid, welke beschouwing volgens schr. tevens critiek bevat op de bemoeienis van de Regeering met bedoeld bedrijf. De moeilijkheden, waarin momenteel het Inheemsche weefbedrijf verkeert, zouden niet het gevolg zijn van de malaise, doch van het verkeerde Regeeringsbeleid ten deze. De correspondent van de *Javabode* beweert tevens, dat de industrie in Indië geen levenskans heeft, omdat het Indonesische volk een landbouwersvolk zou zijn. Hiertegenover stelt schr., dat de geschiedenis in Europa en in Japan juist het tegenovergestelde leert. Voorts schreef bedoelde correspondent dat de suggestie van het Departement van Econ. Zaken, om met behulp van de Algemeene Volkscredietbank een verkoopcoöperatie in het leven te roepen, geen overweging verdient. Alle pogingen in die richting zouden halverwege stranden.

Deze bewering is, volgens schr. dezer beschouwingen, indien men ze op de practijk baseert, juist, doch dit beteekent niet, dat de Regeering geen pogingen mag aanwenden om naar een ruimer afzetgebied te helpen zoeken. Behalve langs den weg van de verkoopcoöperatie zijn er immers nog andere middelen om den afzet van geweven goederen te verruimen.



A. Identitas Naskah

Naskah diakses melalui web dengan alamat www.dhelper.nl pada 17 Maret 2021.

Episode	: https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKITLV3:002241007:00001
Halaman	: https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKITLV3:002241007:00004
Syarat Penggunaan	: Hak cipta tidak diketahui. Bisa jadi hak cipta masih bertumpu pada (sebagian) objek ini.
Judul	: Review dari pers Pribumi dan Malaysia-Cina, 1938, no 7, 12-02-1938
Judul Alternative	: Sekilas tentang pers Pribumi dan Malaysia-Cina.
Penerbit	: Percetakan Volkslectuur.
Tahun Publikasi	: 1938
Tanggal Penerbitan	: 12-02-1938
Asal	: Institut Kerajaan untuk Bahasa, Rakyat dan Etnologi
Ditambahkan di Delpher pada	: 21-06-2017. ⁶

B. Terjemahan Naskah

Gambaran dari Pribumi dan sumMelayu-China Pers

Disusun oleh

Kantor untuk Bahan Baca Rakyat dan Sejenis Perkara yang Penting
(Terbit Tiap Minggu)

⁶ Delpher adalah tempat penyimpanan online gratis untuk bahan cetakan digital dari Belanda. Delpher dibuat dan dikelola oleh Koninklijke Bibliotheek, perpustakaan nasional Belanda. Secara resmi diluncurkan pada tahun 2013, menyatukan beberapa proyek digitalisasi sebelumnya, dan sekarang mencakup lebih dari 15 juta halaman surat kabar, 7,3 juta halaman majalah dan sekitar 900.000 buku dari abad kelima belas hingga dua puluh satu.



1. Gerakan Rakyat

Gerindo (Gerakan Rakyat Indonesia)

Kebangunan 7 Februari. Mengambil sebuah kabar dari kantor berita *Antara* tentang pertemuan rutin melalui Pengurus Tertinggi Gerindo⁷ untuk penyusunan dari beragam badan dan menasehati dan penunjukan dari tugas Badan. Dewan pemimpin terdiri atas A.K. Ghani sebagai ketua non voting, Nyonoprawoto sebagai sekretaris, dan Amir Syarifudin, Sanusi Pane, M. Tahir, Wilopo dan Samjono sebagai anggota. Keanggotaan ini dapat bertambah. Dewan memiliki tugas hingga pemberitahuan kepada pengurus tertinggi tentang melayani dalam segala hal yang dimintakan nasihat oleh pengurus tertinggi. Dewan juga bisa mengeluarkan nasihat tanpa diminta, jika perlu. Dalam hal perselisihan antara Pengurus Tertinggi dan Dewan, keputusan dalam hal ini adalah ketua dari Pengurus Tertinggi, kemudian keputusan ini akan di serahkan ke kongres untuk dipertimbangkan. Di komite propaganda memiliki kursi, Amir Ketua, Wikana Sekretaris, A.K. Ghani, Hadi, dan seluruh komisaris. Komisi memiliki tugas membuat pidato yang siap dicetak dan mengatur semua tindakan propaganda. Komisi pers dan dokumentasi terbentuk oleh para pria, Sanusi Pane Ketua, Romlan Sekretaris, Asmara Hadi Pemimpin Redaksi, dan Indrakusuma, Samjono, Nyonoprawoto dan Anwar Mahjudin sebagai anggota. Tugasnya adalah menerbitkan dan menyusun redaksi dari badan resmi partai dan menyusun arsip untuk partai. Panitia untuk kursus kepemimpinan terdiri dari Samjono (Ketua), Asmara Hadi (sekretaris), Wilopo dan Sofyan. Tugasnya adalah memberikan pelatihan calon pemimpin dan petunjuk umum mengenai keahlian politik dan ekonomi.

Perjuangan Melawan Aliran Buta Huruf

Dari kantor berita *Antara* resuman *Suara Umum* 24 Januari. Bahwa panitia “Badan Pemberantasan Buta Huruf”, dari rencana yang berkepentingan dari dua ribu orang, yang mana panitia terdidik membaca dan menulis di komite. Itu akan disunting oleh Nyonya Mangunsarkoro, Nyonya Djulaeha, Nyonya Roesli, Nona Susilowati,

⁷ Gerindo atau Gerakan Rakyat Indonesia adalah sebuah partai politik Indonesia pada masa kolonial. Gerindo memperjuangkan hak-hak masyarakat pribumi Indonesia secara kooperatif melalui program politik, sosial dan ekonomi. Lihat di <https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/25/200655469/sejarah-partai-gerakan-rakyat-indonesia-gerindo?page=all>



dan Nona Maria Uthah. Hasil pekerjaan dari panitia belum cocok dengan harapan, namun memutuskan terus berjalan.

Suara Umum tanggal 26 Januari berisi laporan rapat, yang dimiliki departemen Parindra dengan wakil dari asosiasi Narpo Wandowo, Gerindo, Moehammadijah, Indonesia Moeda, Perkumpulan Guru Mangkunegaran, Krido Moedo, Taman Siswa, Pakempalan Kawoelo Soerokarto, dan Darah Mangkunegaran, untuk pembicaraan tentang perjuangan melawan aliran buta huruf. Pemimpin pertemuan (Bpk. Soetedjo), membuat pemberitaan dari kemunduran perhatian untuk wajib pelatihan, maka pertanyaan kebangkitan dari kemunduran ialah orang Indonesia punya dorongan belajar atau terdiri dari sebab lain yang disalahkan. Beragam delegasi yang memiliki pengalaman pada hal ini dan saran yang sesuai disampaikan, misalnya untuk kerjasama administrasi negara untuk mendatangkan Roekun Kampongs dan lain-lain atau untuk mengadakan pertemuan propaganda. Dengan bersepakat membuat komite sentral, dimana mengatasmakan wakil dari asosiasi yang hadir di persidangan, kecuali Taman Siswa, yang dalam tujuan ini tidak mendapat izin dari organisasi, namun menyatakan simpati.

2. Gerakan Keagamaan

Al Islam Kongres

Dalam kontak pesan tentang komposisi Majelis Islam Luhoor di *Suara Umum* pada 26 Januari (lihat gambaran sebelumnya hal.92/3), mengikuti komunikasi dibawah ini. *Pemandangan* pada 5 Februari tentang program kongres.

Kongres akan diadakan pada 26 Februari sampai 1 Maret, sehari setelahnya resepsi akan menjadi sesi publik konsep pengaturan pernikahan dibawah hukum Islam ditangani oleh pemerintah untuk menjadi kesempatan yang diberikan kepada delegasi untuk berpendapat tentang sebuah pertanyaan dan menyatakannya. Setelah itu kongres akan menentukan posisinya dalam hal ini 'komite'.

Sesi publik kedua menghadirkan masalah dalam rangka penghinaan Nabi dan Islam.

Pertemuan khusus selanjutnya akan diadakan keesokan harinya, dan khusus untuk departemen poin dari diskusi adalah ratifikasi/mengesahkan desain(draft) peraturan pernikahan dan sebagai penguat Majelis Islam A'laa Indonesia dengan mendirikan



departemen yang berbeda tempat, dan harus dengan kerjasama dalam eksekusi pelaksanaan keputusan yang diambil oleh kongres al-Islam. Agenda acara ketiga sesi publik : diskusi akar dari agama (dari jurnal resmi 1937 nr.116) sudah dirancang warisan berdasar Islam. Seorang penasehat akan menyelesaikan masalah ini, setelah itu ada kesempatan untuk berdebat pada posisi kongres yang ditentukan. Setelah itu akan ada pertemuan pribadi lagi untuk pengesahan draf yang mengatur tentang hukum waris di komunitas Islam dan untuk diskusi dewan agama selanjutnya akan menghadiri pertemuan tertutup dengan para penasehat K.H. Ahmad Dahlan, Ia berkata bahwa kemungkinan upaya ini, mendapat suara bulat tentang awal puasa.

Keputusan akhir akan diumumkan pada sesi publik.

Penjelasan untuk program tersebut tiap masing-masing komite yang mengirimkan delegasi harus menyumbangkan biaya kongres. Jika ingin menghadiri rapat tiap orang harus menyumbang biaya persewaan kursi. Komite kongres tidak menyediakan perumahan untuk para delegasi dari luar Surabaya, tapi akan menunjukkan hotel, dimana delegasi bisa tinggal dengan diskon besar.

Nahdlatoe Oelama

Menurut laporan di *Perasaan Kita* 9 Februari, konferensi wajib Nahdlatoe Oelama di Pasuruan lingkungan kerja Jawa Timur, memutuskan pertemuan publik yang dihadiri oleh sejumlah seribu pihak yang berkepentingan termasuk perempuan. Pada pertemuan itu pengumuman telah dilakukan dengan keputusan konferensi dan usul penolakan dibahas, memilih permintaan kepada pemerintah untuk menentang tindakan dari Siti Soemandari dan Soeroto dan kawan-kawan, kuat langkah-langkah untuk mengenai dan untuk meletakkan hukuman berat kepada mereka. Pembicara terakhir, MZ Arif yang menjelaskan usulan penolakan ke ilustrasi, ditolak hingga tiga kali oleh Asisten Wedana, pada waktu itu juga dia berusaha ke arah yang lain lebih jauh untuk pergi.

N. O. dan Al- Islam Kongres

Surat kabar yang sama berbagi lebih lanjut mengumumkan bahwa delegasi dari Nahdlatoe Oelama yang akan datang di Kongres Al-Islam yang akan terdiri dari Machfoeld Sidiq, S. Soerowijono, Soeroto, dan Kyai Fakih. Bapak Soerowijono yang sekarang adalah bagian dari "Penjadar". Sehubungan dengan disiplin partai PSII terhadap Penjadar dan anggotanya, orang bertanya-tanya bagaimana



sudut pandang panitia kongres tersebut berhadapan dengan anggota delegasi Soerowijono, memang panitia yang disebutkan dalam hal duduk Bapak WondoAmiseno dari PSII sebagai sekretaris dan promotor. Apabila Bapak Soerowijono tidak mengambil sikap, Nadhlatoel Oelama diberitahukan akan menarik diri dari Kongres.

N.O. dan Pengadilan Urusan Agama Islam

Selanjutnya surat kabar itu mengumumkan bahwa pengangkatan K.H. Abdoelrachaman, anggota pengurus tertinggi Nahdlatol Oelama, sebagai anggota dari Pengadilan di Batavia, di kalangan asosiasi cukup banyak menimbulkan ketidakpuasan. Dalam kongres wajib terakhir di Malang, NU yakni menentang asas pengadilan dengan jelas. Penerimaan pengangkatan tentunya akan menjadi poin pembicaraan pada kongres NU yang akan diadakan di Menes.

Pengaduan kepada Siti Soemandari

Dalam *Suara Umum* 8 Februari, dikomunikasikan bahwa pemerintah tidak akan lagi menerima dengan serius dari rapat pertemuan protes selanjutnya kepada Siti Soemandari. Pertemuan protes semacam itu tidak perlu, karena penulis telah menarik artikelnya. Pemerintah menyarankan untuk tidak mengadakan pertemuan protes, hasilnya beberapa tempat yang mengadakan pertemuan seperti itu telah ditinggalkan.⁸

3. Ekonomi

Soeara Umum, Siang Po, Pemandangan, Tjaja Timur, Sedio Tomo, Darmo Kondo, Swara Tama, Tempo, Roepelin

Soeara Umum menyebutkan 11 Jan. pekerjaan, termasuk berjalan kaki dari 1 Februari, oleh Departemen Urusan Ekonomi Tuan Nadjamuddin di Roepelin⁹. Pekerjaannya akan terdiri dari

⁸ Majalah Bangoen yang dikelola oleh aktivis Theosofi, Siti Soemandari, dan didanai oleh Vrijmetselarij Vereniging (Organisasi Freemason), melakukan penghinaan lewat artikel-artikelnya yang menghina Rasulullah dan melecehkan syariat poligami pada tahun 1937. Menyikapi hal itu, aktivis Persatuan Islam (Persis) melalui organisasi Pembela Islam mengeluarkan maklumat kepada umat Islam agar menyikapi secara tegas penghinaan yang dilakukan oleh Majalah Bangoen. Lihat : <https://artaazzamwordpress.com.wordpress.com/2015/09/>

⁹ Roepelin adalah Roekoen Pelayaran Indonesia yang mana merupakan sebuah organisasi yang mengkoordinasikan berbagai aktivitas pelayaran perahu. Hal itu dilakukan dengan mengorganisasi pelayaran perahu untuk mendapatkan muatan, mencarikan pasaran bagi barang-barang yang dibawa oleh anggotanya dari berbagai pelabuhan, membantu para anggotanya dalam berhadapan dengan berbagai peraturan



pembentukan dan pengendalian lembaga de Roepelin dan melakukan diskusi yang diperlukan dengan otoritas terkait. Untuk menghindari kesalahpahaman, ada dalam terbitan 13 Jan. mencatat bahwa Mr Nadja berkomitmen penuh untuk kepentingan Rupelin mendedikasikan dan tidak akan bertindak sebagai pegawai negeri. Pekerjaannya harus dianggap sebagai hibah dari Pemerintah kepada asosiasi koperasi. Dia masih bawahan perintah dari pusat pemerintahan Parindra.

Terbitan 12 Jan. menjadi isyarat Pemerintah ini disambut dengan rasa syukur dan dilihat dengan bijak bahwa itu adalah keinginan tulus dari Pemerintah memenuhi inisiatif apapun di bidang ekonomi. Ketakutan bahwa Roepelin kurang lebih akan berada di bawah kendali pemerintah akan berdiri tidak termotivasi dia akan mempertahankan posisinya yang lama Apalagi Pak Nadjamuddin bukanlah Roepelin.

Setelah menunjukkan fakta bahwa Pemerintah, dengan ini langkah itu juga membuktikan bahwa dia ingin ikut Parindra kolaborasi di mana kolaborasi dimungkinkan, menjadi posisi lebih lanjut Pak Nadjamuddin melakukan klarifikasi. Itu masih akan terjadi bila lebih baik jika Roepelin mampu menjadi pemimpinnya untuk membayar dan membayar biaya perjalanannya. Tapi karena ini belum terjadi, dan Pemerintah membutuhkan seseorang, yang harus aktif di bidang koperasi pengiriman, dukungan dari Overhed harus disambut. Jika Pemerintah akan segera melanjutkan, menunjuk konsultan pertanian sebagai konsultan pertanian untuk kepentingan Roekoen Tani., Oleh karena itu jangan meminta Roekoen Tani untuk memeriksa apakah obstructif danau, tetapi untuk bekerja sama, itu akan terjadi Pemerintah perlu meningkatkan prakarsa kerakyatan menghargai dan mendukung ekonominya sendiri. Di Roepelin, bantuan yang diberikan memiliki nilai lebih lanjut bahwa pihak berwenang, dengan siapa Pak Nadjamuddin mungkin perlu berkonsultasi berkomitmen, akan menanggapi masalah ini dengan serius, karena di belakang pria itu dari otoritas Roepelin Urusan Ekonomi.

kepelabuhanan, menentukan jalur pelayaran, dan menyediakan bantuan modal dalam bentuk pinjaman lunak kepada anggota yang kekurangan modal untuk berlayar dan berdagang. Berkat peran Roepelin, pelayaran perahu tetap eksis meskipun harus bersaing dengan alat transportasi laut moderen. Lihat Endang Susilowati tentang *Peran Roepelin dalam Mempertahankan Eksistensi Pelayaran Perahu pada Pertengahan Pertama Abad 20*, (Semarang : Jurnal Sejarah Citra Lekha Vol 1, No 1, 2016), 51.



Rukun Tani dan penyelesaian pajak.

Salah satunya di Desa Ngetoek (Kecamatan Goenoengwoengkal. Oenoengwoengkal. distrik Tajoe) mengadakan pertemuan pribadi Parindra arindra departemen Pati (Soeara Oemoem, 31 Jan.), setelah menjelaskan tujuan dan cita-cita Parindra dan Rukoen Tani. ling dari Roekoen Tani didirikan, yang akan segera mengadakan pertemuan anggota diinvestasikan untuk pemilihan dewan. Itu juga diputuskan untuk meminta dewan divisi Parindra, langkah- melakukannya untuk menghapus aktivitas yang dimaksud metode pengumpulan pajak diikuti. Ada yaitu kebiasaan memperlakukan orang yang ingin menuai hasil tanamnya wajib membayar dua gulden per bangunan secara penuh sebagian melakukan pajak mereka. Kebiasaan ini memaksa orang untuk menjanjikan panen, setidaknya mereka ingin mencapainya mereka bisa mulai memanen. Mereka menyatakan diri mereka bersedia, untuk menyimpan sebagian hasil panen di loembung sebagai jaminan. Lari. Rapat anggota tersebut ingin diinformasikan tentang keputusan desa untuk menerima perbaikan jalan dan jembatan, seperti yang diusulkan satu pekerjaan sejauh ini telah dihilangkan. Itu reporter melaporkan keberadaan seorang detektif Buat catatan dari mereka beberapa meter di luar tempat pertemuan berpidato.

Keluhan yang sama tentang metode pemungutan pajak juga dibuat disuarakan satu oleh Roekoen Tani. Rapat anggota secara melingkar diadakan di Dengkek. Di sini mereka juga menginginkan perubahan, dan menyatakan diri mereka sendiri “Bersiaplah untuk menyimpan sebagian hasil panen di dalam lumbung.”

Siang hari pada tanggal 8 Februari. laporan termasuk salah satunya melalui parindra divisi Surabaya di desa soemberredjo wringin- Anom Drijo (Jawa Timur) mengadakan rapat umum dengan itu bertujuan, untuk memenuhi keinginan hewan penghuni desa, untuk mendirikan Rukun Tani. Kata itu digunakan . diperdebatkan oleh Bapak Adisoedarmo tentang tujuan dan pengejaran tersebut Parindra dengan Roekoen Tani-nya, Poerwodihardjo tentang kerjasama pada umumnya dan “Koperasi Loemboeng” dari Rukun Tani. di spesial, Sundjoto tentang topik umum. Berdiri rapat, divisi Rukoen Tani dibentuk; Ketua : Pak Nitiredjo, Kandar (sekretaris) dan lainnya. Sebuah mosi disahkan oleh pertemuan tersebut, meminta otoritas terkait untuk memasuki pentingnya irigasi sawah sebuah pompa air,



yang dalam pengelolaannya telah berada di pabrik Balongbendo, dan setelah pabrik hewan ditutup akan diturunkan.

C. Simpulan

1. Pada rapat Pengurus Tertinggi Gerindo, diputuskan adanya Dewan yang berfungsi memutuskan berbagai persoalan mengenai partai. Selain itu, fungsi dewan dijelaskan melalui tugas pokok serta fungsi dewan dan hubungannya dengan pengurus tertinggi (pengurus pusat).
2. Dari kantor berita *Antara* resuman *Suara Umum* 24 Januari. Bahwa panitia “Badan Pemberantasan Buta Huruf” harus dididik di perkumpulan tersebut perihal baca dan menulis sebelum diterjunkan untuk mendidik masyarakat dalam hal memerangi buta huruf.
3. Kongres Al Islam diadakan pada 26 Februari sampai 1 Maret, sesi pertama adalah sesi publik tentang konsep pengaturan pernikahan dibawah hukum Islam yang ditangani oleh pemerintah untuk menjadi kesempatan yang diberikan kepada delegasi untuk berpendapat tentang sebuah pertanyaan dan pernyataan. Sesi publik kedua menghadirkan masalah dalam rangka penghinaan Nabi dan Islam. Pertemuan khusus selanjutnya akan diadakan keesokan harinya, dan khusus untuk departemen poin dari diskusi adalah ratifikasi/mengesahkan desain(draft) peraturan pernikahan dan sebagai penguat Majelis Islam A’alaa Indonesia dengan mendirikan departemen yang berbeda tempat, dan harus dengan kerjasama dalam eksekusi pelaksanaan keputusan yang diambil oleh kongres al-Islam. Setelah itu akan ada pertemuan pribadi lagi untuk pengesahan draf yang mengatur tentang hukum waris di komunitas Islam dan diskusi dewan agama yang akan menghadiri pertemuan tertutup dengan para penasehat
4. Konferensi wajib Nahdlatol Oelama di Pasuruan lingkungan kerja Jawa Timur, memutuskan pertemuan publik yang dihadiri oleh sejumlah seribu pihak yang berkepentingan termasuk perempuan.
5. Delegasi dari Nahdlatol Oelama yang akan datang di Kongres Al-Islam yang akan terdiri dari Machfoeld Sidiq, S. Soerowijono, Soeroto, dan Kyai Fakhir.



6. Pengangkatan K.H. Abdoelrachaman, anggota pengurus tertinggi Nahdlatul Ulama, sebagai anggota dari Pengadilan di Batavia, di kalangan asosiasi cukup banyak menimbulkan ketidakpuasan.
7. Pemerintah tidak akan lagi menerima dengan serius dari rapat pertemuan protes selanjutnya kepada Siti Soemandari.
8. Mr Nadja (bertugas sebagai departemen ekonomi di Roepelin) berkomitmen penuh untuk mendedikasikan kepentingan Rupelin dan tidak akan bertindak sebagai pegawai negeri. Pekerjaannya harus dianggap sebagai hibah dari Pemerintah kepada asosiasi koperasi. Dia masih bawahan perintah dari pusat pemerintahan Parindra.
9. Di Desa Ngetoek diadakan pertemuan pribadi Parindra arindra dengan departemen Pati untuk pemilihan dewan. Keluhan yang sama tentang metode pemungutan pajak juga disuarakan oleh Roekoen Tani. Rapat anggota secara melingkar diadakan di Dengkek. Di sini mereka juga menginginkan perubahan.
10. Pentingnya irigasi sawah sebuah pompa air, yang dalam pengelolaannya telah berada di pabrik Balongbendo, dan setelah pabrik hewan ditutup akan diturunkan kembali.
11. Pers Eropa harus menghargai kemajuan Perusahaan Pribumi bidang tenun.
12. Pers Eropa berada di bawah pengaruh perusahaan besar negara
13. Tempat yang tepat untuk propaganda adalah bukanlah Eropa, tapi pers Indonesia. Akan tetapi, pers Indonesia tidak kuat dan tidak sekuat pers Eropa.
14. Menurut Darmokondo, kegunaan Imigrasi dianggap sebagai solusi untuk masalah kelebihan penduduk diakui secara luas.

OVERZICHT VAN DE INLANDSCHE EN MALEISCH-CHINEESCHE PERS (1930)

Oleh: Nafita Amelia Nur Hanifah





GODSDIENSTIGE BLADEN

MOHAMMEDAANSCH E BLADEN

Soeara Moehammaditjah, 13 Oct./2 Nov. nrs. 15/17; *As-Stasah*, 15 Nov. nr. 2; *Correspondentieblad*, Oct. nr. 10; *Pembela Islam*, Nov. nr. 14; *Het Licht*, Oct./Nov. nrs. 8/9; *Mimbar*, Juli Aug. nr. 11-12; *Fadjar Islam*, 24 Oct. nr. 24; *Al-Imtisal*, 7 Oct./22 Nov. nrs. 18/20; *Tjahja Islam*, nr. 5; *Soeara Persjarikatan Oelama*, Aug.-Sept. nr. 8-9; *Dewan*, 30 Sept. nr. 18; *Risalah Islam*, 15 Nov. nr. 5; *Moehammadi*, *Papadanging Moehammaditjah* en *Soeara Aitsjiah*, van Oct.; *Bintang Islam*, 10 Oct./25 Nov. nrs. 19/22.

Organisaties.—*Soeara Moehammaditjah* bevat mededeelingen over de herdenking van het 6-jarig bestaan van de onder haar beheer staande kliniek te Soerabaja. Afgevaardigden van verschillende vereenigingen woonden de plechtigheid bij en spraken de hoop uit, dat Moehammaditjah haar socialen arbeid t.b.v. land en volk op den ingeslagen weg zal voortzetten. Het blad maakt ook melding van een „conferentie” in Zuid-Borneo, welke door 40 afds. afgevaardigden en 102 padvindders werd bijgewoond, en van die op Sum. Oostkust, bij welke gelegenheid besloten werd tot de oprichting van een ambachtsschool te Medan. Te Paloppo, Bireuen (Atjeh) en Ponggok (Kartasoera) werden nieuwe „groepen” van Moehammaditjah opgericht. Voorts maakt het blad gewag van een vergadering van afgevaardigden van Moehammaditjah, Wal Fadjrie, Ahmadijah en P.S.I. te Jogja. Ingevolge het daarbij genomen besluit zal de „N.V. Drukkerij Moeslimin Indonesia” een groot algemeen dagblad met den Islam tot grondslag, de *Moestika*, uitgeven. De voorbereidingen daarvan werden opgedragen aan een inmiddels ingesteld comité, bestaande uit de heeren dr. Soekiman, Ervan Dahlan en ir. Soeratin. Dit bericht over de dagbladplannen komt ook in de *Pembela Islam* voor.—„Pelantjoi” bepleit in het orgaan van Moehammaditjah de oprichting van een eigen universiteit en een groote handelmaatschappij. Schr. acht het voor Moehammaditjah tijd om daartoe over te gaan. Zij beschikt immers reeds over ettelijke middelbare en lagere scholen en onder de Indonesiërs bestaat behoefte aan universitair onderwijs.—*Het Licht* bevat een voorloopig program voor het van den 24sten t/m den 28sten December te houden congres van den Jong Islamieten Bond te Batavia. O.m. zullen op het congres dhr. Soerowijono over de nationale gebreken, dhr. M.S.Loebis over vaderlandsliefde en nationalisme, dhr. Salim over de politiek met of zonder den Islam, dhr. Md. Roem over Islam en evolutie, spreken. Eenige dames zullen het woord voeren over de vrouwenemancipatie en andere voor de Indon. vrouwen van belang zijn-



de vraagstukken. De padvinderij zal er eveneens een onderwerp van bespreking uitmaken.— *Fadjar Islam* deelt mede, dat te Sibolga nieuwe afdelingen van den Jong Islamiëten Bond en van Aisijah zijn opgericht.

Moehammadi geeft mededeelingen over het onderwijs van Moeh. te Batavia en bericht dat op 12 t/m 23 Dec. te Weltevreden een gewestelijke conferentie zal worden gehouden.— *Papadaning Moehammadijah* van Oct., het officieel orgaan de afd. Soerakarta, geeft een begin van een verslag van een conferentie van Moeballigs te Solo op 13/14 Sept., bijgewoond door een 100 personen. Daar werd o.a. de sekaten besproken. — Verder bevat het blad berichten over groepen in Solo en verslag van de opening van de groep Klaten op 11 Oct. — *Soeara Aisijah* van Oct. bevat het geill. verslag van de oprichting van een afd. te Gorontalo, die in Sept. een school oprichtte. — In Nov. verscheen op goed papier een boekwerk met een uitvoerig verslag van het 19e Moeham. congres in de Minangkabau. — *Bintang Islam* nrs. 19/22, deelt mede, dat het groote congres van Moeh. in 1931 te Jogja zal worden gehouden in Febr./Maart. H.B. van Aisijah wil in Nov. en Dec. een tournee naar de afdelingen maken. — In het dubbelnr. 20/21 wordt meegedeeld, dat te Toembang Senamang Borneo een nieuwe groep van de Moeh. en een school zijn opgericht. Te Soengei Penoech in Korintji had een groote openbare vergadering plaats. *Soeara Moehammadijah* nr. 15 vertelt van een groep te Mandoenai op Borneo, waar Moeh. een school van kinderen hielp en een Kristen in het bestuur zat. Mededeelingen worden gedaan over een conferentie te Segli en andere bijeenkomsten, zooals die in Benkoelen, Oost-Borneo, O. Sumatra.

Politiek. De *Soeara Moehammadijah* en *Het Licht* nemen het manifest van de Djamijah Chairyah Djawijah te Cairo, waarin op de beteekenis van Palestina voor de Islamiëten en de pogingen van de Joden om het land in hun bezit te krijgen werd gewezen, over. Ook wordt herinnerd aan the „Wailing Wall Commission”, door den Volkenbond ingesteld om een onderzoek in te stellen naar de oorzaken van de oneenigheden tusschen de Arabieren en de Joden in Palestina. Islamiëten uit verschillende deelen van de wereld zijn te Palestina bijeengekomen om de rechten der Moham. gemeente tegen de Commissie te verdedigen. Daar er uit Indië geen afgevaardigden aanwezig waren, heeft de Dj. Ch. de vrijheid genomen om daar mede namens de Indon. Islamiëten voor de rechten der Mohammedanen op te komen. Ten slotte wordt den Indon. Islamiëten verzocht de 27ste Radjab als een „Palestina-dag” te herdenken. — In *As Siasah* acht S.H.W. de Partai Rakjat Indonesia van den heer Tabrani



naast de bestaande coöperatieve vereenigingen overbodig. Zulks leidt tot versnippering van krachten en levert een vruchtbaren bodem voor de verdeel-en-heersch-politiek van anderen. Nu dhr. Tabrani de partij toch al opgericht heeft, wordt gehoopt dat hij zich met de P.R.I. bij de P.P.P.K.I. zal aansluiten. — Een door 22 Islam. voormannen te Cairo onderteevend protest tegen de kerstening van de Berbers door de Franschen neemt *Het Licht* uit het weekblad „*Al-Fatel*” op evengenoemde plaats over. In dit protest van sterk propagandistischen aard werd „de daad van willekeur” der Franschen sterk belicht en de Islamiëten werden opgewekt om er tegen op te komen. De redactie van *Het Licht* spreekt de hoop uit dat die mededeelingen over de geweldpolitiek van de Franschen overdreven zijn en wijst er op, dat de laatste berichten een kerstening der Berbers ontkennen. — Bedoeld protest komt ook eenigszins verkort in de *Fadjar Islam* voor. — In *Soeara Persjarikatan Oelama* van Madjalengka van Aug. en Sept. is de kwestie van den Christen-Regent ook behandeld. De schrijver D. haalt de bezwaren aan en merkt op, dat z.i. een Regent, hij zij Christen of niet, zich niet met Islamzaken heeft in te laten, omdat hij er gewoonlijk geen voldoende verstand van heeft. In den Islam komt het vooral op de practijk aan. Overigens waarschuwt schr. de Islamiëten, bewust te worden en roept hij hun toe hun gelederen te versterken.

Dewan laat den corrector van het blad eenige „drukfouten” in het vorige nummer rechtzetten: o.m. moet het woord *barang* in den zin: „Apa ia takoet barang orang jang pandjang dan besar?” gelezen worden als *orang*! Hiermede antwoordt het blad op de van verschillende andere bladen gekomen protesten tegen de grove onwelvoeglijkheid, welke in de aangehaalde woorden, in verband gebracht met den verderen inhoud van het betrekkelijke artikel in nr. 17, verscholen zit (zie vorig Overz. blz. 383, 404, 409 en 410/411). — Het blad wijdt een lof-artikel aan een „Nona Islam mendjadi Dictator”, „Miss Safia Somji, Presidente dari Raad Perang”, naar aanleiding van een door de red. aan de *Free Press* ontleende „Message” van genoemde leidster der Br.-Indische vrijheidsbeweging, uitgesproken „op den drempel van de gevangenis”. De Engelsche tekst wordt apart opgenomen en de red. geeft in haar beschouwing een vertaling met commentaar en nadere toelichtingen omtrent de moedige houding van deze „Dictator” van de Thirteenth „War Council” te Bombay tijdens de bloedige botsing tusschen de politie en haar „volksleger”, waarbij gebruik werd gemaakt van stokken, scherpe slagwapens, stenen, revolvers en geweren. In haar boodschap zegt Miss Soofia, verblijd te zijn dat nu de vrouwen schouder aan schouder werken met de mannen in den strijd voor de vrijheid en hoopt zij dat de Moslim-zusters die nog



achter gebleven zijn, naar voren zullen komen, dat zij steeds minder aan huis en meer en meer aan het „moederland” (vaderland) zullen denken. De red. (Maradja Sayuti Loebis) noemt Miss Somji de Jeanne d'Arc van India, het evenbeeld van Edib Chanoem van Turkije, het spiegelbeeld van Zoebaidah van Irak, de eerste leidster der vrouwenbeweging in India, die de verantwoordelijkheid droeg van Oorlogsdictator in het volksleger van hare natie. Zij stelt haar den Indonesischen vrouwen ten voorbeeld. — Onder het hoofd „Love your enemy” neemt M.S. Loebis in de „Pers Tribunal” van het blad den red. Sosrokardono van *Swara Oemoem* onder handen naar aanleiding van diens brief aan de red. van *Sedio Tomo*, waarin gevraagd wordt om de relaties met *Dewan* te verbreken (zie vorig Overz. blz. 409). Hij spreekt van concurrentienijd vanwege den vooruitgang van het bijkantoor Soerabaja van *Dewan* onder leiding van Sitti Roekmini, noemt dhr. Sosrokardono een „nasionaal gadoengan” (valschen nationalist), enz. — In dezelfde rubriek betreurt dhr. Loebis den strijd om de benaming „Batak” of „Mandailinger” in Tapanoeli en wijst hij in verband met de Europeesche perscommentaren inzake het wisselen van handdrukken tusschen regeeringspersonen en beklaagden in de P.N.I.-zaak, op een verslag in *Soeloeh Rajat Indonesia* van 8 Nov., waarin staat dat de heer van der Plas van Inlandsche Zaken dhr. Maradja Sayuti Loebis, tegenwoordig leider van *Dewan* en vroeger een der (S.I.) voor mannen in Borneo, ook de hand gedrukt heeft. — In de Kroniek vertelt dhr. Loebis over den strijd tusschen de Stalin-partij in Rusland en de tegenstanders en prijst hij in den vormman Stalin een strijder zonder weerga, een leider die zijn bekwaamheid getoond heeft in internationale kwesties. Schrijver herinnert dat hij al eerder geschreven heeft over de moeilijkheden, door Joesoef Stalin, president der Sovjet-republiek of Dictator van het Communisme over de geheele wereld, vooral in verband met zijn neigingen naar het Islamisme, en vooral na de verjaging van het Christendom uit Rusland, ondervonden. Hij releveert, hoe van het buitenland uit door de anti-sovjet-menschen allerlei kwaads van het Russische bestuur vertelt wordt, stelt daartegenover de officieele Russische verzekeringen en zegt dat alle verdachtmakingen tot ondergrond hebben: de toenemende neiging in Rusland naar het Islamisme te koste van het Christendom. Stalin's taak: het zaaien van het Islamisme in Rusland, is geen gemakkelijke, doch schr. vertrouwt dat geleidelijkaan de overwinning behaald zal worden. Heeft Stalin niet beloofd, dat uiterlijk in het jaar 1935 het Islam-onderwijs algemeen verspreid zal zijn in Rusland?

De Kaoem Islam en de nation. leiders. In het *Correspondentieblad* wordt der redactie van de *Swara Oemoem* verweten,



A. Identitas Naskah

Sumber	: www.delpher.nl ¹⁰
Judul	: Majalah Keagamaan (Majalah Mohammedan)
Th. Terbit	: Weltevreden, 13 Desember 1930 ¹¹

B. Terjemahan Naskah

Majalah Keagamaan
Majalah Mohammedan

Soeara Muehammadijah, 13 Oktober - 2 November. 15-17; As-Siasah, 15 November. 2; Lembar Korespondensi, 10 Oktober; Pembela Islam, 14 November; Cahaya, 8 Oktober-9 November; Mimbar, 11 Juli-1 Agustus; Fadjar Islam, 24 Oktober; Al-Imtisal, 7 Oktober-22 November; Tjahja Islam, 5; Soera Persjarikatan Oelama, 8 Agustus-9 September; Dewan, 30 September; Risalah Islam, 15 November; Moehammadi, Papadaning Moehammadijah dan Soeara Aisjijah, dari Oktober Bintang Islam, 10 Oktober-25 November.

Organisasi Suara Muhammadiyah berisi pemberitahuan tentang peringatan 6 tahun adanya klinik yang dikelolanya di Surabaya. Delegasi dari berbagai asosiasi menghadiri upacara tersebut dan menyampaikan harapan agar Muhammadiyah dapat melanjutkan karya sosialnya untuk negara dan masyarakat dengan cara yang sama. Majalah itu juga menyebut “konferensi” di Kalimantan Selatan. Delegasi dan 102 Pramuka hadir, yang pada kesempatan itu diputuskan untuk mendirikan sekolah kerajinan di Medan. Di Paloppo, Bireuen (Aceh) dan Ponggok (Kartasoera) kelompok baru Muhammadiyah didirikan. Majalah itu juga menyebut pertemuan perwakilan dari Muhammadiyah, Wal Fadjrie, Ahmadiyah dan PSI di Jogja. Berdasarkan keputusan yang diambil, Perusahaan Percetakan

¹⁰ Delpher merupakan situs web yang menyediakan teks lengkap berupa surat kabar, buku, jurnal, dan lembar kopi siaran berita radio bersejarah berbahasa Belanda yang digitalisasi, yang semua bisa dicari kata demi kata. Yang disediakan oleh perpustakaan, museum, dan institusi pelestarian lainnya. Delpher dapat diakses secara gratis. Delpher ini dibuat oleh Koninklijke Bibliotheek, perpustakaan Nasional Belanda yang secara resmi diluncurkan pada tahun 2013. Didalamnya mencakup 15 juta Surat Kabar, 7,3 juta majalah, dan sekitar 900.000 buku dari abad kelima belas hingga abad dua puluh. Situs ini bebas digunakan untuk keperluan pribadi maupun penelitian.

¹¹ Weltevreden yang merupakan daerah tempat tinggal utama orang-orang Eropa di Pinggiran Batavia, Hindia Belanda yang berjarak kurang Lebih 10 kilometer dari Batavia lama kearah Selatan. Letaknya kini di Sawah Besar, Jakarta Pusat yang membentang dari RSPAD Gatot Subroto hingga Museum Gajah.



Muslimin Indonesia akan menerbitkan surat kabar harian umum berbasis Islam, Moestika. Persiapannya dipercayakan kepada panitia yang kini telah dibentuk, yang terdiri dari Dr Soekiman, Ervan Dahlan dan Ir. Suratin. Pesan tentang rencana surat kabar ini juga muncul di *Pembela Islam*. –”Pelantjoi” memohon organ dari Muhammadiyah pendirian universitasnya sendiri dan perusahaan perdagangan besar. Anggap saja sudah waktunya Muhammadiyah melakukannya. Lagi pula, Indonesia sudah memiliki beberapa sekolah menengah dan dasar dan ada kebutuhan akan pendidikan universitas di kalangan orang Indonesia. *Het Licht* berisi program pendahuluan konferensi Ikatan Muda Muslim di Batavia, yang akan diselenggarakan dari tanggal 24 hingga 28 Desember. Untuk berada di kongres. Bapak Soerowijono tentang kelemahan Nasional, Pak, MS Loebis tentang Patriotisme dan Nasionalisme, Bapak, Salim tentang Politik dengan atau tanpa Islam. Berbicara tentang ketenaran Islam dan evolusi. Beberapa wanita akan berbicara tentang pembebasan wanita dan lainnya untuk Indonesia. Masalah wanita adalah masalahnya. Pramuka juga akan menjadi topik pembicaraan. - Fadjar Islam mengumumkan bahwa divisi baru Liga Islam Muda dan Aisiyah telah dibentuk di Sibolga.

Muhammadiyah membuat pengumuman tentang ajaran Muhammadiyah. Di Batavia dilaporkan pada 12-23 Desember. Diadakannya musyawarah daerah. - Papadaning Muhammadiyah Oktober, organ resmi Dinas Soerakarta, mengawali laporan konferensi Muballigh di Solo pada 13/14 September, dihadiri sekitar 100 orang. Disana kami membahas Sekaten. - Selanjutnya, majalah berisi laporan tentang kelompok di Solo dan laporan pembukaan kelompok Klaten pada 11 Oktober - Suara Aisiyah dari Oktober. Berisi laporan dari pendirian sebuah departemen di Gorontalo yang selesai pada September, mendirikan sekolah pada November. Muncul di atas kertas sebuah buku 19 dengan catatan rinci tentang Muhammad. Mukhtar di Minangkabau. - Bintang Islam Nomor 19/22, mengumumkan bahwa Mukhtar Muhammadiyah. Pada tahun 1931 akan diadakan di jogja pada bulan Februari -Maret. Aisiyah ingin berada di bulan November. Dan Desember. tur divisi. Pada tanggal 20-21 diumumkan bahwa di Toembang Senamang Kalimantan terdapat rombongan baru Muh. Dan sebuah sekolah telah didirikan. Pertemuan publik yang besar diadakan di Sungei Penoo di Korintus. Suara Muhammdiyah no. 15 menceritakan tentang sebuah kelompok di Mandunai di Kalimantan, tempat Muh. Membantu sekolah anak-anak dan seorang Kristen ikut



serta. Pengumuman dibuat tentang konferensi di Seglin dan pertemuan lainnya, seperti di Benkoelen, Kalimantan Timur, O. Sumatra.

Politik. Suara Muhammadiyah dan mengadopsi manifesto dari DJamijah Chairyah Djawijah di Kairo, yang menunjukkan pentingnya Palestina bagi umat Islam dan Yahudi yang ingin menguasai negara. itu juga mengingatkan pada “dinding ratapan komisi” yang dibentuk oleh Liga Bangsa-Bangsa untuk menyelidiki penyebab perselisihan antara orang Arab dan Yahudi di Palestina. Para umat Muslim dari berbagai belahan dunia berkumpul di Palestina untuk membela hak-hak jemaah Muhammad melawan Komisi. Karena tidak ada perwakilan dari India, maka Dj. Ch. Kebebasan diambil ke sana atas nama Indonesia. Umat Muslim untuk membela hak-hak kaum Mohammedan. Akhirnya, Indonesia. Umat Islam meminta agar tanggal 27 Rajab diperingati sebagai “Hari Palestina.” Di as-Siasah, S.H.W menganggap Partai Rakjat Indonesia dari Bapak Tabrani tidak perlu bersama dengan asosiasi koperasi yang ada. Hal ini mengarah pada fragmentasi kekuatan dan menyediakan lahan subur bagi kebijakan-kebijakan dan memecah belah pihak lain. Sekarang Bapak. Tabrani sudah mendirikan partai, diharapkan ikut PPPKI dengan PRI - satu agama Islam. Mandor di Kairo menandatangani protes menentang kaum Kristenisasi Berber oleh Prancis, Majalah Mingguan “Al-Fatel” mengambil alih di tempat yang sama. Dalam protes yang bersifat sangat propaganda ini, “tindakan sewenang-wenang” orang Prancis sangat disorot dan kaum Muslim dibangkitkan untuk menentangnya. Redaksi Het Licht berharap pernyataan tentang kebijakan kekerasan Perancis ini dibesar-besarkan dan menunjukkan bahwa laporan terbaru menyangkal Kristenisasi terhadap Berber Suara Persjarikatan Ulama Madjalengka dari Agustus. Dan September. Pertanyaan dari Bupati Kristen juga diperlakukan. Penulis, mengambil keberatan dan catatan bahwa seorang Bupati, baik yang beragama Kristen atau bukan, tidak boleh terlibat dalam urusan Islam, karena biasanya pemahamannya yang kurang memadai. Dalam Islam, hal itu terutama terkait dengan praktik. .Kebetulan, Kaum Muslimin, menjadi sadar dan dia meminta mereka untuk memperkuat barisan mereka.

Dewan meminta editor mengoreksi beberapa kesalahan pencetakan dalam terbitan sebelumnya: harus dengan kata: “Apa ia takoet barang orang jang pandjang dan besar?” dibaca sebagai orang! Dengan ini majalah menanggapi protes dari beberapa majalah lain



terhadap ketidaksenonohan yang tersembunyi dalam kata-kata yang dikutip, terkait dengan isi lebih lanjut dari artikel relatif di No. 17 (lihat sebelumnya Rev. hal. 383, 404, 409 3n 410/411). Majalah ini memuat artikel pemberian rekomendasi “Nona Islam menjadi diktator”, “Nona Safia Somji, Presiden dari dewan Perang”, sebagai tanggapan atas “Pesan” dari pemimpin tersebut. Gerakan kemerdekaan India, diucapkan “di depan pintu penjara”. Teks bahasa Inggris disertakan secara terpisah. Dalam ulasannya memberikan terjemahan dengan komentar dan penjelasan lebih lanjut tentang sikap berani “Diktator” dari “Dewan Perang” Ketiga Belas “tentara rakyat” nya, menggunakan tongkat, senjata jarak dekat yang tajam, batu, pistol, dan senapan. Dalam pesannya, Nona Soofia mengatakan dia senang bahwa sekarang para wanita bekerja bahu-membahu dengan para pria dalam memperjuangkan kebebasan dan dia berharap para saudari Muslim yang tertinggal akan maju, bahwa mereka semakin jarang di rumah. Dan akan lebih memikirkan “tanah air” (tanah air). Ed. (Maradja Sayuti Loebis) menyebut Nona Somji the Jeanne d; Arc van Hindia, kemiripan Edib Chanoen dari Turki, pantulan Zubaidah dari Irak. Pemimpin pertama gerakan perempuan di India. Dia memberi contoh untuk wanita dan Indonesia nya. - Di bawah pimpinan “Cintai Musuhmu” MS Loebis mengurus hubungan dengan ed. Sosrokardono dari suara umum di “Pengadilan Pers” majalah Dewan (lihat review sebelumnya halaman 409). Ia berbicara tentang waktu yang kompetitif karena kemajuan kantor cabang Dewan, Surabaya yang diketuai oleh Siti Roekmini, menyebut Bpk. Sosrokardono seorang “nasional gadoengan” (nasionalis palsu), dll. - di bagian yang sama, Bapak. Loebis mengecam penamaan “Batak” atau “Mandailinger” di Tapanoeli dan sehubungan dengan komentar pers Eropa mengenai pertukaran jabat tangan antara pejabat pemerintah dan terdakwa kasus P.N.I dan merujuk pada laporan di Soeloeh Rajat Indonesia tanggal 8 November, yang menyatakan bahwa Tuan van der Plas akan memberi tahu Maradja Sayuti Loebis, kini ketua Dewan dan mantan salah satu mandor (SI) di Kalimantan, juga menjabat tangan. Dalam kronik tersebut Bapak Loebis tentang perjuangan antara Partai Stalin di Rusia, seorang pejuang yang tak tertandingi, seorang pemimpin yang telah menunjukkan kompetensinya dalam urusan internasional. Penulis ingat bahwa dia pernah menulis tentang kesulitan, oleh Yusuf Stalin, Presiden Republik Soviet atau diktator Komunisme di seluruh dunia, terutama sehubungan dengan kecenderungannya terhadap



Islamisme, dan terutama setelah pengusiran agama Kristen dari Rusia. Dia menunjukkan bagaimana semua jenis kejahatan pemerintah Rusia diceritakan dari luar negeri oleh orang-orang anti-Soviet, menentang jaminan resmi Rusia dan mengatakan bahwa semua kecurigaan memiliki dasar: meningkatnya kecenderungan di Rusia terhadap Islamisme dengan mengorbankan agama Kristen. Tugas Stalin: menabur Islam di Rusia, bukanlah hal yang mudah, namun, percaya bahwa kemenangan akan diraih secara bertahap. Bukankah Stalin berjanji bahwa paling lambat tahun 1935 ajaran Islam akan tersebar luas di Rusia?

C. Simpulan

1. Peringatan 6 tahun adanya klinik yang dikelola di Surabaya
2. Pertemuan perwakilan dari Muhammadiyah, Ahmadiyah, dan PSI di Jogja
3. Percetakan N.V Muslimin Indonesia akan menerbitkan surat kabar harian umum berbasis Islam.
4. Muhammadiyah membuat pengumuman mengenai ajaran Muhammad di Batavia dan dilaporkan pada tanggal 12-23 Desember
5. Pada tahun 1931 akan diadakan Muktamar Muhammadiyah di Jogja
6. Suara Muhammadiyah No 15 menceritakan mengenai kelompok di Kalimantan, tempat Muh yang membantu sekolah anak-anak
7. Umat Muslim meminta agar tanggal 27 Rajab diperingati sebagai Hari Palestina
8. Umat Muslim dari berbagai belahan dunia berkumpul di Palestina untuk membela hak Jemaah Muhammad melawan komisi
9. Memuat mengenai pemberian rekomendasi Nona Islam menjadi dictator, yakni Nona Safia Somji
10. Bapak Loebis mengecam penamaan Batak atau Mandailinger di Tapanoeli
11. Stalin mengatakan bahwa paling lambat tahun 1935 ajaran Islam akan tersebar di Rusia.

OVERZICHT VAN DE INLANDSCHE EN MALEISCH-CHINEESCHE PERS (1931)

Oleh: Hidayatu Syarifah





Woensdag 30 December 1931

No. 52

OVERZICHT VAN DE INLANDSCHE
EN
MALEISCH-CHINEESCHE PERS

(Verschijnt wekelijks)

Kantoor voor de Volkslectuur en aanverwante aangelegenheden
PERSBUREAU

MOHAMMEDAANSCH BLADEN

Correspondentieblad, Islam, Soeara Islam, Pahlawan Islam, Soeara Moehammadijah, Dewan, Soeara P.O., Assijasah, Alhaq, Al-Imtisal, Pembela Islam en Het Licht.

In den loop van het jaar zijn er drie Moh. bladen bijgekomen, doch daartegenover weer eenige opgeheven. Van de thans ongeveer 24 Moh. bladen bevatten de te Garoet verschijnende *Tjahja Islam* en *Atikan Rajat*, de *Al-Hidajatoel Islomijah* van Ahmad Sanoesi, *Al Imtisal* van Tasikmalaja, het te Bireuen verschenen doch spoedig weer verdwenen blad *Al Hoeda*, voornamelijk dan wel uitsluitend uitleggingen van koranteksten en andere godsdienstige zaken. Aan de Islampropaganda besteedden genoemde bladen weinig aandacht. Anders de *Soeara Islam* (Fort de Kock), *Fadjar Islam* (Sibolga), *Taçawoef* (Sragen), die veelal juist haar kolommen aan de propaganda van den Islam wijden.

In de *Soeara Islam* van 1 Dec. b.v. betoogt H. Kamaloeddin dat de Indonesiërs zonder den Islam nooit gelukkig kunnen zijn en dat geen zuiver democratisch staatsstelsel denkbaar is, wanneer dit niet gebaseerd is op den Islam; imperialisme en kapitalisme kunnen alleen worden bestreden door den Islam. Diponegoro streefde naar hooghouden van den Islam, evenzoo de dappere Atjehers. — Naast soortgelijke propagandistische artikelen komen in laatstvermelde bladen ook wel beschouwingen over wereldsche aangelegenheden voor. Vaak fel propagandistisch is de technisch degelijk verzorgde *Pembela Islam*, orgaan van het gelijknamige comité te Bandoeng. Zoo bevat het blad van Nov. een lofdicht van dhr. Hamka op Oemar Al-Moechtar, leider van de Sanoesi's tegen de Italianen te Tripoli, die door dezen om het leven zou zijn gebracht. Schr. verheerlijkt den gevallen



maar bevat vele samenvattingen van Islammededeelingen en artikelen over den Islam rakende aangelegenheden.— *Assiasah* van Solo is een halfmaandelijksch godsdienstig blad, geeft uitleg omtrent Islam-kwesties.

Makassar heeft nu zijn *Pahlawan Islam*, v.n.l. een propagandistisch blad. Hierop wijst b.v. een artikel van Moh. Aliem in het nr. van Sept., waarin iemand klaagt over onverschilligheid van de Mohammedaansche bevolking van de Grootte Oost t.o.v. haar geloof behalve bij die van Gorontalo en Makassar. Schr. wijst voorts op de activiteit en het toenemend succes van de Christelijke zending en wijt den achteruitgang van den Islam voor een belangrijk deel aan de Islamieten zelven.

In hetzelfde blad waarschuwt Saleh (Bandjaran) de Islamieten tegen hun vijanden, onder wie worden genoemd: pastoor ten Berge en een zekere Moesa, die in de „Pemberita Makassar” „sana” zou hebben opgestookt, den Islamieten de boycot van Italiaansche goederen te verbieden.— Ook de redacteur van het blad komt heftig op tegen de critiek van Moesa op de Islamieten, waarvan de aanleiding zou zijn het feit, dat de Islamieten op een vergadering hebben geweigerd zich aan de door de nationalistten gevolgde gewoonte om voor den aanvang eener bijeenkomst als huldeblijk aan ir. Soekarno op te staan, te houden.— Van *Al Djihad*, orgaan van de al-Islam comités, zijn maar 3 nummers verschenen en van *Al Wafd* nog maar een. Verschillende Mohammedaansche bladen besteden in den laatsten tijd ook aandacht aan de z.g. swadeshi-actie. Omtrent het nut daarvan zijn ze het met de nationalistten eens. Zoo wekt Al-K. Sjaref in de *Soeasa Islam* van 1 Dec. de Minangkabauers op terzake het voorbeeld der Br.-Indiërs te volgen.

VAKBLADEN EN VAKBEWEGING

Soeara Oemoem, *Sipatahoenan*, *Soeara P.T.T.*, *Tjaja Soematra*, *Soeloeh Kita*, *Soeara Boeroeh Indonesia*, *Aksi*, *Soeara „P.K.V.B.”* en *De Amboinees*.

Volgens *Soeara Oemoem* van 7 Dec. is het een misverstand geweest, dat de pers op 't congres van de V.I.A.B. te Soerabaja in de gelegenheid werd gesteld, om de rede van den heer Van der Plas bij te wonen. Deze rede was min en meer voor een besloten bijeenkomst bestemd.—Het blad neemt de rede op van den afgevaardigde van kring Banjoemas, die de Inl. B.B.-ambtenaren aanraade zich in de politieke beweging te werpen (zie ook onder Volksbeweging).

De *Sipatahoenan* van 7 Dec. acht 't deelnemen van de P.P.B.B. aan de politiek en de verkiezingen van de raden een belemmering



A. Identitas Naskah

Judul	: Majalah Agama Islam (Majalah Mohammedan)
Tahun Terbit	: Rabu, 30 Desember 1931
No Naskah	: 52
Sumber	: www.delpher.nl ¹²

B. Terjemahan Naskah

Gambar Dari Pribumi
Dan
Malayu dan China Press
(terbit tiap Minggu)

Kantor Untuk Bahan Rakyat dan sejenis perkara penting
PERSBUREAU
MAJALAH AGAMA ISLAM

Jurnal Korespondensi, Islam, Suara Iskam, Pahlawan Islam, Suara Muhammadiyah, Dewan, Suara P.O Al Siyasah, Al-Haq, Al-Imtisal, Pembela Islam dan Het Lieht

Selama setahun, ada 3 majalah agama Islam telah ditambahkan, disamping itu beberapa baru diangkat. Sekarang terdapat sekitar 24 majalah agama islam muncul di Garut, *Tjahja Islam* (Cahaya Islam) dan *Atikan Rajat, Al- Hidajatoel Islamijah* (Al-Hidayatul Islamiyah) dari Ahmad Sanoesi, Al- Imtisal dari Tasikmalaya, Majalah Al- Huda yang muncul Bieureun tetapi segera menghilang lagi, interpretasi terutama atau eksklusif dari teks-teks Alquran dan hal-hal keagamaan lainnya. Majalah-majalah yang disebutkan kurang memperhatikan propaganda Islam. Sebaliknya Soera Islam (Suara Islam) (Fort de kock), Fajar Islam (Sibolga), Tasawuf (Sragen), yang sering mendedikasikan kolomnya untuk dakwah Islam.

¹² Delpher merupakan situs web yang menyediakan teks lengkap berupa surat kabar, buku, jurnal, dan lembar kopi siaran berita radio bersejarah berbahasa Belanda yang digitalisasi, yang semua bisa dicari kata demi kata. Yang disediakan oleh perpustakaan, museum, dan institusi pelestarian lainnya. Delpher dapat diakses secara gratis. Delpher ini dibuat oleh Koninklijke Bibliotheek, perpustakaan Nasional Belanda yang secara resmi diluncurkan pada tahun 2013. Didalamnya mencakup 15 juta Surat Kabar, 7,3 juta majalah, dan sekitar 900.000 buku dari abad kelima belas hingga abad dua puluh. Situs ini bebas digunakan untuk keperluan pribadi maupun penelitian.



Dalam Soeara Islam 1 Des. Misalnya H. Kamaluddin berpendapat bahwa Orang Indonesia tidak akan pernah bisa bahagia tanpa Islam bahwa tidak ada sistem negara yang murni dan demokratis yang dapat dibayangkan kecuali didasarkan pada Islam: imperalisme dan kapitalisme hanya dapat dilawan oleh Islam. Diponegoro berjuang untuk menegakkan Islam, seperti yang dilakukan oleh orang Aceh yang pemberani. Selain artikel propaganda serupa, majalah terakhir juga memuat refleksi tentang urusan duniawi. Seringkali propaganda yang sengit adalah Pembela Islam yang secara teknis bersuara, Organisasi Komite dengan nama yang sama di Bandung. Kemudian berisi majalah Nov. puisi pujian dari Mr. Hamka on Umar Al-Muchtar, pemimpin para Sanusi melawan Italia di Tripoli, yang dikatakan telah dibunuh olehnya. Mereka berkata “muliaikanlah pemimpin yang jatuh sebagai pejuang yang berkorban dan berjasa bagi Islam”. Dan mengatakan bahwa nasib yang diderita Umar Al-Muchtar akan menyadarkan umat Islam dan mendorong mereka untuk bersatu dalam solidaritas.

Di majalah yang sama Spectator mengkritik posisi Persatuan Muslimin Indonesia yang salah dalam hal nasionalisme. Schr. Tidak menyetujui partai yang harus menutup pintunya bagi kaum Islamis non-Indonesia. Pembela Islam biasanya juga memasukkan pandangan politik, dimana kritik keras sering dilakukan terhadap kaum nasionalis karena, “sikap” netral mereka, yang diterima sehubungan dengan Islam: Sj. Misalnya mengambil sikap, itu di majalah November kepada kaum nasionalis, yang mereka tulis dalam “Soeloeh Rakyat Indonesia” antara lain: “Janganlah kita menghalangi mundurnya kaum Muslimin!” Schr. Menunjukkan bahwa 90% Rakyat Indonesia, terdiri dari Muslim dan mengungkapkan harapan bahwa massa akan memilih “pemimpin yang lebih baik”. Diorganisasi J.I.B.¹³ Majalah Het Licht bulan Oktober. Apakah seseorang secara luas berpendapat bahwa nasionalisme cocok dengan Islam itu bersatu. Dewan van den menyebut diri mereka “misionaris Islam” Sayuti Lubis, juga sangat propaganda, tetapi belakangan ini menjadi kurang agresif, juga, seperti Jurnal Korespondensi Ikhwanul Muslimin, menentang propaganda Kristen. Majalah yang terakhir meningkatkan langganannya.

¹³ *Jong Islamieten Bond* : JIB disebut juga dengan Perhimpunan Pemuda Islam, yang merupakan organisasi perhimpunan pemuda dan pelajar Islam Hindia Belanda. JIB berdiri pada tanggal 1 Januari 1925 di Batavia. (<https://id.m.wikipedia.org>)



Menurut Aisiyah dari Okt-Nov. ada 20 majalah sosial Islam. Perkumpulan Muhammadiyah, namun sekarang hanya tersisa: Muhammadiyah dari departemen Batavia, Suara Muhammadiyah dari Kantor Pusat, dan orang Muhammadiyah Papadanging dari kota Solo yang banyak memuat berita perkumpulan, jadi Asosiasi Muhammadiyah menghadirkan Chatib dalam Suara Muhammadiyah tanggal 4 November. Laporan perjalanan beberapa Dai dari kelompok Pandan (SWK) ke Malalak, Kecamatan Koto Toeo: ceramah yang diadakan di beberapa kampung menarik minat yang besar. Selanjutnya, pengumuman yang baik tentang sekolah-sekolah di delangu dan Purwokerto, tentang pembukaan Panti Asuhan di Malah, dan sterusnya. Majalah yang sama menempatkan satu sampai beberapa alamat. Surat undangan dari dewan Tinggi Islam di Palstina, untuk menghadiri konferensi ditempat tersebut. Ini tidak akan menunjukkan apa yang akan dipelakukan (lihat Suara Umum di bawah Gerakan Populer tentang subjek ini). Majalah yang muncul tidak beraturan, Suara Persyarikatan Ulama (Majalengka), Utusan Nahdlatul Ulama dan Suara Nahdlatul Ulama, yang terakhir di Pegon merupakan Organisasi persekutuan Ulama memuat pertimbangan teoritis Religius. Tetapi banyak ringkasan ajaran Islam.

Makasar, sekarang memiliki “Pahlawan Islam”, terutama majalah propaganda ini ditunjukkan, misalnya oleh sebuah artikel oleh agama Islam. Aliem dalam edisi Sept. dimana seseorang mengeluhkan ketidak pedulian penduduk Muslim di Timur Besar dan katanya dengan keyakinannya, kecuali Gorontalo dan Makasar. Lebih jauh menunjukkan pada aktivitas dan peningkatan keberhasilan misi Kristen dan menyalahkan kemunduran Islam yang sebagian besar pada Islam sendiri.

Dalam majalah yang sama, Saleh (Banjar) memperingatkan kaum Muslim terhadap menghadapi musuh-musuh mereka, diantaranya disebutkan: Pastor dari Bege dan Moesa yang tinggal di Berge, yang konon mengorbankan “sana” dalam “pemberitaan Makasar”. Akan menghasut kaum Islam untuk memboikot barang-barang dari Italia. Editor majalah itu dengan keras menentang kritik



Moesa kepada orang Muslim, penyebabnya adalah fakta fakta bahwa umat Islam dalam pertemuan menolak untuk mematuhi yang diikuti oleh kaum nasionalis sebelum pertemuan di mulai untuk berdiri sebagai penghormatan kepada Ir.Soekarno. Dari al-Jihad komite Al-Islam hanya merilis 3 lagu dan alwafd hanya satu. Beberapa yang disebut aksi Swadeshi¹⁴ mereka setuju dengan kaum nasionalis tentang kegunaannya. Jadi bangunlah Al K Syarif dalam suara Islam tanggal 1 Desember. Orang Minangkabau untuk mengikuti teladan Bruder Indian dalam hal ini.

C. Simpulan

1. Majalah-majalah yang muncul selama satu tahun terakhir. Majalah yang muncul tidak begitu memperhatikan propaganda Islam.
2. Imperialism dan kapitalismedari hanya dapat dilawan okeh agama Islam.
3. Pengkritikan Spectator terhadap posisi Persatuan Muslimin Indonesia yang salah terhadap kaum nasionalisme.
4. Majalah-majalah sosial Islam yang tersisa dan penyebaran agama yang baik.
5. Majalah-majalah yang diundang oleh Dewan Tinggi Islam di Palestina untuk menghadiri konferensi.
6. Majalah baru di Makasar yang memebahas tentang propaganda agama Islam.
7. Peringatan kaum Muslimin terhadap musuh-musuh yang akan dihadapinya.

¹⁴ *Swadesi-Actie* berasal dari bahasa Sansekerta “*Swa*” yang berarti diri sendiri dan “*Desh*” yang berarti negara. Maka *swadesh* dapat diartikan sebagai negara sendiri. *Swadesi* diartikan sebagai penggunaan hasil dari negara sendiri atau bentuk cinta tanah air sendiri. *Swadesi* juga merupakan gerakan pemboikotan produk asing, seperti hasil pangan, bahan baku, dan lainnya.

**SAREKAT ISLAM CONGRES
(1E NATIONAAL CONGRES) 17-24 JUNI 1916
TE BANDOENG)**

Oleh: Sri Windari





Geheim
voor den Dienst

SAREHAT - ISLAM CONGRES
(le national congres) 17 - 26 Juni 1916

te

D A N D O E N G

Behoort bij de Geheime Missive van den ed. Adviseur,
voor Inlandsche zaken dd. 29 September 1916 no. 226.

Datavis - Landsdrukkerij
1916

BIBLIOTHEEK UNIVERSITEIT UTRECHT



2057 576 1

BIBLIOTHEEK DER
RIJKSUNIVERSITEIT
UTRECHT



SAREKAT ISLAM CONGRES (1e NATIONAAL CONGRES)

17 - 24 JUNI 1916 TE BANDOENG

Zaterdag 17 Juni.

In den ochtend van 17 Juni werd in het gebouw van het Dagblad "Kaoem Moeda" het Congres geopend met een besloten bestuursvergadering van de Centrale Sarekat Islam (C.S.I.) ter bespreking van de splitsing ontstaan in de Centrale door de zg. afscheiding van R. Goenawan c.s. van de hoofdvereniging, waarover later uitvoeriger. Des avonds ten 5 u. werd op de tot feestterrein ingerichte geheel omsterde aloen-aloen, een fancy fair gehouden ten behoeve van de Madrasah oel'Ibtidiah te Bandoeng.

De eigenlijke eerste Congres-vergadering waarbij de H.H. Dr. Hazeu, Folkersma, van Hinloopen Labberton en Gerke als genoodigden tegenwoordig waren, werd gehouden des avonds ten 9 u. in het oude woonhuis van den Regent van Tjiandjoer in kampoeng Tjibadak. Het gold de voorbespreking van het Hoofdbestuur met de lokale besturen over de oprichting van een Moh. kweekschool voor onderwijzers. Op verzoek der vertegenwoordigers van de Locomotief en van het Bat. Nieuwsblad waren deze ten slotte ook toegelaten.

Nadat de Voorzitter, de heer Tjokroaminoto, de aanwezigen welkom had geheeten, leidde hij het bovenbedoelde onderwerp in door in herinnering te brengen, hetgeen was besloten op het voorgaande congres in 1915 te Soerabaja (zie Rapport S.I. Congres Soerabaja blz. 16 en 17) terwijl hij er tevens den nadruk oplegde, dat de vruchten van bedoelde school zouden worden geplukt niet alleen door de leden der S.I. doch door alle Moslims in Indië.

Hierop werd het woord gegeven aan den heer Abdoel Moeis, Hoofd-redacteur der Kaoem Moeda, vader van het plan tot oprichting der Kweekschool. Zie voor den inhoud dezer redevoering bijlage 1.

Intusschen verscheen ook Hadji Samanhoedi in de vergadering en werd hem als eere-voorzitter der S.I. een zetel tegenover den Voorzitter aangewezen (Na die vergadering was hij de volgende dagen nergens meer bij tegenwoordig, tengevolge van het niet toelaten van M. Marco, afgezant van R. Goenawan te Batavia, tot de bestuurs-vergaderingen).

Toen de heer Abdoel Moeis had uitgesproken, liet de penningmeester van de C.S.I. de heer D.K. Ardiwinata zijn licht nog eens schijnen over hetzelfde onderwerp door voorlezing te houden van een eenigszins langdradig betoog (zie bijlage 2). Tevoren wees hij de vergaderden erop het werkelijke doel der S.I. niet te vergeten; hij onderscheidde dat doel vierledig, nl.:

- a. het verleen van onderlingen bijstand;
- b. het bevorderen van den geestelijken vooruitgang der leden;
- c. het bevorderen van den economischen vooruitgang;
- d. het verspreiden van den Islam.

Hij vermeende echter, dat het bevorderen van den economischen vooruitgang genoemd sub c het belangrijkste streven inhield, dat alle andere als vanzelf insloot, althans kon helpen bevorderen. Dieper ging spreker helaas op het onderwerp niet in, vermoedelijk omdat hij zelf geen wegen kon aanwijzen om aan den achterlijken economischen toestand van het inlandsche volk een einde te maken. Ook wees hij nog op het algemeene belang om vooral meisjes aan te moedigen zich aan te melden voor de opleiding tot verpleegster en maakte hij melding van de nuttige vereniging S.O.V.I.A. te Batavia.

Na eenig debat was men algemeen van meening, dat de kweekschool voor godsdienstonderwijzers zou moeten worden opgericht, zonder dat in bijzonderheden was uitgemaakt op welke wijze dit zou plaats hebben, terwijl de beslissing verder aan de algemeene vergadering zou worden voorgelegd. Men zou de benodigde gelden zien te krijgen door vrijwillige bijdragen, zoo mogelijk met behulp van rijkssubsidie.

Zondagmorgen 18 Juni.

Vergadering op de aloen-aloen. Het bestuur der Centrale S.I., gekleed in rok en witte das, had plaats genomen op een verhoogd spreekgestoelte, terwijl daar tevens gingen zitten de verschillende debaters, die achtereenvolgens aan het woord zouden komen.



Na een inleidend woord van den heer Wignjadisastra, pres. der S.I. te Bandoeng, kreeg de heer Tjokroaminoto het woord, en besprak in een zeer duidelijke redevoering, welke ruim twee uren duurde, nagenoeg al de belangrijke onderwerpen, welke thans de geheele inlandsche wereld, geleid door de pers, bezighouden. Een volledige vertaling dezer rede en de daarop gevolgde debatten volgt hieronder.

Rede van den Heer Tjokroaminoto.

Geacht Congres!

Het is mij een groote eer, dat ik heden door Gods hulp deze groote vergadering kan leiden, bezocht door voornamelijk ambtenaren, achtbare gasten, geliefde broeders, vertegenwoordigers van de verschillende locale S.I. afdelingen, en andere heeren en broeders, die allen hier tegenwoordig zijn. In naam van de C.S.I. heet ik U welkom, en wensch ik U een assalam alaikoem (heil zij over U), en zeg ik U duizendmaal dank, heeren en broeders; de komst der gasten overtuigt mij, dat ook zij allen meedenken, denken aan het lot onzer vereeniging, terwijl de komst van de S.I. broeders mij het bewijs levert van hun liefde en genegenheid jegens hun vereeniging.

Mijne Heeren! Wat een grootschen naam heeft dit Congres: "Nationaal Congres"! Deze naam, het woord "Nationaal" nl., bedoelt in geen geval blijk te geven van verwaandheid der S.I.-ers, evenmin te toonen, dat de leiders scherpzinnig zijn, dat zij een ruimen blik hebben, doch hij houdt slechts in een ander doel der S.I. beweging naar voren te brengen, nl. het trachten op te klimmen tot de hoogte van een natie: op dit Congres zal ik spreken over "Het eerste streven om mede te helpen, dat Indie speedig een zelfbestuur krijgje of op zijn allerminst, dat aan de Inlanders het recht worde gegeven om mede te spreken in bestuursaangelegenheden".

Geacht Congres! De statuten onzer C.S.I. zijn U allen bekend, zoodat ik het niet noodig acht om lang en breed daarover op deze vergadering uit te weiden. Maar toch dien ik te zeggen, dat het trachten het doel te bereiken niet alleen heeft bestaan in (kranten) geschrijf, doch dat wij ook door daden hebben getoond gestadig daar voor te werken. De C.S.I. is een bond of vereeniging van bijna alle S.I. vereenigingen in heel Indie, en het is zeker, en reeds vaak gebleken uit daden, dat onze C.S.I. werkelijk de belangen en het lot van al de ingezetenen van Nederlandsch Indie overdenkt en behartigt. Heeft onze vereeniging een politieke richting? Deze vraag behoeft ik niet te beantwoorden, maar een ieder die bij voortdurend ons doen en laten nagaat, zal zeker wel het beeld en de hoedanigheden van onze vereeniging kennen.

Behalve het regelen van de vereenigingsaangelegenheden, zijn er zeer veel werkzaamheden geweest, die wij verricht hebben ten behoeve van de belangen der Inlandsche ingezetenen. Van al die verschillende daden moet ik op dit Congres verklaren, dat onze vereeniging o.a. steeds mee heeft geholpen om der Regeering verschillende bezwaren van het volk, verscheidene regelingen, die wij beschouwen niet goed te zijn voor de Inlandsche bevolking, aan te wijzen; en zooveel mogelijk moeten wij meehelpen om den weg te wijzen, welke wij moeten inslaan om het lot en de omstandigheden van de Inlanders te verbeteren, om de welvaart te bestendigen van ons ras en van onze geboortegrond, Nederlandsch-Indie.

Wij hebben ons ras lief en met de kracht van de leer van onzen godsdienst (Islam) doen wij ons best om allen of het grootste gedeelte van onze bangsa éa te maken, wij hebben lief het land, dat ons geboren zag, en wij hebben lief het Gouvernement dat ons beschermt. Daarom zijn wij niet beschroomd om op alles, wat wij denken goed te zijn, de aandacht te vestigen, en te vragen hetgeen wij denken dat ons ras, onze geboortegrond en ons Gouvernement zal kunnen verbeteren.

Om ons doel te bereiken, om onze werkwijze te vergemakkelijken, teneinde dat grootsche plan te verwezenlijken, is het dus noodig en hopen wij innig dat er een regeling in het leven worde geroepen, om ons Inlanders het recht te geven, dat wij mogen medewerken tot de totstandkoming van allerlei regelingen, waaraan wij op het oogenblik denken. Het mag niet langer, dat men steeds wetten voor



ons vervaardigt, dat men ons bestuurt zonder ons, zonder eenige medewerking onzerzijds. Ofschoon ons gemoed overvol is van hope en groot verlangen, toch hebben wij nooit gedroomd van de komst van een "Ratoe Adil" (den in oude Javaansche overleveringen voorspelden Redtvaardigen Vorst) of andere onmogelijke omstandigheden, die niet bestaan kunnen. Doch oprecht en eerlijk zullen wij blijven hopen op de totstandkoming van het zelfbestuur voor Nederlandsch-Indië of minstens op de geboorte van een Kolonialen Raad, opdat wij mede kunnen spreken in regeeringszaken. Mijne heeren, weest niet bang, dat wij op deze vergadering het woord "zelfbestuur" durven uitspreken. Natuurlijk zijn wij niet bevreesd dit woord te bezigen, aangezien er een wet bestaat, - die door iedereen onderdaan moet gelezen worden -, die ook het woord "zelfbestuur" heeft gebezigd. Geacht Congres, weet, dat de Wet een Gewestelijken Raad en een Gemeenteraad in het leven heeft geroepen, nl. de wet van 23 Juli 1903 betreffende "Decentralisatie van de Regeering van Nederlandsch Indië", bevattend een besluit van Hare Majesteit de Koningin waarin H. M. het noodig oordeelt, om voor Residentien en gedeelten van gewesten de gelegenheid te openen tot het verkrijgen van "zelfbestuur". Het Besluit van H. M. luidt:

"Alzoo Wij in overweging genomen hebben, dat het wenschelijk is om in Ned. Indië voor gewesten of gedeelten van gewesten de gelegenheid te openen, om tot zelfbestuur te geraken", enz.

In verband met bovengenoemd Koninklijk Woord, dat ons hart aangenaam streefde en dat wij aanvaardden met blijdschap durven wij ook hier over zelfbestuur te spreken, daardoor durf ik ook dat te overdenken en te overwegen, wat wij beschouwen als voor ons den weg te vergemakkelijken, opdat die Koninklijke Wensch spoedig ten volle verwezenlijkt moge worden. Aanvankelijk hoopt Hare Majesteit slechts op het tot stand komen van zelfbestuur voor gewesten of gedeelten van gewesten, maar wij zijn erven overtuigd, dat in die verwachting van Hare Majesteit ook de bedoeling ligt opgesloten, om mettertijd zelfbestuur te geven voor geheel Nederlandsch Indië.

Onze Koningin is ontegengesteld beleidvol. Men gevoelt hoe langer hoe meer, zowel in Nederland als in Indië dat zelfbestuur noodig is. Men gevoelt hoe langer hoe meer, dat het niet meer past dat Indië geregeerd wordt door Holland gelijk een landheer zijn percelen beheert. Het is niet betamelijk Indië te beschouwen als een melkkoe, die slechts eten krijgt ter wille van haar melk; het is niet behoorlijk dit land te beschouwen als een plaats, waar de menschen slechts heengaan met het doel om voordeel te behalen, en thans is het ook niet passend meer, dat de ingezetenen, voornamelijk Inlanders, geen recht hebben van medezeggenschap in regeeringsaangelegenheden, die het lot van hen regelen ...

Gode zij dank, God is zeer rechtvaardig, God verhoort de wenschen van zijn schepselen; onze Koningin en de Regeering zijn beleidvol. Nu komt een groote verandering: Artikel III Regeeringsreglement, dat de menschen het houden van politieke vergaderingen verbiedt, is vervallen (dood), en hoewel nog niet volkomen begreven (nog geen ander artikel is er voor in de plaats), wordt het niet meer toegepast in den laatsten tijd. Hoewel het houden van dit Congres zou vallen onder de bedoeling van artikel III, toch kunnen wij ons verheugen, dat de

Regeering en het Bestuur van Bandoeng ons vergunning hebben gegeven deze bijeenkomsten te houden, onder voorwaarde, dat wij in de besprekingen niet de grenzen van betamelijkheid zullen overschrijden. Om die reden hopen wij ten eerste, dat gij allen, die spreken zult op dit Congres, hiernaan wilt denken en ingeval er iemand Uwer, de grenzen der betamelijkheid te buiten mocht gaan, heb ik dus als leider van dit Congres het recht om hem het woord te ontnemen. Maar het is te hopen, dat zoiets niet zal gebeuren, en wanneer wij binnen de grenzen



der welvoeglijkheid blijven, zal dit congres ongestoord kunnen plaats hebben, en vallen wij ook niet in de termen van overtreding van artikel III R.R.

Wij komen thans weder terug op de "grootte verandering", waarover wij straks gesproken hebben. Ofschoon vaak onmogelijke dingen over de S.I. werden gehoord - er werd van allerlei beweerd - zijn de locale S.I. vereenigingen en hare moeder, de C.S.I., als rechtspersoon erkend door de Regeering; deze erkenning als rechtspersoon heeft een grootte waarde en beteekenis, zooals wij op bijna alle vergaderingen van de locale S.I. vereenigingen op verschillende plaatsen hebben verklaard.

Een grootte verandering. Volgens mijn meening is in de laatste jaren over het algemeen een verandering gekomen in het wezen van het verschil tusschen den heerscher, en den overheerscher, een merkbare verandering, waarvan de kentekenen reeds zichtbaar zijn, die ons de overtuiging schenken, dat de Regeering de stem der critiek, die behoorlijk is, en de geboorte van algemeene wenschen niet meer in den weg staat: integendeel blijkt nu duidelijk, dat ook de Regeering den wensch koestert en het noodzakelijk ordeelt, dat een zulk eene critiek en aan de publieke opinie het oor wordt geleend, aangezien zulks in het belang van de Regeering zelf is om den rechten weg te vinden ter bereiking van het doel. Kortweg gezegd: Vrijwillig is de Regeering begonnen haar oude politiek te laten varen, namelijk die welke verschil maakte tusschen den heerscher (bangsa pertoean) en den overheerschte, en begint zij van nu af aan een andere richting uit te sturen, n.l. de ethische koers, de associatie politiek (de richting van zich te willen gedragen als mensch, de richting die alle klassen van menschen op een zelfde standpunt, op gelijke hoogte stelt).

Ik kom terug op het woord "zelfbestuur", wat beteekent dit woord? Wanneer wij naar de beteekenis van het woord "zelfbestuur" vragen, moeten wij ook naar de beteekenis van de woorden "Decentralisatie" en "autonomie" vragen. Ik ben geen geleerde om een goede definitie van die woorden te kunnen geven, doch ik wil ze U hier toch even verklaren, voor zooverre mijn kennis erover reikt door het lezen van boeken.

Volgens den wil van de Grondwet die in Nederland in toepassing is, luidens artikel 135, zijn de Provinciale Staten, wanneer de wetten of algemeene regeeringsverordeningen zulks verzoeken (meminta), verplicht hulp te verleen en om die wetten en algemeene verordeningen toe te passen. Dus bestaat er decentralisatie, wanneer de Provinciale Staten hulp verleen en om wetten en algemeene bestuursverordeningen uit te voeren.

Decentralisatie wordt ook verkondigd in artikel 144 van de Grondwet; wanneer n.l. de wetten of algemeene regeeringsverordeningen of provinciale verordeningen zulks verzoeken (meminta) dan is het gemeentebestuur verplicht om hulp te verleen en om die wetten, regeeringsverordeningen en provinciale verordeningen toe te passen.

Decentralisatie is dus een recht en een verplichting om, wanneer 't verlangd wordt, de hooger geplaatste macht te helpen in het uitvoeren van haar werk.

Volgens de bepalingen van de Grondwet, hebben de Provinciale Staten en de gemeentebesturen verder, behalve de verplichtingen van de decentralisatie, ook het recht van autonomie.

Autonomie is een Grieksch woord, dat beteekent zelfwetgeving. Voor Indië geldt de decentralisatie voor de Gewestelijke raden en voor de Gemeenteraden; wanneer wij eens goed de instelling van de Gewestelijke Raden en van de Gemeenteraden naast dan kunnen wij zien, dat hieruit geen enkele bedoeling van decentralisatie is te putten zooals door de Grondwet wordt beoogd, doch, dat zij slechts de bedoeling van autonomie inhouden.



- 5 -

Autonomie bedoelt eigen belangen, eigen huishouding te behartigen, doch decentralisatie beoogt gevraagd te worden om mee te helpen werken. Decentralisatie en autonomie kunnen en moeten ook samen gaan, maar in Indië is dat niet of nog niet zoo. Wat nu bestaat, is nog slechts autonomie.

En nu over zelfbestuur. Wat de beteekenis is van dit woord zal ik maar niet uitvoerig op deze bijeenkomst verklaren, doch slechts dit wil ik zeggen, dat, wanneer wij hier een werkelijk zelfbestuur krijgen, d.w.z. dat als onze geboortegrond, Nederlandsch grondgebied, een staat wordt met eigen bestuur, alle klassen ingezetenen die hier wonen, zonder onderscheid van kleur, taal, ras en godsdienst, allen gaan zullen in de richting van en samenwerken zullen in 't behartigen der belangen van ons allen, en... . wanneer dan onze belangen, die wij gezamenlijk betrachten, bedreigd zullen worden door een invloed of door een gevaar van buitenaf, wij den allen als één man zullen opstaan om te strijden tot afwering van het gevaar dat ons bedreigt.

Zooals wij allen weten, is tot heden toe ons land geregeerd van uit Nederland; alle ernstige aangelegenheden, rakende de economische en politieke belangen, worden afgehandeld door de Staten Generaal. Daar, . . . in dien raad, die zoo ver ligt van ons land, wordt beslist hoe te handelen om de resultaten van ons werken te gebruiken . . . ons verstand en wijsheid en onze bezittingen (belasting, enz.) voor de eigen belevingen van Nederland en zijn bezittingen van ver over de zee.

Wij allen weten, en de autoriteiten en ambtenaren, die op dit Congres tegenwoordig zijn, kunnen dat ook getuigen, dat zelfs Europeanen hier in Indië, die hun krachten en kundigheden wijden aan den vooruitgang en de welvaart van ons land, dikwijls niet tevreden zijn over de wijze van werken in de Tweede kamer ten opzichte van het behartigen van zaken, die werkelijk de belangen van Indië of haar inwoners raken. Hoeveel te meer wij echte Indiërs, kinderen van dit warme Zuiden, die oprechtelijk ons land liefhebben, zeer zeker zijn wij nog erger ontevreden in zulke gevallen.

Wij beseffen en begrijpen volkomen, dat het instellen van zelfbestuur een heel moeilijke zaak is, die niet maar zo kan worden bereikt, en voor ons is dat op dit oogenblik nog gelukkig een droom. Desondanks is dat geen droom gedurende den slaap - doch een beste en diep hoop, die vervuld kan worden, wanneer wij slechts ons best doen met al kracht, die wij bezitten, en al onze krachten en hulpmiddelen aanwenden langs betamelijke en rechte wegen. Op die manier komt zeker het zelfbestuur voor Indië binnen tien jaren tot stand. Ga eens de wereldgeschiedenissen na; . . . hoe dikwijls hebben de wereldgebeurtenissen ons niet aangetoond, dat hetgeen in een bepaalde eeuw nog voor een droom aanzien werd, in de volgende eeuw tot werkelijkheid kwam. Dit is met een feit, dat hier heel dichtbij is, te steven. Wie heeft ooit gedroomd van het ontstaan van onze "Centraal S.I.", die op dezen dag de macht bezit om bijeen te doen komen de vertegenwoordigers van tientallen locale S.I. vereenigingen, namelijk gemachtigden van honderd duizenden Inlanders uit alle deelen van Indië, en dat die vertegenwoordigers met alle oprechtheid willen medewerken om de belangen te behartigen van alle kasten en alle rassen en de belangen van ons vaderland. Dit is de vrucht van deze twee of drie jaren, hoeveel te meer zullen wij bereiken, wanneer wij werkelijk werken met onze uiterste knechtsinspanning, en met een kracht, die niet vermindert gedurende een tijd van 10-20 jaren. Voor ons Inlanders is het nog gemakkelijker om ons gericht te houden naar het doel van zelfbestuur, daar het grootste gedeelte van ons ras heeft: één godsdienst, één soort innaerlijk geloof, één zuiver geloof, één gelijke levensrichting; één geluk lot, en gelijke behoeften en belangen.



Bij het overdenken van zulke moeilijke zaken, zijn er wel enkelen onder ons geweest, die zich vergist hebben of een niet-behoorlijke richting hebben aangewezen, . . . en dat verwondert ons niet. Bij iedere nieuwe beweging toch worden er altijd fouten of vergissingen gemaakt. Onder ons volk treft men ook een paar lieden aan, die vol gepropt zitten met politieke gedachten, zoodat er niets meer in kan en zij ten slotte aan onmogelijke dingen gaan denken, of worden geplaagd door andere dwaasheden. Dat zijn allemaal teekenen des tijds, waarop wij goed moeten letten en die wij, wanneer het noodig is, moeten bestrijden. Aan den anderen kant moeten wij verheugd zijn, dat die dwaalbegrippen aan den dag treden en niet verborgen blijven als een ziekte, die gevaarlijk zou zijn voor de richting van een goede zaak.

Zulke kleine ongeriefeligheden moet men niet beschouwen als een bewijs, dat onze verwachtingen en wenschen onbereikbaar zijn; al die zaken zijn in 't geheel niet het bewijs dat onze verwachtingen en wenschen in strijd zijn met de belangen van Grooter-Nederland. Ons doel is de éénmaking van Indië en Nederland, en om te worden onderdanen van den "Staat-Indië", die zelfbestuur heeft.

Geenszins willen wij uitroepen: "Weg met het Gouvernement", integendeel onze leus is: "Met het Gouvernement, samen met het Gouvernement en tot steun van het Gouvernement om een goede richting uit te sturen".

En om dien steun te zoeken om de goede richting te bepalen, moeten en mogen wij hopen, dat wij allen onze stemmen mogen verheffen, opdat onze stemmen ook zullen worden gehoord en overwogen door hen, die ons regeeren en wij geleidelijk aan, naarmate van onze kennis, het stemrecht zullen krijgen; aanvankelijk slechts met "overwegende" kracht (adviseerende bevoegdheid) om mettertijd meer invloed te bezitten, en om ten slotte een werkelijk aandeel te verwerven in bestuurszaken.

Ja, wij moeten geduldig en volhardend zijn in onze richting; wij moeten geduldig zijn omdat een ras, dat geduld kan oefenen, overtuigd kan zijn, zijn doel te bereiken.

Zeker, geduld is het geheim van overwinning, terwijl ongeduld de vervanger is van zwakheid. De leiders van onze beweging begrijpen dat en ik hoop, dat zij dat punt werkelijk begrijpen. De leiders en de leden moeten samenwerken, elkander zoo krachtig mogelijk helpen, opdat de deugdelijkheid van het doelwit van ons streven goed bekend worde bij ons volk.

Zooals ik eerder gezegd heb, is nu de weg geopend om het doel te bereiken namelijk om zelfbestuur te krijgen, al is het slechts voor gewesten of gedeelten van gewesten. Wij moeten trachten elk gastje, elke opening, elke weg, die wij kunnen gebruiken om ons doel te bereiken, wanneer die nog gesloten mochten zijn, open te maken, doch op behoorlijke wijze, en wanneer zij te smal of te klein mochten zijn, moeten wij ze zien te vergrooten, opdat wij gemakkelijk en zoo goed mogelijk er door kunnen komen.

Volgens het Regeeringsreglement van 1854, is de Regeering van Indië, behalve hetgeen bepaald is omtrent de Inlandsche gemeenten, op centraliseerenden leest geschoeid met de bedoeling, dat de gewesten en afdelingen, gedeelten bestuurd worden door ambtenaren die alle wenschen van de Regeering moeten uitvoeren; alle algemeene verordeningen moeten worden nageliefd door de menschen als doode gereedschappen slechts afhankelijk van den wil van de Regeering, terwijl de wetten uitgevoerd worden door Raden die geen eigen vrijheid van handelen hebben, zoodat dit zeer verschilt met den toestand in Nederland. Daardoor heeft de Regeering een zware en een veel omvattende taak, en kan zij onmogelijk alle belangen van iedere plaats naar behooren behartigen.

Aan het einde van de vorige eeuw heeft men in het algemeen gevoeld, dat de basis van 't Regeeringsreglement verouderd was



A. Identitas Naskah

Judul : Sarekat Islam Congres¹
Subjudul : (Kongres Nasional 1), 17-24 Juni 1916
di Bandung
Author/ Creator: Kongres Sarekat Islam (1 : 1916 : Bandung)
Tanda Rak : RG-145
Persisten URL : <http://hdl.handle.net/1887.1/item:1274481>
Diterbitkan : Batavia, 1916 oleh Kantor Percetakan Negeri
(*landsdrukkerij*)

Dipublish secara digital oleh KIT Royal Tropical Institute di koleksi digital perpustakaan Universitas Leiden yang dapat diakses melalui <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl> Perpustakaan Universitas Leiden mengumpulkan, mendeskripsikan, melestarikan, dan menyediakan akses ke catatan publikasi ilmiah yang kaya dan beragam untuk mendukung pengajaran, penelitian, dan tujuan strategis universitas. Leiden University Libraries (UBL) memiliki lebih dari 5 juta volume kertas, lebih dari satu juta e-book dan ratusan database, karya referensi elektronik dan koleksi teks dan gambar digital. Dengan hampir 3 juta unduhan artikel jurnal per tahun dan lebih dari 44.000 jurnal elektronik teks lengkap tersedia, koleksi digital Perpustakaan terus berkembang dengan pesat.²

Naskah ini bagian dari surat resmi rahasia yang ditulis oleh penasihat untuk urusan dalam negeri [G.A.J. Hazeu] tertanggal 29 September 1916 nomor 226 kepada Yang Mulia Gubernur Jenderal Hindia Belanda.

¹ “Sarekat-Islam Congres - Part 1...,” accessed April 22, 2021, https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/1074500?solr_nav%5Bid%5D=f0380a2a09801202571d&solr_nav%5Bpage%5D=0&solr_nav%5Boffset%5D=4#page/1/mode/1up.

² “Digital Collections | Leiden University Libraries,” accessed April 22, 2021, <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>.



B. Terjemahan Naskah

Kongres Sarekat Islam (Kongres Nasional Pertama)

17-24 Juni 1916 Di Bandoeng

1. Sabtu, 17 Juni

Pagi hari tanggal 17 Juni, Kongres dibuka di gedung surat kabar “Kaoem Moeda”³ dengan rapat tertutup Pengurus Pusat Sarekat Islam (CSI) untuk membahas perpecahan yang terjadi di Pusat yang berkaitan dengan pemisahan Raden Goenawan⁴ dan kawan-kawan dari pusat, yang nanti akan dibahas lebih detail. Pada pukul 5 sore, Sebuah pameran mewah diselenggarakan di alun-alun berpagar penuh, yang ditetapkan sebagai area festival, untuk kepentingan Madrasah oel’lbtidyah di Bandung.

Pertemuan Kongres pertama yang sebenarnya dihadiri oleh H.H. Dr. Hazeu⁵, Folkersma, dari Hinloopen Labberton dan Gerke, sebagai tamu undangan, pertemuan ini digelar pada pukul 9 malam. di rumah tua Bupati Tjiandjoer di kampoeng Tjibadak. Itu adalah pertemuan awal Pengurus Pusat dengan pengurus lokal tentang pembentukan Sekolah Guru Muhammadiyah. Atas permintaan dari perwakilan Lokomotif dan dari Batavia. Bagaimanapun, ini juga diterbitkan di surat kabar.

Setelah Ketua Umum Bapak Tjokroaminoto⁶ menyambut hadirin, beliau memperkenalkan hal tersebut diatas dengan mengingat

³ Kaoem Moeda adalah salah satu Surat Kabar yang menandakan semangat zaman pergerakan. Terbit setiap hari, kecuali hari libur dan hari besar di Bandung, lihat di Jejak Islam, “Surat Kabar Kaoem Moeda Tahun 1914,” *Jejakislam.Net*, last modified 2017, <https://jejakislam.net/surat-kabar-kaoem-moeda-tahun-1914/>.

⁴ Raden Gunawan merupakan kawan karib Samanhudi yang mempropagandakan Sarekat Islam di wilayah Jawa Barat juga di Sumatera Selatan. Ia lahir di Madiun pada tahun 1880. Pada awal tahun 1913 ia sukses mendirikan cabang-cabang Sarekat Islam di sejumlah daerah di pinggiran Batavia, termasuk Bogor, Purwakarta, dan Tengerang. Ia semakin mendapatkan panggung dalam Sarekat Islam setelah ia menjadi ketua Sarekat Islam cabang Jakarta. Lihat Ahmad Fajar, *Menuai Kuasa Atas Isu Agama: Politisasi Hos Cokroaminoto Terhadap Polemik Penistaan Agama Pada Surat Kabar Djawi Hisworo Di Hindia Belanda*, (1918) (Salatiga, 2020), hlm. 55.

⁵ Dr. Hazeu merupakan seorang penasehat (*adviseur*) pada zaman kolonial, lihat Prawesti Rahayu, *Reaksi Partai Sarekat Islam (1923-1940) Terhadap Kebijakan Politik Islam Hindia Belanda* (Surabaya, 2015), hlm. 38.

⁶ H.O.S Cokroaminoto, merupakan salah satu pemimpin organisasi pertama di Indonesia, yaitu Sarekat Islam (SI) pada 1912. Lihat Tim Museum Kebangkitan Nasional, *H.O.S Tjokroaminoto Penyemai Pergerakan Kebangsaan & Kemerdekaan* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2015).



kembali apa yang telah diputuskan pada kongres sebelumnya di Surabaya tahun 1915 (lihat Laporan Kongres SI Surabaya halaman 16 dan 17) sementara beliau disana menegaskan bahwa hasil dari sekolah tersebut harus dituai tidak hanya oleh anggota SI tetapi oleh semua Muslim di Hindia.

Perkataan tersebut kemudian diberikan kepada Bpk. Abdoel Moeis, Pemimpin Redaksi Kaoem Muda, pendiri dari rencana untuk pembentukan Sekolah Guru. Lihat Lampiran 1 untuk isi pidato ini.

Sementara itu, Hadji Samanhoedi juga hadir dalam rapat tersebut dan, sebagai ketua kehormatan SI, ditempatkan di seberang Ketua yang ditunjuk (setelah pertemuan itu dia tidak lagi hadir selama beberapa hari berikutnya, karena tidak mengizinkan M. Marco, utusan dari R. Goenawan di Batavia, sampai rapat pengurus).

Ketika Bapak Abdoel Moeis selesai berbicara, Bendahara CSI, Bapak DK Ardiwinata, sekali lagi menjelaskan topik yang sama dengan membacakan pidato yang agak panjang (lihat Lampiran 2). Sebelumnya ia mengingatkan majelis agar tidak melupakan tujuan SI yang sebenarnya; ia membedakan tujuan itu kedalam empat macam, yaitu:

- a. saling tolong menolong;
- b. untuk mempromosikan kemajuan spiritual para anggota;
- c. untuk mempromosikan kemajuan ekonomi;
- d. menyebarkan Islam.

Dia berargumen, bagaimanapun, bahwa promosi kemajuan ekonomi yang disebutkan di poin (c) merupakan upaya yang paling penting, yang memasukkan semua yang lain sebagai hal yang biasa, atau setidaknya dapat membantu mempromosikannya. Sayangnya, pembicara tidak membahas lebih jauh, mungkin karena dia sendiri tidak dapat menunjukkan cara untuk mengakhiri situasi ekonomi masyarakat Pribumi yang terbelakang. Dia juga menunjukkan minat umum dalam mendorong anak perempuan khususnya untuk melamar pelatihan keperawatan dan menyebutkan asosiasi SOVIA yang berguna di Batavia.

Setelah beberapa perdebatan, secara umum diyakini bahwa perguruan tinggi untuk pendidik agama harus didirikan, tanpa merinci secara detail bagaimana hal itu harus dilakukan, sedangkan keputusan akan terus diserahkan kepada majelis umum. Seseorang akan mencoba



mendapatkan dana yang diperlukan melalui kontribusi sukarela, jika memungkinkan dengan bantuan subsidi pemerintah.

2. Minggu Pagi, 18 Juni

Bertemu di alun-alun. Pengurus Pusat SI, yang mengenakan rok dan dasi putih, telah duduk di atas mimbar yang ditinggikan, sementara berbagai debat, yang akan berbicara bergantian, duduk di sana.

Setelah kata pengantar dari Bapak Wignjadisastra, pres SI di Bandung, Bapak Tjokroaminoto diberi kesempatan berbicara, dan dalam pidatonya yang sangat jelas, yang berlangsung lebih dari dua jam, membahas hampir semua mata pelajaran penting yang sekarang menempati seluruh dunia Pribumi, dipimpin oleh pers. Terjemahan lengkap dari pidato ini dan debat berikutnya mengikuti di bawah ini.

3. Sambutan Bapak Tjokroaminoto

Kongres yang terhormat!

Merupakan suatu kehormatan besar bagi saya untuk dapat mengadakan pertemuan besar hari ini dengan pertolongan Tuhan, dihadiri oleh pejabat terhormat, tamu terhormat, saudara-saudara terkasih, perwakilan dari berbagai divisi SI setempat, dan bapak dan ibu lainnya, semuanya ada di sini. hari ini. Atas nama CSI saya menyambut Anda, dan berharap *assalamu'alaikum* (keselamatan atas kamu), dan saya berterima kasih kepada Anda seribu kali, tuan dan saudara; kedatangan para tamu meyakinkan saya bahwa mereka juga semua berpikir bersama, mengingat nasib perkumpulan kita, sedangkan kedatangan saudara-saudara SI membuktikan kepada saya cinta dan kasih sayang mereka terhadap pergaulan mereka.

Tuan! Betapa megahnya nama Kongres ini: “Kongres Nasional”! Nama ini, yaitu kata “Nasional”, sama sekali tidak bermaksud untuk menunjukkan kesombongan SI, juga tidak untuk menunjukkan bahwa para pemimpinnya cerdas, bahwa mereka memiliki pandangan yang luas, tetapi hanya menyiratkan tujuan lain dari SI. gerakan, yaitu upaya untuk naik ke puncak suatu bangsa: di Kongres ini saya akan berbicara tentang “Upaya pertama untuk membantu, agar Hindia segera menjadi pemerintahan sendiri atau tidak sedikit, bahwa Pribumi diberi hak untuk berpartisipasi dalam masalah administrasi”.

Kongres yang terhormat! Anda semua sudah familiar dengan hak CSI kita, sehingga saya merasa tidak perlu untuk menjelaskannya



pada pertemuan ini. Namun saya harus mengatakan bahwa berusaha untuk mencapai tujuan tidak hanya dengan menulis (koran), tetapi kami juga telah menunjukkan melalui perbuatan untuk terus bekerja untuk itu. CSI adalah federasi atau asosiasi dari hampir semua asosiasi SI di seluruh Hindia, dan sudah pasti, dan sering ditunjukkan dengan tindakan, CSI kita benar-benar memikirkan dan menjaga kepentingan dan nasib semua penghuni Hindia Belanda. Apakah asosiasi kita memiliki arah politik? Saya tidak perlu menjawab pertanyaan ini, tetapi siapa pun yang terus memantau tindakan kita pasti akan mengetahui citra dan kualitas pergaulan kita.

Selain urusan pergaulan, banyak sekali pekerjaan yang kami lakukan untuk kepentingan penduduk asli. Dari berbagai tindakan ini, saya harus menyatakan di Kongres ini bahwa asosiasi kami selalu membantu, antara lain, menunjukkan kepada Pemerintah berbagai keberatan rakyat, berbagai pengaturan yang kami anggap tidak baik bagi penduduk Pribumi; dan sebisa mungkin kita harus membantu menunjukkan cara yang harus kita ambil untuk memperbaiki nasib dan kondisi Pribumi, untuk melestarikan kemakmuran ras kita dan tanah air kita, Hindia Belanda.

Kami mencintai ras kami dan dengan kekuatan ajaran agama kami (Islam) kami melakukan yang terbaik untuk mempersatukan semua atau sebagian besar bangsa kami, kami mencintai tanah tempat kami lahir, dan kami mencintai Pemerintah yang melindungi kami. Oleh karena itu, kami tidak segan-segan meminta perhatian pada segala sesuatu yang kami anggap baik, dan menanyakan apa yang menurut kami akan meningkatkan ras kami, tanah air kami, dan Pemerintah kami.

Untuk mencapai tujuan kami, untuk memfasilitasi metode kerja kami, untuk mewujudkan rencana besar itu, oleh karena itu perlu dan kami sangat berharap bahwa pengaturan akan dibentuk untuk memberi kami hak Pribumi sehingga kami dapat berkontribusi untuk mewujudkan semua. jenis pengaturan, yang saat ini kami pikirkan. Tidak lagi diperbolehkan membuat hukum untuk kita sepanjang waktu, untuk mengatur kita, tanpa kerja sama di pihak kita. Meskipun pikiran kita dipenuhi dengan harapan dan kerinduan yang besar, kita tidak pernah membayangkan kedatangan “Ratoe Adil” (pangeran berkarakter merah yang diramalkan dalam tradisi Jawa kuno) atau keadaan mustahil lainnya yang tidak mungkin ada. Namun dengan tulus



dan jujur kami akan terus berharap untuk terbentuknya pemerintahan sendiri untuk Hindia Belanda atau setidaknya untuk lahirnya Dewan Kolonial, agar kita bisa ikut serta dalam urusan pemerintahan. Tuan-tuan, jangan takut kami berani mengucapkan kata “pemerintahan sendiri”. Tentu kami tidak takut menggunakan kata ini, karena ada undang-undang - yang harus dibaca oleh setiap mata pelajaran - yang juga termasuk kata. “pemerintahan sendiri” telah dipraktekkan. Kongres Yang Terhormat, ketahuilah bahwa dalam Undang-undang tersebut telah dibentuk Dewan Daerah dan Dewan Kota, yaitu Undang-Undang tanggal 23 Juli 1903 tentang “Desentralisasi Pemerintah Hindia Belanda”, yang memuat Surat Keputusan Yang Mulia Ratu di mana Yang Mulia menilai perlu, membuka peluang bagi Warga dan sebagian daerah untuk memperoleh “pemerintahan sendiri”. SK Yang Mulia tersebut berbunyi:

“Jadi Kami telah mempertimbangkan bahwa di Hindia Belanda ada keinginan untuk membuka peluang bagi daerah atau sebagian daerah untuk mencapai pemerintahan sendiri”, dan lain-lain.

Sehubungan dengan Sabda Kerajaan yang disebutkan di atas, yang dengan senang hati membelai hati kami dan yang kami terima dengan gembira, kami berani berbicara di sini juga tentang pemerintahan sendiri, oleh karena itu saya juga berani merenungkan dan mempertimbangkan apa yang kami anggap untuk memudahkan jalannya kami, sehingga keinginan kerajaan dapat segera tercapai sepenuhnya. Semula Yang Mulia hanya berharap dapat membentuk pemerintahan sendiri untuk daerah atau sebagian daerah, namun kami yakin bahwa harapan Yang Mulia juga berimplikasi pada niat untuk memberikan pemerintahan sendiri bagi seluruh Hindia Belanda pada waktunya.

Ratu kami sangat sopan. Orang semakin merasa, baik di Belanda maupun di Hindia, bahwa pemerintahan sendiri dibutuhkan. Semakin terasa bahwa Hindia Belanda sudah tidak layak lagi diperintah oleh Belanda karena tuan tanah yang mengelola lahannya. Tidaklah pantas untuk menganggap Hindia sebagai sapi perah yang diberi makan hanya demi susunya; tidak pantas menganggap negara ini sebagai tempat yang dituju orang hanya untuk mencari keuntungan, dan sekarang sudah tidak pantas lagi penduduk, terutama Pribumi, tidak berhak ikut serta dalam urusan pemerintahan, yang mengatur nasib mereka ...



Syukur kepada Tuhan, Tuhan sangat adil, Tuhan menjawab keinginan makhluk-Nya; Ratu dan Pemerintah kita sangat berhati-hati. Sekarang datang perubahan besar: Pasal III Peraturan Pemerintah yang melarang orang mengadakan majelis politik, sudah tidak berlaku lagi (mati), dan meski belum sepenuhnya terkubur (belum ada pasal lain yang menggantikannya), sudah tidak berlaku lagi. Terlambat. Meskipun akan menyukai Kongres ini. masuk dalam ruang lingkup Pasal III, namun kita dapat bersukacita bahwa Pemerintah dan Pemerintah Kota Bandung telah memberikan izin kepada kami untuk mengadakan pertemuan tersebut, dengan syarat tidak melebihi batas kesusilaan dalam pembahasan. Untuk alasan ini kami sangat berharap bahwa semua yang akan berbicara di Kongres ini, ingin memikirkan hal ini, dan jika ada di antara Anda yang melampaui batas kesopanan, oleh karena itu saya berhak sebagai pemimpin Kongres ini untuk menolaknya. Tetapi diharapkan hal seperti itu tidak terjadi, dan jika kita tetap dalam batas kesusilaan, Kongres ini akan dapat berlangsung tanpa gangguan, dan kita tidak akan terjerumus ke dalam ketentuan pelanggaran Pasal III Peraturan Pemerintah.

Sekarang kita akan kembali ke “perubahan besar” yang telah kita bahas sebentar lagi. Meskipun hal yang mustahil sering terdengar tentang SI - segala macam klaim dibuat - asosiasi SI lokal dan induknya, CSI, telah diakui sebagai badan hukum oleh Pemerintah; Pengakuan ini sebagai badan hukum memiliki nilai dan makna yang besar, seperti yang telah kami nyatakan di hampir semua pertemuan asosiasi SI lokal di berbagai tempat.

Perubahan besar. Menurut pendapat saya, dalam beberapa tahun terakhir, secara umum telah terjadi perubahan sifat perbedaan antara pemerintah, dan penguasa, perubahan yang nyata, yang mana tanda-tandanya sudah terlihat, yang memberi kita keyakinan, bahwa pemerintah tidak lagi menghalangi suara kritik yang semestinya, dan lahirnya keinginan-keinginan umum: sebaliknya, sekarang menjadi jelas bahwa Pemerintah juga menghargai keinginan dan perintah yang perlu untuk mendengarkan kritik dan opini publik tersebut, karena adalah kepentingan Pemerintah sendiri untuk menemukan jalan yang benar untuk mencapai tujuan tersebut. Singkatnya: Pemerintah secara sukarela mulai meninggalkan kebijakan lamanya yaitu yang membedakan antara penguasa (bangsa pertoean) dan penguasa, dan mulai sekarang dia mulai mengarahkan ke arah yang berbeda, yaitu jalur



etika, politik asosiasi (arah keinginan untuk berperilaku sebagai manusia, arah yang menempatkan semua kelas masyarakat pada sudut pandang yang sama, pada tingkat yang sama).

Saya akan kembali ke kata “pemerintahan sendiri”, apa arti kata ini? Ketika kita bertanya tentang arti kata “pemerintahan sendiri”, kita juga harus bertanya tentang arti kata “desentralisasi” dan “otonomi”. Saya bukan seorang sarjana untuk memberikan definisi yang tepat dari kata-kata itu, tetapi saya ingin Tolong jelaskan di sini, sejauh pengetahuan saya mencapai melalui itu dengan membaca buku.

Sesuai dengan kehendak Konstitusi yang berlaku di Belanda, menurut Pasal 135, Dewan Provinsi, apabila undang-undang atau peraturan umum pemerintah meminta, wajib memberikan bantuan untuk menerapkan undang-undang dan peraturan umum tersebut. Jadi, desentralisasi terjadi ketika Dewan Provinsi memberikan bantuan untuk mengimplementasikan undang-undang dan peraturan administrasi umum.

Desentralisasi juga dicantumkan dalam Pasal 144 Konstitusi; Ketika undang-undang atau peraturan pemerintah umum atau peraturan provinsi meminta, pemerintah kota berkewajiban untuk memberikan bantuan untuk menerapkan undang-undang tersebut, peraturan pemerintah dan peraturan provinsi.

Oleh karena itu, desentralisasi menjadi hak dan kewajiban untuk membantu penguasa yang ditempatkan lebih tinggi dalam menjalankan tugasnya, jika diperlukan.

Sesuai dengan ketentuan UUD, DPRD dan pemerintah kota juga memiliki hak otonomi, selain kewajiban desentralisasi.

Otonomi ... adalah kata Yunani yang berarti pengaturan sendiri. Untuk Hindia, desentralisasi berlaku untuk Dewan Daerah dan Kota; ketika kita memiliki pengaturan yang baik. Kemudian periksa Dewan Regional dan Kota. Kita dapat melihat bahwa mereka tidak mendapatkan niat desentralisasi seperti yang dimaksudkan oleh Konstitusi, tetapi mereka hanya menyiratkan niat dari otonomi.

Otonomi berarti menjaga kepentingan sendiri, mengurus rumah tangga sendiri, tetapi desentralisasi dimaksudkan untuk membantu Anda bekerjasama. Desentralisasi dan otonomi dapat dan juga harus berjalan seiring, tetapi di Hindia Belanda hal ini belum atau belum terjadi. Yang ada sekarang hanyalah otonomi.



Dan sekarang tentang pemerintahan sendiri. Saya tidak akan menjelaskan secara detail pada pertemuan ini apa arti kata ini, tetapi hanya inilah yang ingin saya sampaikan, bahwa ketika kita mendapatkan pemerintahan mandiri yang bersyukur di sini, artinya, jika tanah air kita, wilayah Belanda, menjadi negara dengan pemerintahannya sendiri, semua golongan penduduk yang tinggal di sini, tanpa membedakan warna kulit, bahasa, ras, dan agama, semuanya akan bergerak ke arah yang sama dan bekerja sama dalam mewakili kepentingan kita semua, dan bila kemudian kepentingan kita, yang kita kejar bersama, akan terancam oleh pengaruh atau bahaya dari luar, kemudian kita semua akan bangkit sebagai satu kesatuan berjuang untuk mengusir bahaya yang mengancam kita.

Seperti kita ketahui bersama, negara kita sampai sekarang telah diperintah dari Belanda; semua masalah serius yang berkaitan dengan kepentingan ekonomi dan politik ditangani oleh Jenderal Serikat. Di sana,... dalam dewan itu, yang terletak sangat jauh dari negara kita, diputuskan bagaimana bertindak untuk menggunakan hasil kerja kita akal dan kebijaksanaan kita dan harta kita (pajak, dan lain-lain) untuk kepentingan sendiri Belanda dan harta bendanya. Dari jauh di atas laut.

Kita semua tahu, dan pihak berwenang dan pejabat, yang hadir di Kongres ini, dapat juga bersaksi bahwa bahkan orang Eropa di sini di Hindia, yang mencurahkan kekuatan dan keterampilannya untuk kemajuan dan kemakmuran negara kita, sering kali tidak puas dengan cara kerja Dewan Perwakilan Rakyat dalam hal pengelolaan urusan yang sebenarnya mempengaruhi kepentingan Hindia atau penduduknya. Betapa lebih kita orang Hindia sejati, anak-anak dari Selatan yang hangat ini, yang dengan tulus mencintai negara kita, tentu saja kita lebih tidak puas dalam kasus-kasus seperti itu.

Kami menyadari dan memahami sepenuhnya bahwa pembentukan pemerintahan sendiri adalah masalah yang sangat sulit, yang tidak dapat dicapai dengan cara ini, dan bagi kami itu adalah impian yang cukup untuk saat ini. Namun demikian, ini bukanlah mimpi selama tidur, tetapi sebuah harapan yang konstan, yang dapat terpenuhi jika kita hanya melakukan yang terbaik dengan semua kekuatan yang kita miliki, dan menerapkan semua kekuatan dan bantuan kita di sepanjang jalan yang benar dan lurus. Dengan cara ini, pemerintahan sendiri untuk Hindia pasti akan terbentuk dalam sepuluh



tahun. Pertimbangkan sejarah dunia: ... seberapa sering peristiwa dunia menunjukkan kepada kita bahwa apa yang masih dianggap mimpi di abad tertentu, menjadi kenyataan di abad berikutnya. Ini didukung oleh fakta yang sangat dekat dengan ini. Siapa yang pernah memimpikan penciptaan Untuk mempertemukan perwakilan puluhan asosiasi SI lokal, yaitu perwakilan dari ratusan ribu Pribumi dari seluruh penjuru Hindia, dan bahwa perwakilan tersebut ingin bekerja sama dengan semua uji tuntas dalam mewakili kepentingan semua kasta dan semua ras dan bangsa. kepentingan tanah air kita... Ini adalah buah dari dua atau tiga tahun ini, berapa banyak lagi yang akan kita capai ketika kita benar-benar bekerja dengan upaya terbaik kita, dan dengan kekuatan yang tidak berkurang selama 10-20 tahun. Bahkan lebih mudah bagi kami Pribumi untuk tetap fokus pada tujuan pemerintahan sendiri, karena sebagian besar ras kami memiliki:

Sebuah agama, semacam keyakinan batin, keyakinan murni, arah hidup yang sama; takdir yang sama, dan kebutuhan serta kepentingan yang sama.

Dalam merenungkan hal-hal sulit seperti itu, ada sebagian dari kita yang salah atau tidak menunjukkan arah yang benar... dan kita tidak terkejut. Dengan setiap gerakan baru, kesalahan atau kesalahan selalu dilakukan. Kami juga menemukan beberapa orang di antara orang-orang kami yang dijejali ide-ide politik, sehingga tidak ada lagi yang bisa masuk dan mereka akhirnya memikirkan hal-hal yang mustahil, atau dihantui oleh kebodohan lain. Ini semua adalah tanda-tanda waktu yang harus kita perhatikan dan perjuangkan jika perlu. Di sisi lain, kita harus bersukacita karena konsep-konsep yang salah itu muncul dan tidak disembunyikan sebagai penyakit yang akan berbahaya menuju tujuan yang baik.

Ketidaknyamanan sekecil itu hendaknya tidak dianggap sebagai bukti bahwa harapan dan keinginan kita tidak mungkin tercapai; semua hal ini sama sekali bukan bukti bahwa harapan dan keinginan kami bertentangan dengan kepentingan Belanda yang lebih besar. Tujuan kami adalah penyatuan Hindia dan Belanda, dan menjadi subyek “Negara Hindia”, yang memiliki pemerintahan sendiri.

Kami sama sekali tidak ingin berseru: “Jalan dengan Pemerintah”, sebaliknya slogan kami adalah: “Bersama Pemerintah, Bersama Pemerintah dan mendukung Pemerintah untuk mengarahkan ke arah yang benar”.



Dan untuk mencari dukungan itu dalam menetapkan arah yang benar, kita harus dan mungkin berharap bahwa kita semua dapat bersuara, agar suara kita juga dapat didengar dan dipertimbangkan oleh mereka yang memerintah kita dan kita secara bertahap, menurut pengetahuan kita, pemungutan suara akan dilakukan. berhak atas; awalnya hanya dengan kekuasaan “dominan” (kekuasaan penasihat) untuk memiliki pengaruh lebih dari waktu ke waktu, dan akhirnya memperoleh bagian nyata dalam masalah pemerintahan.

Ya, kita harus sabar dan gigih menuju arah kita; kita harus bersabar karena satu ras, yang bisa melatih kesabaran bisa diyakinkan untuk mencapai tujuannya.

Sudah pasti kesabaran adalah rahasia kemenangan, sedangkan ketidaksabaran adalah pengganti kelemahan. Para pemimpin gerakan kami memahami itu dan saya berharap mereka benar-benar memahami poin itu. Pemimpin dan anggota harus bekerja sama, saling membantu sekuat mungkin, agar validitas target usaha kita dapat diketahui dengan baik oleh orang-orang kita.

Seperti yang sudah saya sampaikan tadi, jalan sekarang sudah dibuka untuk mencapai tujuan, yaitu untuk mendapatkan pemerintahan sendiri, meskipun hanya untuk daerah atau bagian dari daerah, kita harus mencoba setiap lubang, setiap bukaan, setiap jalan yang bisa kita gunakan. Untuk mencapai tujuan kita, ketika mereka mungkin masih ditutup, tetapi dengan cara yang tepat, dan ketika mereka terlalu sempit atau terlalu kecil, kita harus mencoba memperbesarnya sehingga kita dapat melewatinya dengan mudah dan sebaik mungkin.

Menurut Peraturan Pemerintah tahun 1854, Pemerintah Hindia, selain ketentuan tentang kota-kota Pribumi, dipusatkan dengan maksud agar daerah-daerah dan bagian-bagiannya diatur oleh pejabat-pejabat yang harus melaksanakan segala keinginan rakyat. Pemerintah; semua peraturan umum harus dipatuhi oleh laki-laki sebagai alat mati hanya tergantung pada kemauan Pemerintah, sedangkan undang-undang dilakukan oleh Dewan yang tidak memiliki kebebasan bertindak sendiri, sehingga ini sangat berbeda dengan keadaan di Belanda. Akibatnya, Pemerintah memiliki tugas yang berat dan komprehensif, dan tidak mungkin untuk mewakili dengan baik semua kepentingan di mana pun.

Pada akhir abad yang lalu secara umum dirasakan bahwa dasar Peraturan Pemerintah sudah usang dan harus dihancurkan, dan bahwa



arah yang berbeda harus diambil sehingga berbagai bagian Hindia dapat memperoleh pemerintahan otonom, dan hak pemerintahan sendiri sejauh yang diperlukan.

Untuk mencapai tujuan ini, pengelolaan kepentingan setiap orang harus diserahkan kepada dewan lokal, yang dengan sendirinya harus mengurus urusan keuangannya, singkatnya: sebagian dari Pemerintah diserahkan kepada mereka yang dapat dianggap sebagai lebih dikenal. Adalah dengan kebutuhan lokal. Dengan cara ini Dewan Regional dan Kotapraja dibentuk di mana-mana. Selain Dewan-dewan tersebut, juga sudah terdapat lembaga-lembaga lama yang sifatnya sama dengan Dewan-Dewan tersebut di atas, yaitu Kota-kota Asli (desa-desa di Jawa dan Madura) yang lembaganya sudah diperbaiki walaupun masih jauh dari sempurna.

C. Simpulan

Naskah ini merupakan surat rahasia yang ditulis oleh penasihat kolonial Belanda yaitu G.A.Z. Hazeu (penasihat urusan dalam negeri) untuk Yang Mulia Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Naskah ini berisi tentang jalannya kongres Sarekat Islam yang diadakan di Bandung⁷, atau disebut juga dengan kongres nasional pertama. Kongres ini berlangsung dari tanggal 17-24 Juni 1916.

1. Poin pertama menceritakan tentang peristiwa kongres yang terjadi di hari **Sabtu tanggal 17 Juni**. Pada hari itu kongres dibuka di gedung surat kabar “Kaoem Moeda” antara para pengurus Sarekat Islam yang membahas tentang perpecahan yang terjadi di internal pengurus yaitu berkaitan dengan Goenawan dan kawan-kawan. Selanjutnya pada sore hari di tanggal yang sama diadakan pameran atau festival. Selanjutnya membahas tentang pembentukan Sekolah Guru Muhammadiyah (*Moh. Kweekschool*) dan membahas tentang tujuan Sarekat Islam yang sebenarnya.
2. Poin kedua membahas tentang peristiwa yang terjadi di hari **Minggu tanggal 18 Juni** yang berkaitan dengan pertemuan yang diadakan oleh Pengurus Sarekat Islam yang akan dijelaskan pada poin selanjutnya.
3. Poin ketiga berisi tentang **pidato atau kata sambutan dari Tjokroaminoto**. Dalam pidatonya memuat tentang tujuan

⁷ “Sarekat-Islam Congres - Part 1...”



dari diadakannya kongres ini sehingga disebut sebagai kongres nasional. Dalam pidatonya Tjokroaminoto menjelaskan tujuan lain dari gerakan Sarekat Islam untuk kepentingan masyarakat (peran Sarekat Islam) dan para pribumi mendapatkan hak untuk berpartisipasi dalam masalah administrasi, baik itu melalui koran ataupun lainnya.

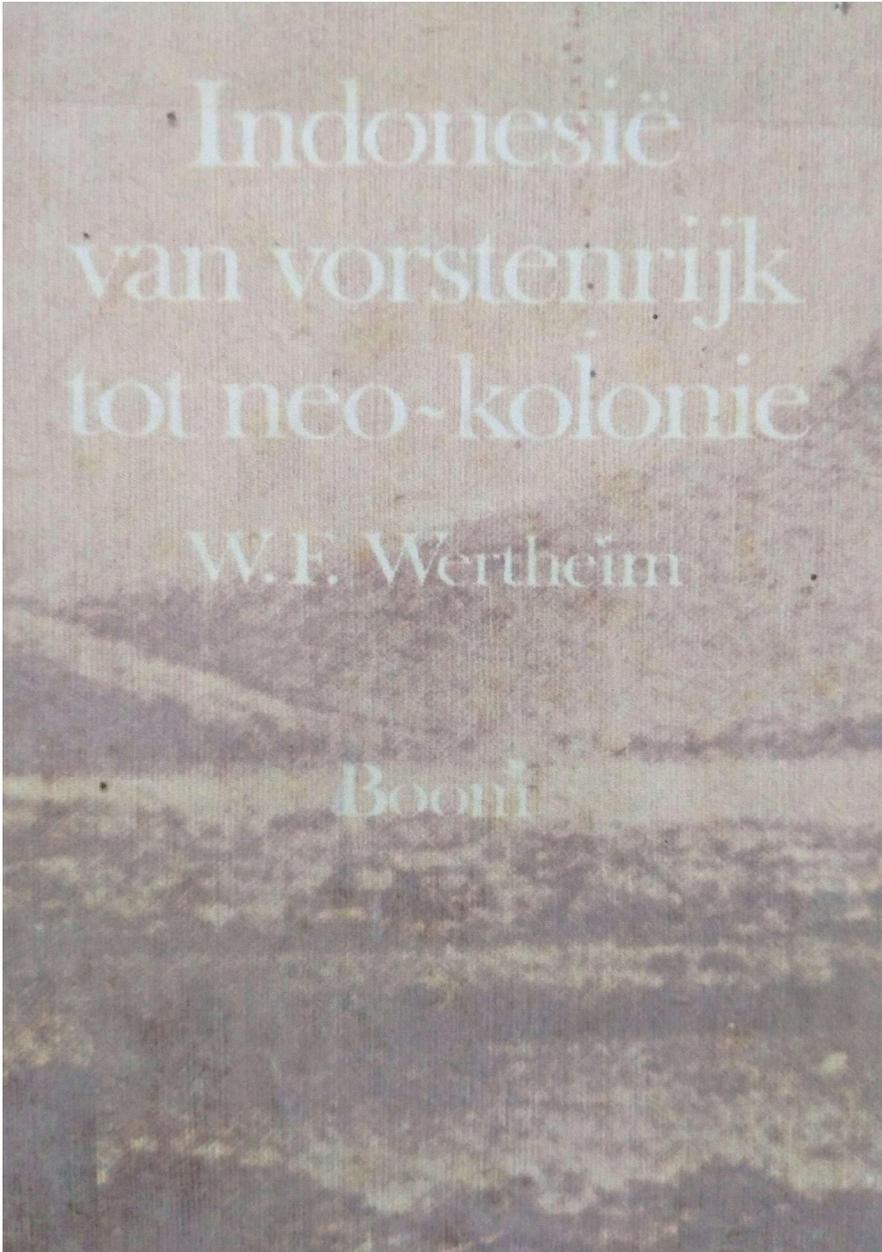
4. Dalam pidatonya Tjokroaminoto bertujuan untuk membentuk suatu “Pemerintahan Sendiri”. Selanjutnya pidatonya membahas tentang perubahan besar yang terjadi dalam pemerintahan yang berkaitan dengan pemerintah yang tidak lagi menghalangi keinginan rakyat dan menghargai kritik dan opini publik.
5. Poin selanjutnya membahas tentang kebijakan pemerintah yang memberikan hak kepada masyarakat pribumi untuk menempuh pendidikan di sekolah politik.

Kongres Sarekat Islam merupakan salah satu bentuk gerakan politik yang dilakukan oleh Sarekat Islam yaitu dilaksanakannya sebuah kongres nasional yang pertama di Bandung. Kongres tersebut diselenggarakan pada tanggal 17-24 Juni 1916 dengan dihadiri oleh sekitar 800.000 anggota SI. Adapun permasalahan yang dibahas dalam kongres nasional pertama ini diantaranya yaitu usaha pemisahan Central Sarekat Islam yang dilakukan oleh Raden Goenawan yang juga didukung oleh Haji Samanhoedi, rencana pembentukan Sekolah Guru Muhammadiyah (*Moh. Kweekschool*), pembentukan dewan kolonial (*koloniale Raad*), tanah pribadi (*particuliere landerijen*), masalah pertahanan Hindia Belanda (*Indië Weerbaar*). Hasil dari Kongres Sarekat Islam pertama adalah usaha pemisahan Central Sarekat Islam.

INDONESIË VAN VORSTENRIJK TOT NEO-KOLONIE

Oleh: Johan Septian Putra







© W. F. Wertheim 1978

Niets in deze uitgave mag worden
verveelvoudigd en/of openbaar gemaakt door
middel van druk, fotocopie, microfilm
of op welke andere wijze ook zonder voorafgaande
schriftelijke toestemming van de uitgever;
*no part of this book may be reproduced
in any way whatsoever without
the written permission of the publisher*

Verzorging omslag
Leendert Stofbergen, Amsterdam
Druk Boompers drukkerijen bv, Meppel
isbn 90 6009 330 5



13705/H-2010



Hoofdstuk 11

DE INDONESISCHE MOSLIMS: MEERDERHEID MET MINDERHEIDSMENTALITEIT

De overgrote meerderheid van de Indonesiërs belijdt de islamitische godsdienst. Getalsmatig gezien zou men Indonesië zelfs tot "grootste moslimse land ter wereld" kunnen uitroepen. Toch zijn mentaliteit en houding van de *Ummat Islam* (moslimse gemeenschap) in dat land typerend voor een minderheidsgroep. Dit grotendeels als gevolg van het feit dat door de geschiedenis van de laatste eeuwen heen vertegenwoordigers van de moslimse gemeenschap zich op het politieke vlak bijna doorlopend met de rol van buitenstaanders hebben moeten vergenoegen.

De islam tijdens het koloniale tijdperk

Voor het koloniale tijdperk is de verklaring nogal simpel. De onderwerping van het Indonesische volk door de Nederlanders vond in de loop van enige eeuwen plaats ondanks hevig verzet, vooral van de kant van moslimse vorsten. Sinds het begin van de negentiende eeuw kregen moslimse leiders bij hun verzet vaak steun van brede sectoren van de stads- en plattelandsbevolking, waarvoor de islam het gemeenschappelijke vaandel was geworden waaronder de strijd tegen vreemde overheersing werd gestreden. Als gevolg hiervan was de islam voor Nederland als koloniale mogendheid tot een bedreiging uitgegroeid die moest worden in toom gehouden, en onder strenge controle gebracht. Wanneer moslims bereid waren zich van iedere politieke activiteit te onthouden, werd in een zuiver religieuze sfeer niets aan de uitoefening van hun godsdienst in de weg gelegd. Daar echter de islamitische ideologie er op gericht is om haar invloed uit te strekken tot alle sectoren van het menselijk leven, met inbegrip van de inrichting van de samenleving, was het onvermijdelijk dat botsingen tussen de moslimse gemeenschap en het koloniale gezag zich telkens bleven herhalen.

Toen na 1900 binnen de Indonesische samenleving een nationale



bewustwording begon baan te breken was het daarom niet te verwonderen dat dit nationaal ontwaken zich vooreerst in islamitische gedaante uitte. Ten tijde van de eerste wereldoorlog was de nationalistische beweging grotendeels geconcentreerd in de *Sarekat Islam* (Islamitisch Verbond), die zich er in die tijd op liet voorstaan over twee miljoen aanhangers te beschikken.

Na enige tijd waren de Nederlanders gedwongen enige bescheiden stappen te doen in de richting van een volksvertegenwoordiging, door een soort protoparlement, de *Volksraad*, in te stellen – voorlopig nog alléén met adviserende bevoegdheid (pas in 1927 zou de Volksraad medewetgevende bevoegdheid krijgen). Daarbij werd een zekere mate van vertegenwoordiging toegestaan aan de nationalistische partijen, waaronder ook de *Sarekat Islam*.

In een latere fase stelde de voortzetter van de S.I., de *P(artai) S(arekat) I(slam) I(ndonesia)*, evenals een aantal andere radicaal-nationalistische partijen, zich op "non-coöperatief" standpunt (geïnspireerd door Gandhi en de Indiase Congres Partij), hetgeen ook inhield dat aan de Nederlands-Indische regering geen medewerking meer werd verleend door zitting te nemen in de Volksraad. Tot aan de Japanse inval bleef de vertegenwoordiging van de islam als politieke ideologie binnen de Volksraad dan ook beperkt tot enkelingen, dus praktisch te verwaarlozen. Dit was mede te wijten aan het feit, dat zich in de jaren twintig een splitsing had voltrokken binnen de nationalistische beweging, in een godsdienstige en een wereldlijke vleugel. Vanaf het eind van de jaren twintig was de invloed van de wereldlijke tak overheersend.

Dit kan verklaard worden uit enkele kenmerken van de islam in Indonesië, en in het bijzonder op Java.

Ook al is de islam, zoals hij door de meeste Indonesiërs wordt beleden en beoefend, sterk vermengd met pre-islamitische culturele en religieuze elementen – men voelde zich daarom niet minder islamiet, en met andere moslims in één geloof verbonden. De islam is vanouds zeer soepel in een erkenning van nieuw bekeerden als broeders in het geloof. Het enige dat hiervoor nodig is, is het uitspreken van een sacrale formule, en het opgeven van een aantal gewoonten, zoals het eten van varkensvlees. Volgens moslims standpunt kan de innerlijke bekering tot het geloof dan naderhand volgen. Maar de formele geloofsovergang brengt al een identificatie met de moslimse gemeenschap met zich mee; voor velen betekende tijdens de koloniale overheersing deze identificatie een benadrukking van een



zekere menselijke waardigheid en geestelijke onafhankelijkheid tegenover een vreemde overheerser van een andere geloofsrichting.

Maar hierbij moeten wij wel onderscheiden tussen de Buitengewesten, plus het overwegend door Soendanezen bevolkte West-Java alsmede het door Madoerezen bewoonde meest oostelijke deel van Java enerzijds, en de uitgestrekte door de etnische groep der Javanen bewoonde delen van Java (vooral Midden-Java en de westelijke helft van Oost-Java).

Op de grote eilanden in de Buitengewesten (Sumatra, Kalimantan) waren de Maleiers langs de kusten al eeuwenlang sterk onder de invloed van de islam geweest. Dieper de binnenlanden in waren er hele volksstammen die immuun waren gebleven voor de boodschap van de islam, en die waren blijven vasthouden aan hun voorouderlijke godsdienstige voorstellingen en gebruiken. Met name onder deze "heidense" volken kon, zolang het Nederlands gezag zich er nog niet in sterke mate deed gelden, bekering tot het christendom voortgang boeken. Dit was met name het geval bij de Bataks van Noord-Sumatra, bij de Dajaks van Kalimantan, en ook bij de Minahassers en Toradjas van Sulawesi, het eiland waar de islamieten vooral in het zuidelijk gedeelte, en in enkele gebieden aan de noordkust geconcentreerd waren. Bekering van moslims bleek veel moeilijker. Dit kwam vooral doordat het christendom de godsdienst was van de koloniale overheersers, en de islam een wereld apart bleef waarin Indonesiërs hun toevlucht konden zoeken, en ten dele hun identiteit konden bewaren: ze hoefden dan naast de politieke onderwerping zich niet ook nog mentaal aan de koloniale heersers over te leveren. Om deze reden kon in de eenmaal onder koloniaal gezag gebrachte gebieden de islam ook makkelijker nieuwe aanhangers werven dan het christendom.¹

Door hun overheersende positie langs de kusten bleven de moslims in een groot deel van de Buitengewesten een duidelijke meerderheid vormen, en het was ook niet dáár dat zij een minderheidsmentaliteit vertoonden.

Anders was het op Java, en met name onder de etnische Javanen van Midden- en Oost-Java. Daar speelden pre-islamitische voorstellingen en geloofspraktijken, ten dele berustend op een traditioneel geloof in geesten, ten dele van hindoe-oorsprong, zulk een belangrijke rol dat de identificatie met de islam er minder sterk geprononceerd was dan in andere delen van Nederlands-Indië. Dáár op Java werd de tweedeling, die wij in de Buitengewesten aantreffen als een



onderscheid tussen "moslimse" en "heidense" volken, overgeplant naar de Javaanse islamitische wereld zelf, waarbinnen zij een splitting teweegbracht. Binnen elk Javaans dorp kon men een groep vrome moslims vinden, de zogenaamde *putihan* ("witten", zo genoemd naar hun kleding), ook wel *santri's* genoemd, die de godsdienstige voorschriften nauwlettend in acht namen en regelmatig de vrijdagdienst in de moskee bezochten. De meer traditionele gelovigen werden op Java gevormd door de *abangan* (de "roden", alweer zo genoemd op grond van de kleur van hun werkkleding, al zouden wij het eerder roodbruin noemen dan rood). Met hun enigszins Arabiserende levenswijze vormden de *santri's*, de strikte gelovigen, een minderheid, die gewoonlijk rondom de moskee woonde; maar er waren ook gehuchten waar de *santri's* de meerderheid vormden.

Gemiddeld waren de *santri's* wat welvarender dan de *abangans*, mede door hun zuinige levenswijze die het hun mogelijk moest maken te sparen voor een bedevaart naar Mekka of naar meer nabij gelegen pelgrimsoorden. De *abangans* beschouwden deze zuinige levensstijl als gierig, in tegenstelling tot hun eigen stijl van "gedeelde armoede". Door dit verschil in levensstijl kon binnen een dorp tussen de twee groepen iets van een klassentegenstelling ontkiemen.

Naast de dorpsbevolking kunnen wij de *prijaji*-klasse onderscheiden, de ambtsadel, waaruit ook de jonge generatie van westers ontwikkelden werd gerecrueteerd. Al was ook de meerderheid van deze Javaanse aristocraten in naam moslim, zij hielden zich toch als regel verre van de islam in zijn striktere uitingsvormen. Zowel hindoeïstische, als pre-hindoeïstische mystieke elementen speelden een belangrijke rol in hun godsdienstige voorstellingen.

De strengere islam vond men in Midden-Java meer onder de stedelijke handelaren: de adel zag op deze wetsgetrouwheid enigszins geringschattend neer. In latere jaren hebben westerse ideeën de levensstijl van de *prijaji*-klasse, speciaal de jongeren onder hen, beïnvloed, en dientengevolge werd hun nationalistische oriëntatie overwegend wereldlijk, en was deze niet verbonden met de islam. Vóór de jaren twintig waren deze Javaanse intellectuelen voor een belangrijk deel georganiseerd in *Boedi Oetomo*; in de jaren twintig kwamen velen van deze "wereldlijke" nationalistenvan terecht bij de PNI (Indonesisch Nationaal Verbond) die onder leiding stond van de jonge ingenieur Sukarno.

Daarentegen was de opkomende kleine stedelijke middenstand op



Java, zoals wij zagen, veel sterker op de islamitische godsdienst georiënteerd. Het is deze groep van handelaren, en daarnaast ook nogal wat kleine beambten en ondernemers, die mét de vrome boeren tot de *santri*-groep behoorden; deze *santri*'s vormden op Java de *Ummat Islam*, de moslimse gemeenschap, die buiten Java, zoals in grote delen van Sumatra, in principe *alle* moslims omvatte. Het is deze splitsing tussen de brede massa der *abangans* en voorts de invloedrijke groep der *prijaji*'s enerzijds en de *santri*'s anderzijds, die verklaart waarom de moslims op Java, ondanks hun numeriek overwicht, toch in wezen een minderheidsmentaliteit hebben ontwikkeld.

Toch leek het er tijdens de opkomst van de nationalistische beweging, in de jaren van de eerste wereldoorlog, nog op dat *santri*'s de leiding van de nationale beweging in handen zouden krijgen. De godsdienstleraren in de dorpen, de *kiai*'s, wisten hun invloed op de boerenmassa, ten tijde van de opkomst van de *Sarekat Islam*, te verdiepen. Maar de *abangans* werden, vooral na de berichten over de Russische Revolutie, ook sterk aangetrokken door het communisme, waarbij de term *abangan* (rood) voor de propagandisten een welkome kleur-associatie bood. In de jaren twintig, nadat de leiding van de *Sarekat Islam* verklaard had dat lidmaatschap van deze organisatie onverenigbaar was met lidmaatschap van de kort tevoren (in 1920) opgerichte PKI, stroomden vele *abangans*, zowel in de dorpen als in de steden, toe tot de "rode" (in de zin van communistisch georiënteerde) afdelingen van SI, die zich van de centrale partijleiding van de SI hadden losgemaakt. Later werden deze "rode" afdelingen van de SI omgezet in *Sarekat Rakjat*'s (Volksbonden), die een tijd lang fungeerden als een brede frontorganisatie voor de PKI, opererend onder arbeiders en boeren, totdat de communistische opstand van 1926/1927 en de repressie die daar deels aan voorafging deels er op volgde, zowel het bestaan van de PKI als van de SR's onmogelijk maakten.

Maar ook de *Ummat Islam* is verre van een homogene groep. Reformistische ideeën, vooral geïnspireerd op de stroming van Mo-hammad Abduh en diens volgelingen in Egypte, drongen na de eeuwwisseling de islamitische kringen in Indonesië binnen. Deze vernieuwingsbeweging, die vooral invloed kreeg op de stedelijke bevolking, en op de commercieel georiënteerde verbouwers van handelsgewassen in de Buitengewesten, streefde er naar de islam in overeenstemming te brengen met een bij de modernisering van de eco-



nomie passend individualistisch en rationeel denken. Evenals de Reformatie in de christelijke wereld wilde ook deze vernieuwingsbeweging de religie los maken uit de traditionele omklemming, en voor het gezag van schriftgeleerden het heilige boek, in dit geval dus de Kor'an, in de plaats stellen als inspiratiebron voor waarden, die beter pasten bij de nieuwe tijd.

Maar terwijl op Sumatra de onderscheiding tussen modernisten en orthodoxen in de hele samenleving was doorgedrongen, bleef op Java in die streken, waar men een brede massa *abangans* vond, de kloof beperkt tot de *santri*-gemeenschap.

Beide stromingen binnen de *Ummat Islam* — de reformisten en de orthodoxen — stichtten een eigen organisatie. De reformisten verenigden zich in *Muhammadiyah*, die onder leiding stond van stedelijke intellectuelen met een typisch burgerlijke levenshouding; terwijl de orthodoxen zich in 1926, als reactie op de snel groeiende modernistische beweging, organiseerden in *Nahdatul Ulama* (NU), waarin godsdienstleraren (*ulama's*) een vooraanstaande rol speelden, en die vooral haar aanhang vond op het Javaanse platteland.

Uit vrees voor de opkomende socialistische en communistische stromingen raakten ook de burgerlijke reformisten van *Muhammadiyah* allengs meer en meer in het defensief. Onder de opkomende stedelijke bourgeoisie en onder de welvarende rubberplanters in de Buitengewesten groeide haar aanhang, maar om zich af te zetten tegen de a-godsdienstige radicale stromingen ging deze reformistische beweging toch weer de eigen godsdienstige waarden en zelfs uiterlijke rituele vormen sterk benadrukken. Zo mondde de modernistische islamitische stroming ten slotte uit in een nieuw type orthodoxie, waarbij de wezenlijke verschillen tussen de islam van de traditionele *ulama's* en die van de burgerlijke modernisten geleidelijk geringer werden. Zelfs op een fundamenteel punt als de emancipatie van de vrouw, waar de moslimse reformisten in het begin aandacht voor hadden getoond, krabbelden zij op den duur terug tot een strikt traditionele houding: zij voerden zelfs, in navolging van Arabische gebruiken, de sluier in, die in Indonesië nooit in zwang was geweest. En al liet deze sluier het gezicht van de vrouw, anders dan in vele andere moslimse landen, onbedekt — als blijk van een terugkeer tot een zekere orthodoxie was deze "nieuwigheid" beslist symptomatisch.



A. Identitas Naskah

Judul buku dari naskah sumber Belanda ini adalah *Indonesie van Vorstenrijk tot neo-kolonie* yang artinya “**Indonesia dari Kerajaan hingga Neo-Kolonial**”, dengan penulis bernama **Willem Frederick Wertheim** yang merupakan seorang sosiolog berasal dari Negeri Kincir Angin, yaitu Belanda. Penerbitan buku dari Boom Meppel di kota Amsterdam tahun 1978. Saya mendapatkannya di perpustakaan daerah provinsi Sumatera Barat berada di kota Padang tahun 2019 dan kemudian disalin dari buku yang asli dan sekarang menjadi buku pribadi. Buku itu juga bisa didapatkan melalui internet dari situs perbelanjaan online dan situs *website google book*. Namun, untuk mendapatkan via *online* tetap harus melakukan pembayaran. Buku ini termasuk langka dijumpai sehingga menjadi mahal harganya kalau dibeli langsung yang asli, sedangkan kalau difotokopi menjadi lebih murah.

Buku tersebut memberikan penjelasan sederhana tentang Indonesia dari sejarah masa klasiknya hingga masa pemerintahan era orde baru periode pembangunan pertama masa Soeharto. Pendekatan yang digunakan oleh Wertheim dalam bukunya lebih mendominasi pada dua pendekatan yaitu Pendekatan Politik dan Pendekatan Sosial, pendekatan keagamaan ada juga dimasukkannya lebih menjelaskan tentang Islam dan Kristen di Nusantara. Namun penjelasannya tentang masa kerajaan Islam hanya sedikit dijelaskan oleh sang penulis hanya di bagian awal yakni bab 1, sedangkan penjelasan semenjak masuk Belanda secara politik dan berkuasa di Nusantara dengan penjelasan yang panjang dari bab II sampai bab 11, sedangkan untuk bab terakhir membahas tentang Indonesia masa Soerharto.

Bagian naskah yang diterjemahkan oleh penulis, pada bab 11 (*hoofdstuk 11: De Indonesische moslems: meerderheid met minderheidsmentaliteit*), khusus pada bagian pertama membahas tentang Islam selama periode kolonial, bagian kedua mencakup Islam masa Soekarno dan bagian ketiga membahas tentang Islam masa Soerharto. Khusus bagian naskah yang penulis terjemahkan, ada tiga hal utama, yaitu: Islam sebagai mayoritas, kedua Islam menjadi panji perjuangan dan pergerakan nasionalisme dalam melawan penjajah, dan geografis penganut Islam di Indonesia.



B. Terjemahan Naskah

BAB 11

Umat Islam Indonesia:

Mayoritas dengan mentalitas minoritas

Mayoritas besaran [umat] dari orang-orang Indonesia menganut kepercayaan agama Islam. Secara pengamatan angka masyarakat Indonesia bahkan sampai diberi julukan “negeri muslim terbesar di dunia”. Namun, mentalitas dan sikap dari Ummat Islam (masyarakat Muslim) di negeri itu mencirikan pada sebuah masyarakat minoritas. Sebagian besar yang dianut dari negeri itu melalui fakta berdasarkan kembali kepada sejarah dari masa yang silam [menjadi] perwakilan dari masyarakat muslim [melalui] sisi politiknya hampir berkesinambungan dengan peran dari orang luar [yang] memiliki kesan yang menyenangkan.

1. Islam Selama Periode Kolonial

Selama periode kolonial merupakan penjelasan yang cukup sederhana. Ketundukan dari masyarakat Indonesia kepada orang-orang Belanda ditemui dalam perjalanan dari beberapa abad meskipun [ada] wilayah-wilayah penentang keras, terutama dari raja-raja muslim. Sejak mulai dari abad kesembilan belas mendapati para pemimpin muslim daripada mereka melakukan perlawanan, seringkali bantuan meluas [dari] sektor penduduk perkotaan dan pedesaan, yang mana Islam menjadi panji umum dalam perjuangan melawan orang asing. Sebagai akibatnya adalah Islam bagi Belanda sebagai kolonial kekuasaan/ kemungkinan jadi sebuah ancaman yang tumbuh besar yang mengharuskan menjadi bagian yang harus diawasi, dan berada dalam kendali yang ketat. Di saat para muslim bersiap diri dari tidak melakukan aktivitas politik, di dalam sebuah suasana agama suci tiada [larangan] untuk mempraktikkan dari kepercayaan mereka. Karena bagaimanapun ideologi Islam di sana terfokus untuk memperluas sampai semua sektor dari kehidupan manusia, bersama termasuk dari organisasi masyarakat, adalah tak terelakkan bahwa bentrokan antara masyarakat muslim dan otoritas kolonial selalu terulang.

Ketika setelah 1900 dalam komunitas Indonesia terdapat sebuah kesadaran nasional mulai menyebar luas makanya tiada mengherankan bahwa kebangkitan nasional untuk pertama kali terwujud dalam Islam selesai. Pada saat perang dunia pertama merupakan pergerakan



nasionalis sebagian besar terkonsentrasi pada Sarekat Islam (*Islamitisch Verbond* = Perjanjian Islam), yang di saat itu menunjukkan pengikut tersedia lebih dari dua juta.

Setelah beberapa saat orang-orang Belanda terpaksa hanya menonjolkan diri bergerak dari arah sebuah parlemen, melalui semacam protoparlemen, *volksraad* [pejabat pribumi Hindia Belanda], untuk hal mengatur - untuk sementara waktu masih sendiri bersama otoritas penasehat (hanya pada tahun 1927 *legislator volksraad* akan mendapatkan otoritas). Dengan demikian, merupakan beberapa perwakilan tertentu yang diperbolehkan kepada partai-partai nasionalis, termasuk juga Sarekat Islam.

Setelah fase berikutnya disarankan para penerus dari Sarekat Islam, P(artai) S(arekat) I(slam) I(ndonesia), juga sejumlah yang lain partai-partai radikal-nasionalis, mereka berposisi pada “non-kooperatif” (terinspirasi dari Gandhi dan Partai Kongres Hindia), apakah juga maksudnya aba-aba bahwa kepada pemerintah Belanda-Indonesia tidak berkolaborasi lagi diberikan kepada pejabat parlemen untuk membawa ke *volksraad*. Sampai kepada serangan Jepang tetap perwakilan dari Islam sebagai bagian dalam ideologi politik *Volksraad* kemudian juga membatasi individu-individu, seperti pengabaian aksinya. Hal ini juga menyalahi kepada faktanya, bahwa pada tahun 20-an sebuah perpecahan sudah berlangsung menjadi bagian dalam sayap darinya [SI] akhir tahun 20-an kendali duniawi paling mendominasi.

Hal ini akan menjelaskan menjadi beberapa ciri-ciri Islam di Indonesia, dan khusus di pulau Jawa.

Juga sebagaimana dalam Islam, sebagai contoh hal kebanyakan para orang Indonesia terhambat perihal praktiknya, yang kuat bercampur bersama kebudayaan pra-Islam dan elemen-elemen agama-manusia merasakan dirinya oleh karena itu cenderung tiada kurang Islami, dan terhubung dengan muslim lainnya dalam satu keimanan. Islam sangat lemah lembut dalam sebuah pengakuan dari yang baru diubah [*muallaf*] sebagai saudara sesama kepercayaan. Beberapa hal sebelumnya merupakan kewajiban, terkait pembicaraan dari sebuah bentuk sakral, dan dia menelantarkan dari nilai tata krama, sebagai contoh dia memakan babi. Para penganut Muslim mengambil posisi bisa dalam internal mengonversi untuk kepercayaannya kemudian menganutnya. Akan tetapi formula tradisi kepercayaan itu membawa diri sebagai sebuah identifikasi bersama masyarakat



muslim, untuk banyak memaknakaninya selama kekuasaan kolonial dalam sebuah penekanan identifikasi dari beberapa martabat manusia dan kemerdekaan batiniah sebuah otoritas penguasa melalui nasehat agama.

Tetapi bersamaan ini pula kita harus barangkali membedakan antara daerah terpencil, tambah lagi kebanyakan pada orang-orang Sunda berpenduduk di Barat-Jawa bersama dengan orang-orang Madura yang tinggal kebanyakan di wilayah timur bagian dari Jawa di satu sisi, dan bentangan luas kepada kelompok etnis orang-orang Jawa yang tinggal bagian dari Jawa (khususnya Jawa Tengah dan Jawa Barat sebagian dari Jawa Timur).

Kepulauan luas di daerah terpencil (Sumatra, Kalimantan) adalah orang-orang Melayu sepanjang seluruh pantai selama berabad-abad tangguh di bawah kendali dari kekuasaan Islam. Masuk ke pedalaman dari suku-suku yang mana mereka kebal tinggal dalam aturan Islam, dan tetap memegang bagi mereka keturunan leluhur dari yang alim merupakan sebuah kebiasaan. Bersama nama di bawah ini [disebut] “kafir” masyarakat, selama otoritas Belanda belum kuat, tercatat mengubah bagi kemajuan Kristen. Hal ini bersamaan dengan kasus di suku Batak dari Sumatra Utara, di Dayak dari Kalimantan, dan juga di Minahasa dan Toraja dari Sulawesi, khususnya bagian Selatan, dan terkonsentrasi beberapa ritual keagamaan pada pantai utara. Mengubah dari pusat Muslim lebih sulit. Perihal kedatangan khususnya Kristen dari kepercayaan penguasa-penguasa Kolonial, dan dunia Islam sebagian memudar dimana orang-orang Indonesia mereka pecandu bisa mencari, dan sebagian mereka beridentitas bisa terambil: mereka menjaga kemudian berikutnya ketundukan politik tiada juga masih mental ada penguasa-penguasa kolonial lebih bersedia. Agar hal-hal ini bisa sekali di bawah kewenangan kolonial membawahi daerah Islam juga mudah pengikut-pengikut baru direkrut kemudian Kristen.

Oleh karena itu, mereka paling mendominasi posisi sepanjang pesisir pantai tinggal masyarakat Muslim di sebuah bagian luas dari penduduk terpencil jelas mayoritas terbentuk, dan dia juga tiada sebab itu mereka menunjukkan sebuah mentalitas minoritas.

Lain pula dari Jawa, dan bersama dengan namanya etnis Jawa dari wilayah Tengah dan Timur. Oleh karena itu, mengenalkan pertunjukkan pra-Islamistik dan praktik keagamaan, sebagian



menyetujui pada sebuah tradisi kepercayaan kepada makhluk halus, sebagian lagi berasal dari Hindu, seperti itu sebuah pentingnya peran bahwa identifikasi bersama Islam di sana minoritas kuat jelas kemudian yang lain dari Belanda-Indonesia. Karena Jawa lapisan kedua, yang mana kita pada penduduk terpencil melihat sebagai sebuah perbedaan antara penduduk “muslim” dan “kafir”, ditransplantasikan untuk Islamistis Jawa dunianya sendiri, bagian dalam mereka sebuah pemisahan dibawa pergi. Bagian dalam setiap warga Jawa perkampungan bisa manusia sebuah grup saleh muslim ditemukan, disebut *putihan* (“*witten*”), jadi aturan kepercayaan rapat dalam delapan nama dan secara teratur ibadah Jum’at di mesjid dikunjungi. Ditambah lagi kepercayaan tradisionial di Jawa berbentuk kepada *abangan* (*de “roden”*, lagi jadi dinamakan dari permukaan bumi dari warna dari mereka pakaian kerja, meskipun akan kita sebelumnya coklat muda menamai kemudian merah). Bersama mereka agak ke-Arab-an hidup dibentuk *santri*, kekuatan kepercayaan, sebuah minoritas, yang mungkin sekitaran mesjid tinggal, tetapi di sana juga dusun yang mana *santri* mayoritas dibentuk.

Rata-rata *santri* lebih sejahtera kemudian *abangan*, juga untuk mereka ekonomi-ekonomi hidup yang mereka barangkali harus membuat simpanan untuk sebuah tabungan naik haji ke Mekkah lagi ke makam Nabi sebagai situs ziarah. *Abangan* dianggap hemat cara hidup sebagai orang pelit, kontras untuk gaya “bersama kemiskinan”. Oleh karena itu beda selisih dalam cara hidup bisa dalam sebuah kampung antara dua kelompok sesuatu kontradiksi kelas berkecambah.

Berikutnya penduduk desa dapat kita ketahui yaitu *kelas priyayi*, bangsawan resmi, dimana juga para generasi muda dari barat terpelajar terekrut. Sebagai juga mayoritas dari aristokrat Jawa bagian muslim, mereka menjaga diri namun sebagaimana adat jauh dari Islam dan lebih ketat manifestasi. Juga Hinduis, sebagai elemen mistis pra-hinduistis dimainkan sebuah peran penting pada pertunjukkan alim mereka.

Islam Lebih ketat ditemukan di Jawa Tengah dalam perkotaan pedagang-pedagang: kaum ningrat yang mendongak kepatuhan hukum agak meremehkan. Kemudian ide [atau] gaya hidup barat sudah ada dari kelas priyayi, khusus para pemuda di bawah mereka, terpengaruh, dan alhasil mereka mengarah orientasi nasionalis kebanyakan duniawi, dan hal-hal ini tidak sekutu bersama Islam. Karena tahun 20-an



masyarakat Jawa dari kalangan intelektual untuk satu kepentingan bagian terorganisir di *Boedi Oetomo*; dalam tahun 20-an kedatangan banyak dari hal-hal ini “duniawi” nasionalis-nasionalis sepantasnya di PNI (*Indonesisch Nationaal Verbond*) yang di bawah pimpinan anak muda Insinyur Soekarno.

Di sisi lain sedikit kemunculan kelas menengah perkotaan di Jawa, seperti yang kita lihat, kebanyakan lebih kuat berorientasi kepercayaan Islam. Kelompok-kelompok ini berasal dari para pedagang, dan selanjutnya juga cukup sedikit yang berasal dari kalangan petugas dan pengusaha, yang dikenal dengan petani yang saleh sampai kalangan santri, santri-santri ini berada di Ummat Islam Jawa, kelompok muslim, yang di luar Jawa, seperti sebagian besar dari Sumatra, pada prinsipnya semua umat Islam termasuk. Ini adalah pemisahan antara massa yang luas kaum *abangan* dan selain itu kalangan berpengaruh satu sisi kaum *Priyayi* dan sisi lain kaum Santri pula, yang menjelaskan mana muslim Jawa, meskipun angka mereka tidak seimbang, namun ada sebuah mentalitas minoritas mempunyai jiwa terpelajar.

Namun orang awam di sana selama bangkitnya dari pergerakan nasionalistis, pada tahun masa perang dunia pertama, akan mendapatkan bangkitnya masih naik dari tangan kalangan Santri memimpin dari pergerakan nasional, jiwa agama di desa-desa, sang kyai, mengetahui mereka berpengaruh pada massa petani, pada saat itu dari bangkitnya partai Sarekat Islam, untuk diperdalam. Tetapi yang kaum Abangan, khususnya tulisan tentang Revolusi Rusia, juga kuatnya ketertarikan terhadap Komunisme, dimana abangan (merah) untuk propaganda-propaganda penerimaan warna asosiasi yang ditawarkan. Tahun 1920-an, setelah kepemimpinan dari Sarekat Islam menjelaskan sudah keanggotaan dari organisasi-organisasi kompatibel yang dengan keanggotaan berasal dari masa sebelumnya (1920) yang didirikan PKI, berbondong-bondong kebanyakan dari kalangan abangan, juga warga pedesaan sebagian juga dari perkotaan, untuk sampai ke “merah” (dalam kalimat dari orientasi Komunis) divisi Sarekat Islam, ini diri dari sentral pimpinan partai dari SI yang sudah terpisah Kemudian kalimat “merah” jabatan dari Sarekat Islam dikonversi dari Sarekat Rakyat, yang masa sepanjang bertindak sebagai sebuah pelebaran front organisasi terhadap PKI, beroperasi di bawah kelas buruh dan petani, sampai berdiri komunis tahun 1926/1927 dan represinya yang sebagian



mendahuluinya dan yang sebagian mengikutinya, juga eksistensi dari PKI sebagai bagian dari Sarekat Rakyat mustahil terjadi.

Tetapi juga umat Islam juga jauh dari sebuah kelompok homogen. Ide-ide reformasi, khususnya terinspirasi dari arus pemikiran Muhammad Abduh dan pengikut-pengikutnya di Mesir, mendesak setelah pergantian abad menyerbu masyarakat Indonesia. Gerakan pembaharuan, yang khususnya berpengaruh menerima atas masyarakat perkotaan, dan orientasi komersil para ahli pembaharuan dari tanaman perdagangan di daerah luar, bercita-cita di sana kepada Islam dalam perjanjian untuk membawa bersama sebuah lebah pemodernisasian ekonomi individualistis alim dan pemikiran rasional. Juga reformasi dunia Kristen akan juga pergerakan pembaharuan dalam kebebasan beragama keluar rangkulan tradisional, dan untuk kewenangan dari buku suci dari tulisan kaum cendekiawan, dalam kasus demikian al-Qur'an, dalam bayang-bayangan aturan sebagai sumber inspirasi untuk nilai-nilai, yang lebih baik lebih sehat sisi masa baru.

Tetapi sementara di Sumatra hadiah antara modernisasi dan ortodoksi meresap pada beberapa masyarakat, tinggal berada di Jawa wilayah tersebut, laki-laki benar massa luas ditemui di kalangan abangan, celah dibatasi sampai masyarakat kalangan santri.

Arus keluarga di bawah Ummat Islam -reformasi dan ortodoksi-ditemukan sebuah organisasi sendiri. Reformasi tersebut berserikat sendiri dalam Muhammadiyah, yang lain di bawah pimpinan yang dibentuk dari intelektual perkotaan dengan sikap hidup tipe masyarakat sipil, sementara itu bagian ortodoksi tahun 1926, sebagai reaksi cepat pada pertumbuhan gerakan modernisasi, didirikan organisasi Nadhalatul Ulama (NU), yang mana pakar agama (ulama) peran terkemuka bermain, dan khususnya pengikutnya ditemukan dari negeri masyarakat Jawa.

Ketakutan kemunculan aliran sosialis dan komunis terpaut juga reformasi kalangan sipil dari Muhammadiyah bertahap lagi dan



lagi defensif. Dalam kemunculan burjuis perkotaan dan kemakmuran perkebunan karet dalam daerah terpencil mengalami perkembangan pengikutnya, tetapi persiapan untuk menaruh kontradiksi aliran radikal alim pergi kepada pergerakan reformasi namun menghidupkan kembali nilai-nilai kealiman sendiri dan mereka ritual pulasan membentuk kuat ditekankan. Jadi bermulut aliran Islamis modernis akhirnya dalam sebuah tipe yang baru ortodoksi, yang mana pokok perbedaan antara Islam tradisional ulama dan masyarakat sipil modernis mengalami tahap pengurangan. Mereka dalam sebuah poin fundamental sebagai bagian dari emansipasi wanita, yang mana reformasi muslim permulaan perhatian sudah ditunjukkan, mencoret-coretnya pada pintu belakang sampai sebuah bersikap ketat tradisional: ia dilakukan mereka, tidak mengikuti dari gerakan Arabisasi, kerudung termasuk, yang Indonesia tidak pernah mengikuti ala Barat. Dan segala menunjukkan kerudung wajah perempuan, sedikitnya kemudian beberapa muslim yang lain, telanjang-sebagai keluaran dari sebuah ulangan sampai beberapa buah ortodoksi “kebaruan” jelas memberikan gejala.

C. Simpulan

1. Bab ini secara khusus membahas tentang Islam sebagai penganut mayoritas di Nusantara mulai dari Sumatera, Jawa dan Kalimantan, sedangkan daripada itu pula dijelaskannya tentang penganut Kristen di Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi khusus bagian tengah hingga utara. Islam sendiri sebagai mayoritas penduduk di Indonesia dijuluki sebagai “Negeri Islam Terbesar di Dunia”.⁸
2. Kehadiran Belanda ke Indonesia menjadi ancaman serius bagi mereka dari para penentang raja-raja Islam dan penduduk pribumi, terutama pada abad kesembilan belas masehi, ideologi Islam menjadi panji utama perjuangan wilayah mereka dari kedatangan asing.
3. Ketika Belanda sudah menguasai Indonesia, intrik politik perjuangan nasional tidak bisa lepas dari masyarakatnya dengan memperjuangkan kemerdekaan berupa semangat

⁸ Seperti yang dilansir di laman Tirto.ID, dalam laporan Pew Research, sebuah lembaga riset global mencatat pada 2010 Indonesia sebagai pucuknya, dengan 209,1 juta jiwa merupakan beragama Islam. Lihat, Suhendra, “Benarkah RI Negara dengan Penduduk Muslim Terbesar Dunia”, 16 Agustus 2017, <https://tirto.id/benarkah-ri-negara-dengan-penduduk-muslim-terbesar-dunia-cuGD> Akses 22-04-2021.



nasionalisme, dimulainya peristiwa ini pada awal-awal abad keduapuluh, masa ini disebut juga dengan kesadaran nasional atau awal kebangkitan nasional.

4. Perwakilan perjuangan nasional berawal dari Sarekat Islam yang non-kooperatif dengan Belanda⁹ dan sebagian lagi ada di antara para pejuang menjadi bagian dari pemerintahan Belanda bernama *Volksraad*¹⁰, bernaung di dalamnya pejabat dari pribumi Nusantara.
5. Menurutny ada beberapa ciri-ciri masyarakat Islam di Indonesia, yakni: lemah lembut, akulturasi kebudayaan pra-Islam dengan elemen-elemen agama Islam, pelarangan memakan babi.
6. Pulau Jawa dihuni mayoritas suku Jawa yang berada di Jawa Timur, Yogyakarta, Jawa Tengah, sebagian Jawa Barat dan pulau Madura, sedangkan suku Sunda berada di wilayah Jawa Barat.
7. Pulau Sumatera dan Kalimantan bagian wilayah pesisir pantai di huni mayoritas Islam dari suku Melayu, sedangkan bagian pedalaman dihuni oleh masyarakat primitif sebelum menjadi Kristen yang biasa disebut oleh orang Islam dengan sebutan “Kafir”, mereka dari suku Batak (Sumatera) dan Dayak (Kalimantan). Namun ada lagi di bagian Sulawesi Utara mayoritas dihuni oleh Kristen di Minahasadan Toraja.
8. Praktik keagamaan masyarakat Jawa merupakan akulturasi kebudayaan Islam dengan mistis-mistis kepercayaan Jawa, percaya dengan makhluk halus yang notabeneanya dari agama Hindu.
9. Pembagian penganut Islam di Jawa, ada tiga, yakni *putihan*, *abangan* dan *santri*¹¹. Ada lagi lapisan masyarakat dari kelas *Priyayi* merupakan kaum aristokrat suka berfoya-foya.

⁹ Pergerakan Sarekat Islam secara politik dan keagamaan dapat terlihat dalam buku Michael Laffan, *Sejarah Islam di Nusantara*, Penerjemah, Indi Aunullah dan Rini Nurul Badariah, (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2015, hlm. 240-243.

¹⁰ Dapat juga diartikan parlemen simbolis sebagai kantor urusan pribumi. Lihat buku Michael Laffan, *Sejarah Islam di Nusantara...*, hlm. 259.

¹¹ Namun istilah ini juga ada terdapat dalam kamus Besar Bahasa Indonesia V (aplikasi Android), yang mana *abangan* artinya golongan yang menganut Islam tetapi tidak melaksanakan ajaran Islam secara keseluruhan; kemudian *santri* artinya orang yang beribadah secara sungguh-sungguh atau orang saleh; dan *putihan* tidak ada terdapat sama sekali.



10. Organisasi *Boedi Oetomo* memiliki semangat perjuangan nasional tahun 1920-an dan nasionalisme ditunjukkan Insinyur Soekarno bersama Partai Nasional Indonesia (PNI).¹²
11. Organisasi Islam, keanggotaannya berasal dari para pedagang dan pengusaha, petani, sampai kalangan santri ini khususnya bagian Jawa.
12. Pergerakan nasional terjadi masa perang dunia pertama dari kalangan santri, masyarakat desa, dan kalangan santri. Kemudian berdirinya Sarekat Islam. Sementara kaum abangan terpengaruh dengan Revolusi Rusia dengan embel-embel komunismenya tahun 1920-an
13. Ide reformasi terjadi di perkotaan melalui pemikiran Muhammad Abduh (Mesir), cita-cita modernisasi secara ekonomi dan pemikiran rasional.
14. Organisasi reformis-modernis ini adalah Muhammadiyah dibentuk intelektual sipil perkotaan, kemudian 1926 berdiri pula organisasi tradisionalis bernama Nadhatul Ulama (NU).
15. Muhammadiyah diikuti masyarakat desa daerah terpencil dan kontradiksi dengan radikal atas asas keislaman. Tipe ortodoksi baru bernama reformis-modernis mengalami pengurangan, namun emansipasi wanita mulai ada di Muhammadiyah. Sembari itu pula kaum tradisionalis tidak mengikuti arabisasi dan pakai cadar.

¹² Perjuangan secara politik dengan gerakan perjuangan nasional terkait dengan PNI dan Boedi Oetomo, lebih jelas ada dalam buku Adi Sudirman, *Sejarah Lengkap Indonesia*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016).

VEREENIGING “MOEDERLAND EN KOLONIËN”

Oleh: Wela Celsi Anggela





VEREENIGING
„Moederland en Koloniën”.

19^e jaar : 1920.

I.

INHOUD:

LEZING

VAN

den Heer J. Th. PETRUS BLUMBERGER

OVER

Stemmingen en stroomingen in de Sarekat Islam.

'S-GRAVENHAGE
BOEKHANDEL CIKOT
1920.

51



VEREENIGING
„MOEDERLAND EN KOLONIËN”.

Algemeene Vergadering op 8 Januari 1920
des avonds 8 uur.

in „Pulchri Studio” te 's-Gravenhage.

Voorzitter: de Heer Mr. D. Fock.

Op het daarvoor bepaalde uur opent de voorzitter de vergadering en heet de aanwezige dames en heeren welkom. Hij wijst er op, dat deze bijeenkomst is belegd voor de behandeling van een hoogst belangrijk onderwerp. De heer J. Th. Petrus Blumberger toch heeft zich bereid verklaard te spreken over: „Stemmingen en stroomingen in de Sarekat Islam.” Als ambtenaar bij het Binnenlandsch Bestuur op Java heeft deze Heer de Sarekat Islam niet alleen zien ontstaan, maar tevens van deze beweging hare ontwikkeling en verbreiding gadeslagen. Zoo iemand dan is de heer Petrus Blumberger bevoegd daarover zijn oordeel uit te spreken en verdient wat hij zal verkondigen aller aandacht.

Daarop heeft het woord de heer J. Th. Petrus Blumberger:

*Mijnheer de Voorzitter, Heeren Bestuursleden van
„Moederland en Koloniën”, Dames en Heeren!*

Voor ons, die min of meer gevoeld hebben den invloed der oorlogseconomie op de volkshuishouding, zoowel in materieel als in geestelijk opzicht, is het voorzeker geen ijdele klank als wij hooren dat „de tijden veranderen.” Wij hebben ze maar al te snel zien veranderen!

Ook in vreedstijd vaak genoeg. Men acht het wel eens niet juist meer te spreken van maatschappelijken „vooruitgang” of



„achteruitgang”; vindt het psychologisch zuiverder enkel van „verandering” te gewagen. 1)

De sociale drang tot „anders worden” is ook merkbaar ginds in Indië, waar wederom een tijdperk is ingeluid van maatschappelijke hervorming, in staatsrechtelijk en in economisch opzicht. 2) Wij zien daar een bewustwording der Inlandsche bevolking tot ontwikkeling komen; een proces, dat door de Regeeringspolitiek ongetwijfeld in de hand moest worden gewerkt.

Als belangstellende toeschouwers vragen wij ons af: wat het doel is van dien socialen ombouw? Eischt het algemeen belang zulks; het belang, dat gevoeld en behartigd wordt door de Lands-overheid en hare organen, en ook door diegenen onder de volks-groepen, die hare innerlijke verlangens onder woorden brengen?

In dit laatste nu moet immers de evolutiekern liggen, de economische substantie van het maatschappelijk gebeuren; het welvaartsprobleem, dat op den voorgrond moet worden geschoven. De juridische bouw der maatschappij schraagt immers het economische leven, waarvan de kern is: het welvaarts-streven der bevolking? Dat streven toch is algemeen mensche-lijk, komt bij individuen tot uiting, bevat ethische bestanddeelen, richtlijnen samenkomend in een zedelijk doel: de individueele vrijheid.

Bij de behandeling van het onderwerp, dat ik de eer heb hier in te leiden, zal ik trachten dit doel vóór oogen te houden, en mij daarbij te plaatsen op sociaal-economisch standpunt. En ik meen dan ook, dat de maatschappelijke ontwikkeling, welke oorzaak en ook gevolg is van de Inlandsche volksbewe-ging, van dit standpunt moet worden beschouwd, wil de waar-nemer niet gevaar loopen hare beteekenis te onderschatten. En men komt hier allicht toe, wanneer een geestesstrooming wordt vereenzelvigd met de begeleidensverschijnselen, welke haar onvermijdelijk als schaduwen volgen.

1) E. A. Ross, *Foundations of Sociology*, 1916, p. 189.

2) Verg. Memorie van Antwoord op Verslag Volksraad over begrootings-wijziging 1920.



Intusschen eischen die nevenverschijnselen uiteraard voortdurend onze aandacht. Ze zijn feitelijk waarneembaar. De maatschappelijke evolutie zelve is diffuus, geeft geen houvast, verveelt ons gauw, raakt op den achtergrond in de schaduw van excessen.

Daarbij komt dat de geestesstrooming als maatschappelijk verschijnsel slechts geestelijk is te meten en te analyseeren. Op de ons ter beschikking staande middelen: rede en taal kan daarbij niet steeds worden gerekend. Het nuchtere denkvermogen kan niet volkomen objectief zijn, laat zich door het sentiment maar al te dikwijls leiden. De terminologie is in psycho-economische beschrijvingen onzuiver en veelomvattend, waardoor misvatting niet is uit te sluiten.

Waar wij de geestesstroomingen in de Sarekat Islam op economisch terrein tegenkomen, zijn oorzaken van voorwaarden, gevolgen van toevallige invloeden moeilijk te onderscheiden.

De maatschappij zelve is immers onbestendig, is voortdurend in beweging, in verandering. Die bewegelijkheid en veranderlijkheid — uitingen van het menschelijk geestesleven — verrassen en verontrusten ons. Wij missen zekerheid omtrent de zich nog ontwikkelende reeks van processen. Wanhopig is dan ook het gevoel geen aangrijpingspunt te kunnen vinden, waar de hefboom voor de maatschappelijke ontwikkeling moet worden geplaatst.



A. Identitas Naskah

Judul	: Asosiasi Tanah pertiwi dan Koloni Tahun: 1920
Subjudul	: Suara dan Arus dalam Sarekat Islam
Penulis	: J. Th. Petrus Blumberger, John Theodor
Tahun Terbit	: 1920
Sumber	: Perpustakaan Universitas Utrecht
Sumber Naskah:	www.delpher.nl ¹³
Persisten URL	: https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB21:045942000
Diterbitkan	: S-Gravenhage ¹⁴ , 1920 oleh Boekhandel Cikot (Toko Buku Cikot)

B. Terjemahan Naskah

**ASOSIASI
“TANAH PERTIWI DAN KOLONI”
Rapat Umum 8 Januari 1920
Jam 8 Malam.**

Di “Studio Pulchri” di S-Gravenhage (Den Haag)

Ketua: Tuan. Mr. D. Fock.

Pada waktu yang ditentukan, ketua membuka rapat dan menyambut bapak ibu yang hadir. Dia menunjukkan bahwa pertemuan ini telah diatur untuk mempertimbangkan topik yang sangat penting. Tuan J. Th. Petrus Blumberger bagaimanapun menyatakan dirinya bersedia untuk berbicara tentang pemungutan suara dan aliran dalam Sarekat Islam, sebagai pejabat di pemerintahan pedalaman di Jawa, pria ini tidak hanya melihat Sarekat Islam muncul, tetapi juga menyaksikan perkembangan dan penyebaran gerakan ini, maka orang seperti Tuan

¹³ Delpher adalah situs web yang menyediakan teks lengkap surat kabar, buku, jurnal, lembar kopi siaran berita radio bersejarah berbahasa Belanda yang digitalisasi. Bahannya disediakan oleh perpustakaan, museum, dan institusi pelestarian lainnya. Delpher dapat diakses secara gratis, termasuk diantaranya 1 juta halaman surat kabar, 180.000 buku, dan 1,5 juta lembar jurnal. Situs ini menyediakan sumber penting dari teks sejarah dalam bahasa Belanda. Panduan lanjutan tentang penggunaan database yang luas ini dapat ditemukan di historiek.net.

¹⁴ Den Haag/S-Gravenhage (Belanda) adalah kota yang terletak di Pantai Barat Belanda provinsi dari Holland Selatan, yang merupakan pusat Pemerintahan Belanda.



Petrus Blumberger berwenang untuk mengungkapkan penilaiannya dan layak mendapatkan semua perhatian.

Tuan J.Th. Petrus Blumberger:

Pak Ketua, tuan-tuan anggota dewan, "tanah air dan koloni", bapak dan ibu!.

Bagi kita yang sudah sedikit banyak merasakan pengaruh perang ekonomi terhadap perekonomian nasional, baik secara material maupun spiritual, tentunya tidak sembarangan kita mendengar bahwa zaman sedang berubah, kita telah melihat perubahan yang terlalu cepat.

Cukup sering bahkan di masa damai, kadang-kadang dianggap tidak tepat untuk berbicara tentang sosial, kemajuan atau kemunduran, secara psikologis lebih murni untuk berbicara tentang perubahan saja.

1). Desakan sosial untuk menjadi berbeda juga terlihat di sana di Hindia, dimana sebuah era kembali digembar-gemborkan dalam reformasi sosial, dalam istilah konstitusional dan ekonomi.¹⁵ 2) kita melihat ada kesadaran penduduk asli berkembang; sebuah proses yang tidak diragukan lagi harus didorong oleh kebijakan pemerintah.¹⁶

Sebagai penonton yang tertarik, kami bertanya pada diri sendiri: Apa tujuan dari konversi sosial ini? Apakah kepentingan umum menuntut demikian? Pentingnya dirasakan dan dipromosikan oleh pemerintah nasional dan organ-organnya, serta oleh orang-orang diantara kelompok-kelompok populer yang mengungkapkan keinginan batin mereka?

Lagipula, evolusi harus terletak pada inti, substansi ekonomi dari peristiwa sosial; masalah kemakmuran yang harus dikedepankan. Bagaimanapun, kontruksi hukum masyarakat menopang kehidupan ekonomi, yang intinya adalah: mengejar kesejahteraan penduduk? Bahwa perjuangan umumnya bersifat manusiawi, diekspresikan dalam individu, mengandung komponen etika, pedoman yang menyatu dalam tujuan moral: kebebasan individu.

Dalam menghadapi subjek yang mendapat kehormatan untuk saya perkenalkan di sini, saya akan berusaha untuk tetap mengingat tujuan ini, sambil mengambil sudut pandang sosial ekonomi. Oleh

¹⁵ E. A. Ross, *Foundation of Sociology*, 1916, p. 189.

¹⁶ *Verg. Memorie van Antwoord op Vestlag Volksraad over Begrootingswijziging* 1920.



karena itu, saya percaya bahwa perkembangan sosial, apapun penyebab dan akibat dari gerakan kerakyatan pribumi, harus dilihat dari sudut pandang ini, jika pengamat tidak mengambil resiko meremehkan signifikansinya. Dan seseorang mungkin sampai pada ini ketika arus mental diidentifikasi dengan fenomena yang menyertainya, yang mau tidak mau mengikutinya seperti bayangan.

Sementara itu, fenomena sampingan ini secara alami menuntut perhatian kita terus menerus. Mereka sebenarnya bisa diamati. Evolusi sosial itu sendiri tersebar, tidak memberikan panduan, mudah bosan, memudar menjadi latar belakang dalam baying-bayang eksis.

Selain itu, gerakan mental sebagai fenomena sosial hanya dapat diukur dan dianalisis secara spiritual. Tentang sarana yang tersedia bagi kita: akal dan bahasa tidak selalu dapat dimasukkan dalam hal ini. Pikiran yang sadar tidak bisa sepenuhnya objektif, terlalu sering dipandu oleh sentimen. Terminologi dalam deskripsi psiko-ekonomi tidak murni dan komprehensif, sehingga kesalahpahaman tidak bisa diikesampingkan.

Dimana kita menjumpai tren ekonomi dalam Sarekat Islam, penyebab kondisi, konsekuensi dari pengaruh yang tidak disengaja, sulit dibedakan.

Bagaimanapun juga, masyarakat itu sendiri tidak stabil, terus bergerak, berubah. Ekspresi kelincahan dan perubahan kehidupan spiritual manusia ini mengejutkan dan mengganggu kita. Kami tidak memiliki kepastian tentang rangkaian proses yang berkembang. Oleh Karena itu, keputusan adalah perasaan tidak dapat menemukan titik awal dimana pengungkit pembangunan sosial harus ditempatkan.

C. Simpulan

Dalam tulisan di atas dapat diambil ringkasan secara menyeluruh terkait pernyataan Tuan J. Th. Petrus Blumberger tentang pemungutan suara dan aliran dalam Sarekat Islam, selanjutnya dia juga menyuarakan tentang pentingnya perang ekonomi terhadap perekonomian sosial yang berdampak pada material maupun spiritual. Pembahasan selanjutnya mengungkapkan tentang pentingnya perubahan sosial, kesadaran sosial masyarakat, konversi sosial, evolusi substansi ekonomi yang berkaitan dengan kesejahteraan penduduk, gerakan kerakyatan, evolusi sosial, fenomena sosial, dan tren ekonomi dalam Sarekat Islam.



Dengan topik Pemungutan suara dan aliran Sarekat Islam yang dibahas oleh Tuan J. Th. Petrus Blumberger, Tuan Petrus Blumberger merupakan pejabat pemerintahan di pedalaman Jawa, Tuan Petrus Blumberger ini melihat Sarekat Islam muncul, juga menyaksikan perkembangan dan penyebaran gerakan ini, dia mengatakan bahwa zaman ini mengalami perubahan: desakan sosial karena perbedaan terjadi di Hindia, dimana sebuah era kembali digembargemborkan dalam reformasi sosial, dan adanya kesadaran penduduk pribumi berkembang; sebagai sebuah proses yang harus didorong oleh kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, perkembangan sosial, apapun penyebab dan akibat dari gerakan kerakyatan pribumi, harus dilihat dari sudut pandang sosial ekonomi. Masyarakat sebagai pribumi, dapat disebut “masyarakat”. Konsep ini, jaringan manusia, menunjukkan keadaan mental individu yang semakin berubah. Hal ini dapat dilihat bahwa masyarakat sadar akan hubungan kebersamaan mereka. Terkait hal tersebut masyarakat mulai memasuki ranah spiritual, di mana individu menghadirkan representasi keberadaan satu sama lain, karakteristik, keinginan, dan tuntutan masing-masing, sebagai satu kesatuan tidak perlu terikat oleh batas-batas politik

HET BOEK VAN BONANG

Oleh: Imam Nawawi





Gen. Lib.

HET BOEK VAN BONANG

PROEFSCHRIFT TER VERKRIJGING VAN DEN
GRAAD VAN DOCTOR IN DE TAAL- EN
LETTERKUNDE VAN DEN O.-I. ARCHIPEL
AAN DE RIJKSUNIVERSITEIT TE LEIDEN
OP GEZAG VAN DEN RECTOR-MAGNIFICUS
MR. C. VAN VOLLENHOVEN, HOOGLEERAAR
IN DE FACULTEIT DER RECHTSGELEERDHEID,
VOOR DE FACULTEIT DER LETTEREN
EN WIJSBEGEERTE TE VERDEDIGEN OP
VRIJDAG 20 OCTOBER 1916 TE 3 UUR DOOR
BERTRAM JOHANNES OTTO SCHRIEKE,
GEBOREN TE ZANDVOORT ∴ ∴ ∴

Exchange Dissertations

P. DEN BOER

SENATUS VETERANORUM TYPOGRAPHUS ET LIBRORUM EDITOR
UTRECHT MCMXVI



590041

Wanneer iemand ooit reden heeft gehad met dankbaarheid op den aan de academie volbrachten studietijd terug te zien, dan ben ik het wel.

Dankbaarheid gevoel ik in de eerste plaats voor alles, wat mijn geachte promotor gedurende deze geheele periode voor mij gedaan heeft. Ook bij de bewerking van dit proefschrift stond Prof. SNOUCK HURGRONJE mij met raad en daad ter zijde en stelde zijn bibliotheek en handschriftenverzameling voor mij open.

Met gevoelens van groote erkentelijkheid gedenk ik de nagedachtenis van Prof. SPEYER, die voor mij in moeilijke dagen, meer nog dan een leermeester, een vaderlijk vriend was.

Een woord van hartelijken dank past mij ook tegenover de Professoren JONKER en VAN OPHUYSEN, aan wier onderwijs ik zeer veel te danken heb. Moge de toekomst leeren dat zij hun moeite niet tevergeefs besteed hebben. In het bijzonder gevoel ik mij verplicht voor de wijze, waarop de eerste mij in de studie van het oud-Javaansch inleidde en de bereidwilligheid, waarmee hij met mij den tekst van GUNNING heeft doorgelezen. Prof. VAN OPHUYSEN had de buitengewone vriendelijkheid mij in de gelegenheid te stellen ten allen tijde zijn concept Bataksch Woordenboek te raadplegen. De groote voorkomendheid van hen beiden voor mij zal ik niet licht vergeten.

Ook van Prof. NIEUWENHUIS mocht ik steeds de grootste voorkomendheid ondervinden, vooral bij het privatissimum, dat Z.Hgel. mij in 1914/15 toestond.

Drie jaar lang heb ik geprofiteerd van het onderwijs van Prof. STEINMETZ (Amsterdam), dat ik steeds op den hoogsten prijs heb gesteld. De buitengewone mildheid, waarmee hij



VI

zijne bibliotheek ter mijner beschikking stelde, waardeer ik ten zeerste.

Ook het college Adatrecht van Prof. VAN VOLLENHOVEN bleek mij voor Indische philologen onmisbaar te zijn.

Niet minder past mij een woord van dank aan het Curatorium, dat mij bij mijne studiën ook zijn steun niet onthield.

Aan de kennismaking met den heer ROUFFAER heb ik zeer veel te danken. Van gesprekken met hem heb ik vooral veel „Anregung”, maar ook veel profijt, met name voor mijn proefschrift, getrokken.

Het personeel der Leidsche en der Koloniale bibliotheek hielp mij steeds met de bekende voorkomendheid. Van Dr. TH. W. JUYNBOLL mocht ik steeds de grootste bereidwilligheid ondervinden. Dr. BÜCHNER dank ik zeer voor zijn bijstand bij het doorlezen der Vulcaniusbrieven, Dr. MOLHUYSEN voor de vele belangrijke inlichtingen en ook Dr. VEDER, Dr. BURGER en den heer IJZERMAN voor hetgeen zij bijdroegen om dit boekje vollediger te maken.

Mijn vriend SOERJA SOEPARTA, nu PANGERAN ADIPATI ARJA PRABOE PRANG WEDANA, had de buitengewone vriendelijkheid mij allerlei op het onderwerp van deze dissertatie betrekking hebbende werken, in druk en in handschrift, van uit Solo toe te zenden. Ook hem zij hiervoor op deze plaats nogmaals mijn hartelijke dank gebracht!

Maar meer dan aan een van deze allen voel ik mij verplicht tegenover mijn vriend en contubernaal C. VAN ARENDONK, bij wien ik nooit te vergeefs om hulp aanklopte, en aan wiens omgang ik zooveel te danken heb.



VOORREDE.

§ 1. In October 1597 zag de bibliothecaris der Leidsche Universiteitsbibliotheek bij den zoon van een Amsterdamsch koopman ¹⁾ een aantal bladen, waarop met scherpe stift teekens waren ingekrast. Hoewel deze teekens hem onbekend waren, achtte hij toch het bezit ook van zulk een geschrift voor de bibliotheek van groot belang, in het vaste vertrouwen, dat de tijd hierover wel nadere kennis zou brengen. Dus richtte hij zich tot den vader, Conradus d. w. z. Coert Jansz. van Dulmen, (geboren ± 1539) woonachtig in de Warmoesstraat, waar hij het bedrijf van „cruydenier” d. w. z. grossier in koloniale waren uitoefende, maar tevens zich met scheepsbouw en reederij bezig hield, met het verzoek deze „merces literaria” te willen afstaan. Was van Dulmen blijkbaar zelf in de z.g. Compagnie van Verre (opger. 1595) financieel geïnteresseerd ²⁾, zijn dochter Lysbeth had bovendien een zoon bij Hendrik Cornelisz. Buyck, een van de directeuren dier Compagnie ³⁾. Voor ons kan er dus geen twijfel bestaan, of

1) Zie hierover den brief van Merula aan van Dulmen (in hs. B. P. L. 747) uitgegeven door Dr. P. C. Molhuysen in zijne „Geschiedenis der Universiteitsbibliotheek te Leiden” p. 18 nt. 1, en het Tijdschrift voor Boek- en Bibliotheekwezen II 1 p. 42 sq.

2) tuos conlegas, laudatissimi contractus qui nuper inter vos initus, socios.... ibid., vgl. nog van der Chijs, Stichting der Vereen. O. I. Comp. 2^e dr. 1857 p. 35 sq.

3) vgl. Navorscher 1882 p. 408.

Van der Chijs, op. cit. p. 33 sq. De in den tekst vermelde gegevens zijn mij welwillend door de heeren Dr. W. R. Veder, gecomente-archivaris van Amsterdam



dit handschrift, dat in November van datzelfde jaar nog aan de bibliotheek werd geschonken, was reeds met de eerste schipvaart door de Hollanders uit Indië meegebracht. Hooren wij nu, hoe het te Leiden gecatalogiseerd werd:

„Volumen quoddam Javanicum ex remotissimo orbe cum aliis mercibus huc per mercatores anno nonagesimo sexto (lees: septimo) adlatum. Quid contineat, prorsus ignoratur. Sunt qui leges esse Sinarum volunt, nonnulli Alcoranum censent, alii alia divinant. Character nostris hominibus numquam est visus. Folia sunt Palmae Indicae oblonga, numero LXXV, utrimque quatuor lineis sculpta. Tempus certius quid docebit”¹⁾.

Ging zoo de volijverige bibliothecaris voor, om met ongekende schatten de sleutelstad te verrijken, weldra volgden ook curatoren en burgemeesteren²⁾ en zelfs de Staten van Holland³⁾: allen drongen er bij de compagnie op aan, met hun Oost-Indiëvaarten niet alleen den handel uit te breiden, maar ook door het aanbrengen van materiaal de wetenschap te bevorderen.

Gaan wij nu na, uit welke streek van Indië het handschrift vermoedelijk afkomstig is. De uitgever ervan, Dr. J. G. H. Gunning, zegt⁴⁾ dat „het op Bali of Lombok geschreven” is.

en J. W. IJzerman (door vriendelijke bemiddeling van den heer G. P. Rouffaer) uit het oud-Notarieel Archief van Amsterdam verstrekt (protocollen van 27 April 1590 (notaris Pylarius), 9 Febr. 1593, 11 Febr. '94 (notaris J. Gijsberts), 11 Juli '97 (notaris J. F. Bruyningh), 16 Febr. '98, 18 Juni '99, 27 Mei 1600, 13 Oct. 1601, 19 Jan. 1602 (notaris J. Gijsberts) etc. Zie verder over de verhouding tusschen Lysbeth van Dulmen en Buyck: Dr. H. C. Rogge, *Geschiedenis der Stedelijke Boekerij van Amsterdam* p. 5, alsmede Bijlage 1; vgl. nog: *Genealogische en Biographische Mededeelingen over de voorouders en afstammelingen van Joost Buyck Sybrantsz. Ridder*, door B. J. M. de Bont (1902) p. 70 sq, 78, 91. [Op dit werk vestigde Dr. C. P. Burger Jr. vriendelijk mijn aandacht].

1) *Catalogus principum, civitatum et singulariorum qui donatione . . . bibl. publicam . . . ditarunt* (1597) p. 26 (vgl. over dit werk Molhuysen, *Geschiedenis* etc. p. 18).

2) Molhuysen, *Bronnen tot de Geschiedenis der Leidsche Universiteit* I p. 406 No. 348.

3) *Resolutiën der Staten van Holland 1599*, p. 506, waarin naar een vroeger schrijven der curatoren verwezen wordt.

4) Een Javaansch Geschrift uit de 16^e eeuw handelende over den Mohammedaanschen Godsdienst p. IX sq.



Dit is al zeer onwaarschijnlijk, aangezien op de eerste schipvaart weliswaar Bali is aangedaan, maar daar nog geen Mohammedanen werden aangetroffen ¹⁾. Het eenige argument, dat hij voor deze bewering geeft, is dat het in Balineesch schrift zou zijn geschreven. Dit is echter niet juist.

Waar het uit de reisbeschrijvingen niet blijkt, dat men ergens door koop, ruiling of roof handschriften heeft bemachtigd, maar wèl, dat men van schrijfwijze en schrift afwist ²⁾, hetwelk men natuurlijk aan wal en bij de tolken aan boord ³⁾ kon leeren kennen en dit laatste ons geen hulpmiddel tot het aanwijzen van de plaats van afkomst aan de hand doet, zoo blijft als eenig contrôlemiddel de taal over. Deze nu vertoont Oost-Javaansche eigenaardigheden ⁴⁾. De route, die de schepen der eerste schipvaart genomen hebben, maakt het heel goed mogelijk, dat zij op Oost-Java een handschrift bemachtigd hebben, daar het bekend is, dat de Hollanders te Sedajoe, waar zij eenige dagen bleven liggen, aanvankelijk geruimen tijd vriendschappelijke betrekkingen met den wal hebben onderhouden ⁵⁾.

§ 2. In zijn brief aan Van Dulmen zegt Merula echter, dat er nog meer dergelijke handschriften na de eerste scheepvaart in Holland in omloop waren ⁶⁾.

Van een der „*decora academiae*”, P. Scriverius, toen nog slechts juris studiosus, was de volgende aanwinst der Indische handschriften afkomstig. De *Catalogus principum etc.*, die boven reeds werd geciteerd, vermeldt a.d. XVII Kal. Octob. 1599 ⁷⁾: *Volumen Sericum partim arabico partim javanico caractere*

1) Vgl. d'Eerste Boek van Lodewycksz ed. Rouffaer en IJzerman p. 197; „Het Verhael” van Arnoudt Lintgensz, overgegeven aan Jan Jansz. Kaerel in B. K. I. 2^o volgr. I p. 210.

2) d'Eerste Boeck p. 120.

3) B. K. I. 2^o volgr I p. 226.

4) b.v. djimbar (fol. 34^a), gedeg (35^a, 36^b, 52^a, 70^a), senggèh (44^b), sarasa (57^a, 62^b, 64^a), djitok (73^b), itilitilan (74^a) etc.

5) d'Eerste Boeck p. 168, „Het Verhael” B. K. I. 2^o volgr 1: p. 210.

6) ... non potui quin ... te rogarem ... ut ... tuos conlegas ... ad similia, quae apud vos audio esse, obferenda induces ... Spes nobis facta alterius Indici codicis, similis fortean, qui apud civem quendam Delphensem. Molhuysen, *Geschiedenis Univ. bibl.* p. 18.

7) p. 53.



descriptum ex Java insula navigatione nupera per nautas nostrates advectum. Quum in templo ibi sit repertum, continere putatur Javanorum ritus et ceremonias in sacris usurpari solitas, quod et arabica satis testantur [in octavo]. Evenals het eerste handschrift wordt ook dit vermeld in den catalogus van Merula van 1607 ¹⁾ onder de: Boucken uyt verre ghelegen Landen gebracht: IV Volumen ex Serico partim Arabico partim Javanico caractere descriptum. Don. a. Petro Scriverio.

Zooals de eerste 14 folia ²⁾ van het eerstgenoemde manuscript in den loop der tijden hier spoorloos zijn zoek geraakt, zoo wordt ook het door Scriverius geschonken handschrift tegenwoordig niet meer aangetroffen.

Na 1607 vond ik er geen vermelding meer van gemaakt. Naar de beschrijving te oordeelen, schijnt het een Mohammedaansch godsdienstig geschrift te zijn geweest, in het Arabisch met interlineaire Javaansche vertaling (?), op deloewang- of op Chineesch ³⁾ papier.

§ 3. Het derde Indische handschrift dankt de Leidsche Bibliotheek aan niemand minder dan aan den grooten Vulcanius ⁴⁾. Wel is waar ontbreekt het in de lijst der boeken en handschriften, die Vulcanius in 1610 van de hand heeft gedaan ⁵⁾ en vond ik het, daar de z.g. Catalogus van 1623 waarschijnlijk nooit bestaan heeft ⁶⁾, voor het eerst in dien van 1640 (p. 167: liber Japonensis (uti videtur) manuscriptus in magno quarto ⁷⁾), maar toch is het handschrift ongetwijfeld

1) In manuscr. ter Leidsche Bibliotheek p. 42, uitgegeven door Molhuysen Codices Manuscripti III (1912) Codices Bibl. Public. Latini p. XIV.

2) Vgl. de bovenaangehaalde beschrijving ervan uit den Catalogus principum p. 26 met Gunning's uitgave. Inleiding p. IX.

3) Vgl. d'Eerste Boeck p. 120.

4) Eigenlijk genaamd Bonaventura de Smet, geb. te Brugge 1538, van 1578 (1581)—1614 professor te Leiden (vgl. Molhuysen, Codes Manuscripti I (1910) Codices Vulcaniani p. III, IV).

5) Bibliotheca Bon. Vulcanii sive Catalogus Plurimorum optimorum librorum, waarvan het unicum-exemplaar in het Museum Meermano-Westreenhämum berust, alwaar het door mij werd geraadpleegd.

6) Molhuysen, Geschiedenis Univ. Bibl. p. 24.

7) De Catalogus van 1716 spreekt ten onrechte van een legatum Bon. Vale; de boeken werden door de bibliotheek aangekocht (vgl. Molhuysen op. cit. p. 22 nt. 3).



van hem afkomstig — zooals het altijd onder zijn handschriften bewaard is geworden tot \pm 1870, toen het onder de Oostersche is opgenomen — want bij vergelijking blijkt, dat hij op het titelblad geschreven heeft: *Liber Japonensis* ¹⁾.

Langen tijd na 1870 heeft het nog geduurd, voor men had ingezien, welk een belangrijk document dit geschrift bevatte. Eerst in 1913 vestigde Dr. Hoesein Djajadinigrat in zijne dissertatie ²⁾ er de aandacht op, dat wij hiermede een boek van den bekenden Javaanschen heilige Pangeran Bonang voor ons hadden en dat het dus wel uit Toeban afkomstig zou zijn. Zoo worden wij weder naar de eerste of tweede schipreis verwezen. In het eerste geval zou men het eveneens in Sedajoe verworven hebben, waar onze vloot o.m. door een Portugeeschen renegaat Radjalēla ³⁾ d.i. eerste dienaar van den vorst ⁴⁾ van Toeban werd bezocht, die geschenken bracht en onze lieden uitnoodigde den koning te bezoeken; in het tweede geval verkregen onze schepelingen het in Toeban in 1598, toen zij daar eenige dagen voor anker lagen en druk verkeer met den wal voerden. Met zekerheid kunnen wij derhalve vaststellen dat de ouderdom van het handschrift niet jonger is dan 1598, daar men later geen rechtstreekschen handel met Toeban meer gedreven heeft.

De vraag rijst nu: hoe is Vulcanius in het bezit van dit handschrift gekomen?

1) Ook Dr. Molhuysen, die een groot Vulcanius-kenner is, herkende hierin duidelijk zijn hand. Op dit „*Liber Japonensis*” berust ook de vergissing in alle oudere Catalogi gemaakt en in de *Codices Manuscripti I* (1910) Cod. Vulc. p. VIII.

2) *Critische Beschouwing van de Sedjarah Banten* p. 304 nt. 1.

3) Dat dit de waarheid is, van wat de verhalen over de eerste schipreis ter plaatse verward mededeelen, blijkt, wanneer men ze nauwkeurig vergelijkt met wat die over de tweede vaart naar aanleiding van Toeban vermelden (vgl. d'Eerste Boeck p. 168, *Begin en Voortgangh* (ed. 1646) I 3: p. 8, 13—15. *Memorie van J. van Heemskerck bij de Jonge, Opkomst II* 450 sq., *Journal van denzelfde*, *ibid* p. 404, 411 sq., *Verhael van de Reyse bij de Hollandsche Schepen* (Middelburgh 1597; copie te Leiden naar de 2^e ed.) blz. 45 (= cop. fol. 22).

4) Zie de verhalen over de tweede vaart en vgl. Wilkinson, *Papers on Malay Subjects, History, Part I* (1908) p. 79 sq. — d'Eerste Boeck p. 168 nt. 9 is niet geheel juist.



De mogelijkheid liet zich denken, dat het hierboven uiteenzette niet juist was, maar dat Vulcanius het tijdens zijn verblijf in Spanje (1559—1570) op de eene of andere manier bemachtigd had. Hiertegen is echter op te merken, dat Spanje geen en Portugal slechts spaarzame betrekkingen met Toeban heeft onderhouden. Bovendien beklagt Vulcanius zich in een brief aan zijn vader, dat zijn boeken in Bilbao door de inquisitores zijn vastgehouden ¹⁾.

De heele correspondentie van Vulcanius — in Leiden worden ver over de duizend brieven bewaard, die door meer dan 140 personen aan hem gericht zijn — door te lezen zou te ver hebben gevoerd. Ik doorliep dus met den heer Rouffaer al de namen diergenen, met wie Vulcanius gecorrespondeerd heeft en zag alleen de brieven van of aan hen in, wier naam op eenig verband met de Compagnie of Indië ²⁾ wees; echter zonder resultaat. Dr. P. C. Molhuysen was zoo vriendelijk, mij attent te maken op de correspondentie met Damasius van Blyenburg, die als student in Leiden eenige jaren met den grooten man heeft samengewoond en ook later nog met hem de vriendschap bleef aanhouden. In een zijner brieven spreekt deze over zijn betrekking met de Compagnie van Verre, een brief, dien ik hier, voor zoover ter zake dienende, afdruk en om mijn betoog van zooveen te versterken en om het groote belang, dat dit schrijven heeft, voor de vóórgeschiedenis der Oost-Indië-vaarten en de plannen, die men daarmee had, waarover nog zoo bitter weinig met zekerheid bekend is ³⁾. De brief is uit Amsterdam geschreven 15 Oct. 1594 (Vulc 105¹).

... Indiae Orientalis plagam sub finem hujus anni una

1) Vulc. 106¹ . . . De meis rebus nihil habeo certi quod scribam. Libri in portu Hispaniae quem Vilbau vocant ab inquisitoribus . . . detinentur neque adhuc certi quidquam de illis mihi polliceri possum

Op dezen brief vestigde Dr. Molhuysen mijn aandacht.

2) O.a. Ortelius. Mij bleek, dat deze kaartenmaker van Vulcanius over de Nederlandsche ontdekkingen en vaarten inlichtingen kreeg. (Kal. Jan. 1592, X Oct. 1594, 11 Dec. 1597 etc.

3) Vgl. d'Eerste Boeck, Inleiding p. XXXII; van der Chys, Stichting der Vereen. O.-I. Comp. 2^e dr. 1857, p. 43. Vgl. Pontanus ed. 1611, p. 183.



VOORREDE.

XV

cum sociis, qui plerique artis nauticae peritissimi, perlustrari aggrediar. Praefectura mihi commissa unius navis ¹⁾, erunt autem majores bellicae tres et minor una (quam vulgo *pynassam* vocant). Haec universa nostra classis, quae sane minima, respectu navium: respectu vero tormentorum, maxima, quippe 70 aereis, exceptis ferreis [quae vulgo *steenstukken*] et reliquis minoribus, contra pyratum ²⁾ omnium vim violentissimam instructissima: quamvis auxiliante DEO OPT. MAX. ab eorum incursionibus nos tutos fore speramus, qui patrem Oceanum latissime circa mediterraneum nempe sub ipso aequinoctiali transfreta bimus: salutando Caput Bonae Spei et Comorini (arabico, persico et gangetico sinu valedictis) cum Javis illis binis donec ad Pacificum nostrum Oceanum ³⁾ pervenerimus, quem si pacifice navigaverimus inter antiquos novissimi, inter novitios vero primi aeternam laudem repor-

1) Hij zou dus praefectus d. i. commiss worden (vgl. Pontanus ed. 1611 (Latijn) p. 183; Pontanus ed. 1614 (Holl. vert. Montanus) p. 226 e. a. p.)

2) sic MS.

3) De Oceanus Pacificus en de even verderop genoemde Mare del Zur vindt men op de oudere kaarten, die door A. E. Nordenskiöld in zijn Facsimile-atlas (1889) en Periplus (1897) zijn gepubliceerd. De eerste (Mar di Sur, del Sur, del Zur, mer de (du) Sud, mare de Sur, South Sea) vindt men meestal aangegeven vlak ten westen van Mexico (vgl. Ruge, Geschichte des Zeitalters der Entdeckungen, p. 347), de tweede aan de Westkust van Zuid-Amerika ter hoogte van de straat van Magellanes (vgl. Facs. p. 113, 117, 119, Periplus kaart n°. XXVI, XXVII, XLVIII, LI). Het doel was dus blijkbaar, via Indië naar Amerika te zeilen (vgl. den tekst). Hierbij moet men in aanmerking nemen, dat Australië nog niet bekend was en men zich den afstand tusschen Amerika en Japan en Indië veel korter dacht (vgl. Facs. p. 113 en 129). Het is bekend, dat men later door Straat Magellanes naar Indië is gevaren. — In zijn antwoord aan Blyenburg (dat ter Koninklijke Bibliotheek in den Haag aanwezig is: 129 A 26) belooft Vulcanius het boek van Herrada (waarover ik verder niets weet mede te deelen en dat ik niet kan thuis brengen) te zullen zenden. Het behoorde aan Professor Tuningius. „Historiam Chinarum multis precibus a Tuningio nostro impetravi tibi utendam et negotiatoribus quos nominas ostendendam”. Het bleef echter uit, althans achte van Blyenburg het noodig, zelf daarover aan Tuningius te schrijven (brief eveneens ter Kon. Bibl.) Daarin spreekt Blyenburg over het boek en over de reisplannen, die ons hier meer interesseeren: Bon. Vulcanius collega vester nuper certiore me fecit Romanum quoddam exemplar de rebus Chinensibus et novi mundi Itinerario in bibliotheca tua... reservari: quum vero nos litora istius provinciae favente Deo perlustraturi simus... etc.



tabimus et quemadmodum a veteribus, qui aureum vellus invenerunt, Argonautae dicti sunt: eodem modo et nos, qui auream Chersonesum praeternavigando, aureas, hoc est, praetiosissimas (sic MS.) proculdubio insulas inveniemus Zuronautae (a mare dicto: del zur ¹) merito appellabimur. Praeter praefecturam quam dixi ab Indicae hujus navigationis Praesidibus commissa mihi etiam omnia tam hydrographica quam cosmographica negotia quae favente Deo tali ordine descripturus sum ut posteris memoria nostrae navigationis relinqui queat . . .

Unum hoc per amicitiam nostram te rogo, vir clarissime; memini te aliquando mentionem fecisse navigationis Heradae ¹) et aliorum in Chinensium ditionem, Italice sive Hispanice, descriptae: hujus si mihi copia fieri posset, rem magnam praestares: Praefecti mei saltem inspicere cupiunt et continuo remittere. Si vero in officina Plantini aut alibi vendatur, illud mihi commodum magis: inquiras igitur rogo et quantum pro ea exposueris restituam ut decet.

In zijn antwoord op dit schrijven ¹) beveelt Vulcanius een jongmensch aan van Blyenburg aan voor een postje op een der schepen. Hoewel het blijkt, dat van Blyenburg ten slotte de reis niet heeft medegemaakt, is het toch waarschijnlijk, dat hij, hetzij met directeuren der compagnie, hetzij met de schepelingen de betrekkingen heeft aangehouden en zoo ook in het bezit is gekomen van curiositeiten als onze handschriften in die dagen toch waren. Het feit toch, dat zoowel Vulcanius als Scriverius, die beide groote vrienden van van Blyenburg waren, zoo'n Indisch handschrift bezeten hebben, maakt het waarschijnlijk, dat hij de bemiddelaar ervan geweest is ²). Het „Liber Japonensis” door Vulcanius eigenhandig op het boek geschreven, wijst er m. i. trouwens op, dat hij het niet rechtstreeks van een der schepelingen heeft ontvangen.

1) Zie noot 3 van de vorige pagina.

2) De correspondentie van Scriverius is gemakkelijker te overzien dan die van Vulcanius. Zijn brieven aan van Blyenburg dragen een intiem karakter, maar bevatten niets over een Indisch handschrift, dat Bl. hem trouwens wel persoonlijk ter hand zal hebben gesteld. Bl. was destijds in den Haag. (Vgl. Biogr. Wordenb. A. J. van der Aa 1854 II p. 677 sq.).



§ 4. Wijl de voorgeschiedenis van dit handschrift in den Catalogus van Vreede wel wat te spaarzaam behandeld was, meende ik het hierboven staande vooraf te moeten laten gaan. Nu moet ik nog het plan dezer uitgave mededeelen. Niet noodig is het zeker, te spreken over de beteekenis van het werk. Immers een geschrift van een der heiligen van Java heeft als zoodanig reeds aanspraak op onze belangstelling; bovendien verrijkt het onze geringe kennis van het opkomende Mohammedanisme op Java en is het ook uit taalkundig oogpunt interessant, daar het in laat-midden-Javaansch is te boek gesteld, waarvan ons niet heel veel is overgebleven.

In mijne inleiding wil ik het boek van Bonang voornamelijk beschouwen uit het oogpunt van de beteekenis, die het heeft voor onze kennis van de islamiseering van Java. Het spreekt vanzelf, dat ik daaraan ook een en ander zal dienen toe te voegen over den persoon en de leer van Pangeran Bonang, zooals de latere literaire traditie ons die teekent.

In de noten zal ik zorgvuldig verantwoording afleggen van de gedrukte werken en handschriften, die ik gebruikt heb. Het is dus niet noodig hier een bibliografie aan toe te voegen. Slechts laat ik hierachter een lijst van de meest gebruikelijke afkortingen volgen, omdat misschien de verkort aangehaalde titels moeilijk te herkennen zouden zijn.

Verder geef ik hier liever een analyse van den tekst dan eene vertaling, omdat zodoende de stof wat kon geordend worden, die anders een min of meer verward geheel zou vormen met talloze herhalingen.

In de Aanteekeningen komen bijzonderheden toch tot hun recht.



A. Identitas Naskah

Naskah ini merupakan naskah Disertasi yang ditulis pada Jum'at 20 Oktober 1916 Jam 3, untuk mendapatkan gelar Doktor di bidang Bahasa dan Literatur dari Kepulauan Hindia Timur, Fakultas Literatur dan Filsafat, Universitas Kerajaan, Leiden, Pimpinan Rektor Mr. C. Van Vollenhoven (Profesor Fakultas Hukum), oleh Bertram Johannes Otto Schrieke, lahir di Zandvoort.

B. Terjemahan Naskah

Kitab Bonang

Naskah ini merupakan naskah Disertasi yang ditulis pada Jum'at 20 Oktober 1916 Jam 3, untuk mendapatkan gelar Doktor di bidang Bahasa dan Literatur dari Kepulauan Hindia Timur, Fakultas Literatur dan Filsafat, Universitas Kerajaan, Leiden, Pimpinan Rektor Mr. C. Van Vollenhoven (Profesor Fakultas Hukum), oleh Bertram Johannes Otto Schrieke, lahir di Zandvoort.

Jika ada orang yang punya alasan untuk melihat ke masa lalu dengan rasa syukur atas waktu yang telah dihabiskannya di akademi, maka itulah saya sekarang.

Pertama-tama, saya merasa bersyukur atas semua hal yang telah promotor tercinta lakukan selama periode ini untuk diri saya. Juga dalam hal penyuntingan tesis ini, Prof. Snouck Hurgronje telah membantu saya dengan responsif dan aktif, serta beliau membuka perpustakaan dan koleksi manuskripnya untuk saya.

Dengan rasa syukur yang mendalam, saya mengenang kenangan bersama Prof. Speyer, yang bagi diri saya, dia bagai seorang teman yang kebabakan di hari-hari sulit, lebih dari sekedar seorang guru.

Kata-kata ramah tamah juga pantas saya haturkan kepada Profesor Jonker dan Van Ophuysen, yang membuat saya sangat berhutang budi pada pengajaran mereka. Semoga pengajaran di masa depan yang mereka berikan dengan susah payah tidak sia-sia. Secara khusus, saya merasa berkewajiban kepada dia yang bijaksana, yang pertama kali memperkenalkan saya pada studi Jawa Kuno dan yang berkenan membacakan teks *Gunning* bersama saya. Prof. Van Ophuysen memiliki kebaikan yang luar biasa dalam memberikan kesempatan bagi saya kapan saja untuk mengkonsultasikan draf Kamus



Bahasa Batak miliknya. Saya tidak akan mudah lupa kebaikan mereka berdua yang luar biasa untuk saya.

Juga kepada Prof. Nieuwenhuis, saya selalu diizinkan mengalami kebaikan luar biasa, terutama yang berkaitan dengan pelajaran privat, yang diberikan H. Hgel pada saya tahun 1914/15.

Selama tiga tahun, saya mendapatkan manfaat dari pengajaran Prof. Steinmetz (Amsterdam), yang selalu saya apresiasi setinggi-tingginya. Saya sangat mengapresiasi kebaikannya yang luar biasa, yang mengizinkan perpustakaanya terakses oleh saya.

Juga kuliah *Adatrecht* Prof. van Vollenhoven yang ternyata sangat diperlukan oleh para filolog Hindia.

Tidak kurang ucapan terima kasih kepada Dewan Pengawas, yang dukungannya selama studi ini tidak saya sangkal.

Saya berhutang banyak atas pertemuannya dengan Tn. Rouffaer. Saya mendapatkan kebahagiaan besar dari perbincangan dengannya, juga banyak keuntungan, terutama untuk keperluan disertasi saya.

Staf Leidsche dan perpustakaan Kolonial yang selalu membantu saya dengan kesopanan mereka yang masyhur. Dr. Th. W. Juynboll yang selalu membuat saya menerima sambutan luar biasa. Dr. Buchner, yang membuat saya berterimakasih atas bantuannya sehingga dapat membaca surat-surat ahli Vulcano, Dr. Molhuysen terimakasih atas banyak informasi pentingnya, dan juga Dr. Veder, Dr. Burger dan Mr. Ijzerman atas kontribusi mereka semua dalam menjadikan buku ini lebih lengkap.

Teman saya Surja Soeparta, yang sekarang Pangeran Adipati Arja Praboe Prang Wedana, dengan kebaikannya yang luar biasa telah mengirimkan pada saya dari Solo segala macam karya yang berkaitan dengan pokok bahasan disertasi ini, baik berupa cetak maupun tulisan tangan. Terima kasih sepenuh hati dari saya kepadanya untuk semua ini di tempat ini!

Namun, lebih dari semua ini, saya merasa berkewajiban berterimakasih kepada teman saya dan Gubernur C. Van Arendonk, dimana saya tidak pernah meminta bantuan kepadanya dengan sia-sia, dan juga kepada dia yang saya banyak berhutang budi dalam bergaul.



Pendahuluan

1. Pada bulan Oktober 1597, seorang pustakawan Perpustakaan Universitas Leiden melihat ada beberapa lembar di tangan anak dari seorang pembuat salinan dokumen yang berbasis di Amsterdam, di mana beberapa karakter telah ditorehkan dengan pensil tajam. Walaupun dia tidak akrab dengan tanda-tanda semacam ini, namun dia menyadari bahwa memiliki dokumen merupakan hal penting sekali bagi perpustakaan, percaya bahwa zaman itu akan menghadirkan pengetahuan lebih jauh. Jadi dia menemui ayahnya, Conradus i.e. Coert Jansz. Van Dulmen, (lahir ± 1539) yang tinggal di Warmoesstraat, di mana dia menjadi “*cruydenier*,” semacam tengkulak barang-barang kolonial, tetap juga terlibat dalam usaha pembuatan kapal dan pengiriman barang, dengan permintaan mendonasikan “*merces literaria*” ini. Van Dulmen tiba-tiba secara finansial tertarik dengan apa yang disebut Compagnie van Verre (didirikan 1695), putrinya Lysbeth juga punya seorang anak dari Hendrik Cornelisz Buyck, salah satu direktur Compagnie tersebut. Dengan begitu, bagi kita, itu tidak dapat diragukan lagi bahwa manuskrip ini, yang didonasikan kepada perpustakaan pada bulan November tahun yang sama, adalah barang yang dibawa dari Hindia oleh Belanda melalui kapal pertama. Mari kita dengarkan bagaimana manuskrip ini dikatalogisasi di Leiden:

“Volumen quoddam Javanicum ex remotissimo orbe cum aliis mercibus huc per mercatores anno nonagesimo sexto (lees: septimo) adlatum. Quid contineat, prorsus ignoratur. Sunt qui leges esse Sinarum volunt, nonnulli Alcoranum censent, alii alia divinant. Character nostris hominibus numquam est visus. Folia sunt Palmae Indicae oblonga, numero LXXV, utrimque quatuor lineis sculpta. Tempus certius quid docebit.”

Dengan demikian, pustakawan yang brilian itu pertamanya pergi untuk memperkaya nama-nama kota kunci melalui kekayaan yang tidak pernah ada sebelumnya, segera ia diikuti oleh para kurator, mayor, bahkan negara Belanda; semuanya mendorong Perusahaan (Compagnie) tidak saja berekspansi dagang dengan Hindia Timur, tetapi juga mempromosikan ilmu pengetahuan dengan menyediakan materialnya.



Sekarang mari kita uji dari wilayah Hindia mana kemungkinannya manuskrip tersebut berasal. Seorang Penerbit Buku, Dr. J.G.H. Gunning, mengatakan bahwa “manuskrip itu ditulis di Bali atau Lombok”. Ini sangat tidak mungkin, karena sekalipun Bali telah dikunjungi pada saat pelayaran pertama, tidak ada satupun umat Muslim di sana. Satu-satunya argumentasi Gunning mengajukan klaim semacam ini adalah bahwa karena manuskrip itu ditulis dalam aksara Bali. Bagaimana pun, pendapat ini tidak benar.

Sejak manuskrip ini tidak muncul dalam hitungan perjalanan, yang mungkin didapat dari mana saja melalui penyalinan, pertukaran atau perampasan, namun lebih dari itu mereka tahu bahwa pengucapan dan penulisan, yang tentu saja dapat dipelajari sepanjang pantai dan dari para penafsir di geladak kapal, dan tulisan itu tidak menyajikan pada kita hal-hal apapun yang menunjukkan tempat asalnya, satu-satunya penjelasan varifikasi adalah bahasanya itu sendiri. Sekarang hal ini menunjukkan keunikan-keunikan Jawa Timur. Rute perjalanan yang ditempuh kapal-kapal pada pelayaran pertama membuat analisa semakin mungkin bahwa mereka memperoleh manuskrip ini dari Jawa Timur, karena dapat diketahui bahwa Belanda menjaga relasi persahabatan dengan pesisir pantai Sedayu, di mana mereka tinggal untuk beberapa hari.

2. Dalam suratnya kepada Van Dulmen, bagaimana pun juga, Merula mengatakan bahwa setelah tenggelamnya kapal pertama di Belanda ada banyak manuskrip yang beredar.

Dari salah satu “*decora academie*”, P. Scriverius, yang kemudian masih menjadi *Juris Studiosus*, datang masa akuisisi manuskrip Hindia. *Catalogus Prinsipum*, dll., yang sudah dibahas di atas, menyebutkan a.d. XVII Kal. Octob. 1599: “*Volumen Sericum partim arabico partim javanico caractere descriptum ex Java insula navigatione nupera per nautas nostrates advectum. Quum in templo ibi sit reperimentum, continere putatur Javanorum ritus et ceremonias in sacris usurpari solitas, quod et arabica stis testantur (in octavo)*”. Seperti manuskrip pertama, manuskrip ini juga menyebutkan catalog Merula tahun 1607 di bawah judul: “*Boucken uyt verre ghelegen Landen gebracht: IV*



Volumen ex Serico partim Arabico partim Javanico caractere descriptum. Don. A. petro Schriverio.”

Sekitar 14 halaman folio pertama dari manuskrip yang hilang pada masa itu, jadi manuskrip yang didonasikan oleh Scriverius tersebut hari ini sudah tidak dapat ditemukan lagi. Setelah tahun 1607, saya tidak menemukan kutipan tentangnya. Berdasarkan pada deskripsi di atas, tampaknya ia merupakan kitab suci agama Muhammad, dalam bahasa Arab dengan terjemahan bahasa Jawa di antara baris-barisnya, di atas kertas daluang atau kertas produk China.

3. Manuskrip ketiga Hindia dipinjamkan kepada Perpustakaan Leiden oleh Vulcanius. Benar bahwa ada yang hilang pada daftar buku dan manuskrip yang Vulcanius jual pada tahun 1610 dan yang saya temukan itu, karena Katalog 1623 mungkin tidak pernah ada, karena katalog pertama kalinya terbit tahun 1640 (*p. 167: liber Japonensis (utidetet manuscriptus in magno quartet). 167: liber Japonensis (uti videtur) manuscriptus in magno quarto*), tetapi manuskrip ketiga ini tidak dapat diragukan berasal dari diri Vulcanius sendiri, manuskrip selalu terjaga di antara manuskrip-manuskrip lain miliknya hingga ± 1870, ketika itu manuskrip tersebut dimasukkan ke golongan manuskrip Timur, karena berbagai perbandingan menunjukkan hasil bahwa Vulcanius menulis dengan judul: *Liber Japonensis*.

Butuh waktu panjang setelah tahun 1870 sebelum semua orang menyadari betapa pentingnya dokumen semacam ini. Hanya pada tahun 1913, Dr. Hoesein Djajadiningrat menceritakan pada kita dalam disertasinya, bahwa manuskrip ini adalah buku yang ditulis oleh ulama Jawa terkenal, Pangeran Bonang, dan buku seharusnya datang dari Tuban. Karenanya, kami kembali merujuk pada pelayaran pertama atau kedua. Pada pelayaran pertama, semestinya memang diperoleh di Sedayu, di mana pelayaran pertama kita diberangkatkan oleh seorang Portugis, sang pengkhianat Radjalela., yaitu pelayan pertama penguasa Tuban, yang membawa hadiah dan mengajak orang-orang kita mengunjungi sang raja: pada pelayaran kedua pelaut kita berlabuh di Tuban tahun 1598, ketika mereka berlabuh di sana untuk beberapa hari dan sedang berlangsung aktivitas yang padat sepanjang pantai itu.



Pertanyaannya yang muncul sekarang: bagaimana Volcanius bisa memiliki manuskrip ini?

Ada sebuah kemungkinan bahwa pandangan di atas tidak benar, tetapi Volcanius bagaimana pun telah mendapatkan manuskrip selama masa tinggalnya di Spanyol (1559-1570). Bagaimana pun, harus dicatat bahwa Spanyol tidak memiliki hubungan apapun dengan Tuban dan Portugal mungkin jarang berhubungan. Lebih dari itu, Volcanius dalam sebuah surat komplain terhadap ayahnya bahwa bukunya itu ditahan di Bilbao oleh para penyelidik.

Keseluruhan korespondensi Volcanius di Leiden yang lebih dari seribu surat itu masih dijaga, yang dikirimkan kepadanya oleh lebih dari 140 orang--membacakannya akan membuat masalah ini berkembang lebih jauh lagi. Jadi, bersama Mr. Rouffaer, saya pergi menyelidiki semua nama-nama yang berkorespondensi dengan Volcanius dan saya lihat semua surat dari mereka, di mana nama-nama mereka menunjuk pada hubungan-hubungan tertentu dengan Perusahaan atau Hindia; bagaimana pun, tetap tanpa hasil. Dr. P.C. Molhuysen cukup baik dalam mengarahkan perhatian saya terhadap korespondensi Volcanius dengan Damasisus van Blyenburg, yang pernah tinggal bersama seseorang yang berpengaruh selama beberapa tahun sebagai muridnya di Leiden dan terus melanjutkan persahabatannya pada masa-masa selanjutnya. Dalam salah satu surat, Damasisus menceritakan hubungannya dengan Compagnie van Verre, sebuah surat yang saya print di sini, yang sejauh ini masih relevan untuk menguatkan apa yang saya katakan dan juga karena nilai pentingnya surat tersebut bagi sejarah Hindia Timur dan rencana-rencana yang dibuat, tentang sesuatu yang sedikit diketahui secara pasti. Surat itu ditulis dar Amsterdam 15 Oktober 1594 (Vulc 105).

...Indiae Orientalis plagam sub finem hujuz anni una cum sociis, qui plerique artis nauticae peritissimi, perlustrari aggredien. Praefectura mihi commissa unius navis, erunt autem majores bellicae tres et minor una (quam vulgo pynazzam vocant). Haec universa nostra classis, quae sane minima, respectu navium: respectu vero tormentorum, maxima, quippe 70 aereis, exceptis ferreis [quae vulgo steenstukken] et reliquis



minoribus, contra pyratarum omnium vim violentissimam instructissima: quamvis auxiliante DEO OPT. MAX. ab eorum incursionibus nos tutos fore speramus, qui patrem Oceanum latissime circa meditullium nempe sub ipso aequinoctiali transfretabimus: salutando Caput Bonae Spei et Comorini (arabico, persico et ganggetico sinu valedictis) cum Jarvis illis binis donec ad Pacificum nostrum Oceanum pervenerimus, quem si pacifice navigaverimus inter antiquos novissimi, inter novitios vero primi aeternam laudem reportabimus et quemadmodum a veteribus, qui aureum vellus invenerunt, Argonautae dicti sunt: eodem modo et nos, qui auream Chersonesum praeternavigando, aureas, hos est, praetiosissimas (sic MS.) proculdubio insulas inveniemus Zuronatae (a mare dicto: del zur) merito appellabimur. Prater praefecturam quam dizi ab Indcae hujus navigationis Praesidibus commisa mihi etiam omnia tam hydrographica quam cosmographica negotia quae favente Deo tali ordine descripturus sum ut posteris memoria nostrae navigationis relinqui quaet...

Unum hoc per amicitiam nostram te rogo, vir clarissime: memini te aliquando mentionem fecises navigationis Herradae et aliorum in Chinensium ditionem, Italice sie Hispanice, desciptae: hujus si mihi copia fieri posset, rem magnam praestares: Praefecti mei saltem inspicere cupiunt et continuo remittere. Si vero in officina Plantini aut alibi vendatur, illud mihi commodum magis: inquiras igitur rogo et quantum pro ae exposueris restituam ut decet.

Dalam jawabannya terhadap surat ini, Vulcan merekomendasikan seorang anak muda kepada Van Blyenburg untuk satu posisi tertentu dalam salah satu kapalnya itu. Walaupun akhirnya Van Blyenburg tidak jadi melakukan pelayaran, namun tampaknya dia masih menjaga hubungan baik dengan direktur Perusahaan atau dengan para awak kapal, dan karenanya pada waktu itu Vulcan masih menyimpan rasa ingin tahu yang mendalam terhadap manuskrip di tangan kita sekarang. Faktanya adalah bahwa Vulcanius dan Scriverius memperlihatkan manuskrip Hindia, keduanya sama-sama teman baik Blyenburg, membuat diri Vulcan tampak sebagai pelantara. Judul "Liber Japonensis" yang tertulis separuh oleh



Vulcanius sendiri juga mengindikasikan, menurut pendapat saya, bahwa dia tidak menerimanya langsung dari salah seorang pelaut.

4. Mengingat sejarah manuskrip ini telah dikaji juga diperlakukan dengan baik di Katalog Vreede, saya berpikir saya harus memberikan pengantar dengan uraian di atas. Sekarang saya harus menyampaikan pada Anda rencana publikasi ini. Tentunya tidak penting membicarakan signifikansi karya ini. Lebih dari itu, karya seorang Wali Jawa sejauh kebenaran klaim kepentingan kita, ia memperkaya pengetahuan kita tentang kemunculan agama Muhammad di Jawa dan juga menarik dari sudut pandang bahasa, karena ia ditulis dalam bahasa Jawa Pertengahan, yang mana tidak banyak bertahan.

Dalam pendahuluan saya, saya ingin menyatakan buku Bonang ini, terutama dari segi signifikansinya, menunjukkan proses Islamisasi di Jawa kepada pengetahuan kita. Saya juga ingin menambahkan bahwa saya akan menambahkan beberapa nama orang dan pelajaran-pelajaran lain Pangeran Bonang, yang ditunjukkan kepada kita oleh edisi literatur belakangan.

Sebagai catatan, saya akan menjelaskan dengan hati-hati buku-buku cetak dan manuskrip yang saya punya. Karenanya, tidaklah penting ditambahkan bibliografi. Saya hanya akan menyertakan daftar dari judul-judul yang sering dikutip, yang mungkin akan sulit dicari.

C. Simpulan

Penelitian disertasi yang dituli oleh Bertram Johannes Otto Schrieke ini adalah penelitian yang berbasis manuskrip dari Hindia Timur. Tahun 1597, manuskrip tersebut mendapat perhatian serius dari seorang pustakawan di Perpustakaan Universitas Leiden, putra dari Conradus i.e. Coert Jansz. Van Dulmen (lahir ± 1539), seorang tengkulak barang-barang kolonial, penguasa pembuatan kapal, dan jasa pengiriman barang lewat laut. Val Dulmen memiliki seorang putri bernama Lysbeth, yang menikah dengan Hendrik Corneliz Buyck, salah seorang direktur Perusahaan Dagang (Compagnie Van Verre) tersebut.¹⁷

¹⁷ Compagnie van Verre ini adalah perusahaan dagang swasta di Belanda. Tujuan dibanggunnya perusahaan dagang ini tahun 1599 adalah untuk membuka jalur perjalanan



Setelah mendapatkan perhatian serius dari pustakawan Perpustakaan Leiden tersebut, banyak kaum ilmunan yang ikut serta meramaikannya, sehingga melahirkan animo besar masyarakat Belanda dan bahkan pemerintah, mendorong Compagnie van Verre tidak semata-mata berekspansi dagang ke Hindia Timur melainkan juga memperkenalkan ilmu pengetahuan dan menyediakan basis materialnya.¹⁸

Menurut seorang pengusaha penerbitan buku, Dr. J.G.H. Gunning, “manuskrip itu ditulis di Bali atau Lombok”. Namun, bagi B.J.O Schrieke, itu mustahil karena Lombok dan Bali tidak dihuni oleh muslim satupun pada pelayaran pertama mereka. Sebab, berdasarkan rute perjalanan kapal Belanda pertama berlabuh di Sedayu dan Belanda punya hubungan dekat dengan orang-orang pantai Sedayu.¹⁹

Pada tahun 1607, terbit sebuah katalog dari Merula dengan kode a.d. XVII Kal. Octob. 1599. Dalam sebuah surat yang ditulis Merula kepada Van Dulmen dikatakan, manuskrip ini tampaknya adalah literatur suci agama Muhammad, berbahasa Arab dengan terjemahan bahasa Jawa di antara setiap barisnya, dengan bahan kertas Daluang atau kertas Cina.²⁰ Berikutnya, pada tahun 1610, Perpustakaan Leiden

laut ke arah timur. Lihat Nick Robins, *The Corporation That Changed the World: How the East India Company Shaped the Modern Multinational*, (London: Pluto Press, 2006), xvi. Lihat juga Jerry Brotton, *Trading Territories*, (New York: Cornell University Press, 1997), 180.

¹⁸ Ilmu pengetahuan juga bagian dari proyek kolonial Belanda melalui Compagnie van Verre. Compagnie van Verre ini berubah nama menjadi Oude Compagnie pada tahun 1598 setelah menerima keanggotaan baru dari para pedagang Belanda Utara, seperti Alkmaar, Hoorn, dan Enkhuizen. Tahun 1602, namanya berganti lagi menjadi Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC). Gagasan Compagnie van Verre ini mengarah pada globalis karena digawangi oleh seorang teolog Calvinis Petrus Plancius (1552-1622). Lihat Elizabeth A. Sutton, *Early Modern Dutch Prints of Africa*, (Britania Raya: Taylor & Francis, 2017).

¹⁹ Tuban sejatinya bukan satu-satunya pelabuhan di wilayah pantai utara pulau Jawa. Ada Gresik dan Lasem, yang seperti Tuban. Orang-orang Arab, Belanda, dan China sudah menggunakan tiga pelabuhan besar ini sebagai basis perdagangan mereka, terutama VOC tahun 1602. Lihat Bachtiar Fauzy, Antariksa, dan Purnama Salura, “The Resilience of local architecture in the Northern Coastal Area of East Java to the onslaught of immigrant architecture: Case studies of architecture of village dwellings as encountered in Tlogobendung-Gresik, Sendangharjo-Tuban, and Sumber Girang-Lasem,” *makalah pada International Seminar On Livable Space “Creating Space for Better Live”*. Departement of Architecture, Faculty of Civil Engineering & Planning Trisakti University. Jakarta, 16 - 17 February 2012.

²⁰ Sekolah-sekolah Islam dan intelektual muslim, terutama dari Jawa, Madura, Sumatera dan Sulawesi adalah pusat-pusat produsen tulisan yang menggunakan kertas berbahan daluang ini. Lihat Emily Keppel, “Nineteenth-century Islamic Manuscripts and Printed Books: Revisiting a survey of the Michael Abbott Collection, State Library Victoria,” *AICCM Bulletin*, Vol. 40, No. 1, (2019), 3-15.



kembali mendapat pinjaman naskah dari Vulcanius. Dari naskah tersebut, diketahui bahwa manuskrip ini berasal dari Timur. Naskah-naskah yang Perpustakaan Leiden dapat dari Vulcanius terjaga baik sampai tahun 1870.

Dari tahun 1870 sampai 1913, tidak ada lagi orang yang memperhatikan nasib naskah ini. Baru tahun 1913, dalam sebuah disertasi, Dr. Hoesein Djajadiningrat menceritakan pada kita dalam disertasinya, bahwa manuskrip ini adalah buku yang ditulis oleh ulama Jawa terkenal, Pangeran Bonang, dan buku seharusnya datang dari Tuban.²¹ Atas dasar pandangan Djajadiningrat ini, B.J.O Schrieke melanjutkan penelitiannya. Dengan mengajukan pertanyaan, bagaimana Vulcanius mendapatkan naskah yang berasal dari Tuban ini? Jawaban yang diajukan kemudian merujuk kembali pada masa-masa pelayaran pertama Portugis, yang memang memiliki kedekatan dengan orang-orang Pesisir Sedayu, bahkan pelayan pertama penguasa Tuban bernama Radjalela berkhianat dengan membela Portugis, membawa hadiah dan mengajak orang-orang Portugis mengunjungi sang raja di Tuban.

Sebelum jatuh ke tangan Vulcanius, manuskrip ini sempat di tahan oleh penyelidik di Bilbao, Spanyol. Vulcanius sendiri tinggal di Spanyol pada rentang waktu 1559 hingga 1570. Walaupun Spanyol tidak memiliki hubungan apapun dengan Tuban, dan Portugal mungkin jarang berhubungan. Manuskrip ini semakin jelas ketika Schrieke bekerjasama dengan MR. Rouffaer untuk membaca semua nama dan kota yang berkorespondensi dengan Vulcanius, walaupun tidak membuahkan hasil memuaskan, sampai datang arahan dari Dr. P.C. Molhuysen untuk membaca surat-menyurat antara Vulcanius dengan Damasisus van Blyenburg. Dari sini mulai diketahui, Vulcanius tidak mendapatkan manuskrip secara langsung, melainkan butuh pelantara orang ketiga suruhannya, yang hendak menumpang di kapan Damasisus.

²¹ Buku karya Sunan Bonang ini berisi pemurnian akidah dan model pendidikan Islam. Sunan Bonang adalah seorang pendidik yang sangat memperhatikan kemurnian akidah umat. Ia memperingatkan Muslim Jawa pada zamannya tentang tantangan ajaran akidah menyimpang, seperti Wujūdiyyah Mulhidah, Dahriyah Thabī.,iyah, Bāthiniyah, Karrāmīyah, dan Mutazilah. Lihat Muhammad Isa Anshory, Didin Saefuddin Bukhari, Tiar Anwar Bachtiar, "Pemurnian Akidah Dalam Pendidikan Islam: Telaah Atas Kitab Bonang Karya Sunan Bonang," *EDUKASI ISLAMI: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, (2019).

DE SARIKAT ISLAM

Oleh: Muhammad Ilham Aziz





DE SARIKAT ISLAM

DOOR

B. ALKEMA,

LEERAAR AAN DE MIDDELBARE KOLONIALE LANDBOUWSCHOOL
TE DEVENTER



UTRECHT — G. J. A. RUYS



De Sarikat Islam ¹⁾

I.

„De ontwaking van het Oosten”, ziedaar een woord, dat in de laatste jaren heel wat beweging bracht in de geesten der menschen.

Sinds Japan begon met wonderdadige energie zich te werpen op de Westersche cultuur, die niet in onze tijden van oorlog, maar ook vroeger schijnt geculmineerd te hebben in de kunst van elkander te vermoorden, en door die kunst China, zijn reusachtigen buurman wist te overwinnen; sinds het in staat bleek, zelfs een Westerschen vijand meester te kunnen worden, sinds dien tijd is het vooral, dat er door heel het Oosten iets is gaan trillen van zichzelf-bewust-wordende kracht, van opwakend nationaal leven.

1) Voor dit opstel werden geraadpleegd, onder meer: De persoverzichten van de Indische Gids, het Koloniaal Tijdschrift en het Koloniaal Weekblad, orgaan van de vereeniging Oost en West.

Verder: De Macedoniër, 't Augustusnummer van 1913; „De Sarikat Islam”, door Ds. D. Bakker; het overzicht van de 13e Zendingsconferentie op Java: „Boedi Oetomo en haar beteekenis voor de zending,” door Ds. D. Bakker, bladz. 127 v. v. en Synthese II; „Geestelijke stroomingen onder de bevolking op Java”, door Dr. N. Adriani.

De hierachter volgende bladzijden zijn een overdruk van 'tgeen ik in „Stemmen des Tijds” over dit onderwerp schreef. Reeds in Augustus II. was het artikel persklaar. Sedert heeft het Congres der S. I. plaats gehad en heeft de beweging nieuwe evoluties ondergaan, die heenwijzen op een vermeerderden invloed der Sociaal Democraten. Toch meen ik dat de actie alszoodanig niet in andere banen is geleid en dat het opstel, nagenoeg onveranderd afgedrukt, den belangstellenden lezer een indruk kan geven van de zoo belangrijke ontwikkeling van het Nederlandsch Indische nationalisme.

Januari 1919.

B. ALKEMA.



Er is over de „Oostersche kwestie” zeker heel wat geschreven, dat zeer de moeite van 't lezen en overdenken waard is. Er is zeker ook heel wat over geschreven, dat aan de geestelijke beteekenis der zaak een overwicht deed hechten, dat nu in dezen tijd van bruto geweld tot de bitterste ontzuivering moest doen komen. In zendingskringen niet 't minst is er over en met die „ontwaking van het Oosten” gedweept op een wijze, die, sinds in de „boodschap van de wereldzendingsconferentie van Edenburgh”, dat dweepen tot hoogste uiting kwam, bezadigde Christenen deed vragen, of John Mott c.s. soms in den raad Gods hadden geschouwd, om 't der wereld voor te kunnen schrijven, binnen hoeveel tijd zij bekeerd moest zijn.

De „Oostersche kwestie” is helaas gebleken een voor 't grootste deel materialistische kwestie te zijn. Een kwestie, die kort gezegd, hierop neerkomt: „Geef ons, Oostersche volken, de wapenen van 't Westen, opdat we ons aan de overmacht van het Westen kunnen ontworstelen.”

Onder die wapenen verstaat men dan ook wel zekerlijk geestelijke, maar om ze te hanteeren in 't sterk maken der materiele.

Het is niet te verwonderen, dat ook onder die volkeren, die zich geheel in de staatkundige macht van de Westelingen bevinden, de invloed van dat ontwaken zich mede deed gevoelen. We denken hier zoowel aan Engelsch- als aan Nederlandsch-Indië. Maar uiteraard was de openbaring daarvan van een ander karakter. Japanezen en Chineezzen konden Westersche officieren engageeren om hunne instructeurs te worden voor de inrichting hunner legers. Zij konden in 't algemeen zich wapenen gelijk elke onafhankelijke staat in 't Westen zich wapende. Zij konden hunne staatsinstellingen vernieuwen naar Westersch model.

Dat konden de overwonnen volken niet. Zij waren in al hunne bewegingen gebonden aan de wetten hunner overheerschers.

Maar in één opzicht waren zij vrij. Zij konden op geestelijk gebied van het nieuwe leven, dat ze in zich voelden ontwaken,



getuigenis geven. Al konden zij zich niet, althans *nog* niet, vrij maken van hunne Westersche overheerschers, zij konden toonen, dat de behoefte daartoe in hunne zielen was ontwaakt.

Dat was hun nationalisme!

Trouwens, ook zonder dat, wat in Japan was gebeurd, zouden ze daartoe gekomen zijn.

Immers, hunne respectievelijke regeeringen leidden door onderwijs en ontwikkeling hen zelf daartoe. Inderdaad, degenen, die onder hunne overheerschers riepen: „Ontwikkel de onderworpen volken niet, want ze zullen de wapenen, die gij hen geeft, tegen U gebruiken“, hadden van hun standpunt gelijk.

Waar dan ook de koloniale regeeringen den moed hebben, de hun onderworpen volkeren op te voeden; waar ze zich zelf als de over die volken aangestelde voogden beschouwen, daar hebben ze met de aanvaarding dier beschouwing in beginsel de erkenning uitgesproken, dat ze eens overbodig zullen worden.

Moet dan opvoeding tot „afwerping van 't juk“ leiden, m.a.w. tot revolutie? Als revolutie alleen de beteekenis heeft van „gewelddadige omverwerping van 't oude, om daarvoor in de plaats te stellen 't nieuwe“, dan niet.

Immers, als overheerschte volkeren zich vrij maken van de hen overheerschende macht, mag men hen niet altijd grif weg van „revolutie“ beschuldigen! Was het wel revolutie, die onze vaders 't juk van Spanje deed verwerpen?

Doch hoe ook, opvoeding in den goeden zin brengt niet tot revolutie. Integendeel, dat doet het verwaarloozen van den plicht der opvoeding. Een volk *kan* op den duur niet in de duisternis blijven, als het *om* dat volk heen licht wordt. Als de koloniale regeering niet zelf opvoedt, wordt de opvoeding door anderen, niet bevoegden, terhand genomen. Het kind, dat zonder opvoeding op straat zwerft, wordt ook opgevoed, maar met een soort opvoeding, die zich straks keert tegen de ouders. Verstandige opvoeding plaatst echter den pupil straks *naast* den opvoeder, zoo, dat deze tegen hem als zijn raadsman en vriend blijft opzien.



terwijl hij vooral met dit streven de vereeniging complimenterde.

Intusschen groeide deze als een wonderboom; medio 1913 kon men zeggen, dat zij hare leden bij „honderdduizenden” telde. Overal waren de vooraanstaande inlanders uit de niet-ambtelijke kringen enthousiast voor haar. Niet alleen over Midden- en Oost-Java waren weldra de afdeelingen als verspreid, maar ook West-Java deelde in de beweging. Op den stichtingsavond der Bandoengsche afdeeling traden niet minder dan 200 leden toe. Te Soerabaja, Bangil, Sidoardjo, Blitar, Koedoes, Semarang enz. enz. waren weldra afdeelingen gevormd.

Volgens een uit de Locomotief overgenomen bericht in het Oct.-nummer der Ind. Gids van 1915, bedroeg toen ter tijde het aantal ingeschreven leden op Java en de Buitengewesten rond 800.000. Batavia met een afdeeling van 42.000; Soerabaja met 25.000 en Samarang met 22.000 leden. Het dagblad „Oetoesan Hindia”, orgaan der vereeniging, wordt daar gezegd „gestadig in bloei toe te nemen”, terwijl de eigen drukkerij zich reeds kon bedruipen.

Waarschijnlijk is dit getal van 800.000 leden overdreven. Wel wordt het ook genoemd in de „Pembrita Betavi”, een Chineesch blad, maar waarschijnlijk komt dit gegeven uit dezelfde bron. Merkwaardig toch is dat op het Congres te Bandoeng gehouden, geen twee maanden daarna, (Juni 1916) niet meer dan 400.000 leden waren vertegenwoordigd.



Vooral het congres van 21 October 1917 ¹⁾ was in dat opzicht interessant. Het congres werd bijgewoond door 14 à 1500 inlanders, w. o. 76 vertegenwoordigers van afdeelingen. Hoeveel leden deze vertegenwoordigden wordt niet gemeld. Op dit congres werd gesproken over de wenschen inzake de toekomstige zelfstandigheid van Indië, de kiesbevoegdheid, de heerendiensten in de Buitengewesten en de particuliere landen. Duidelijk was op dit congres, dat de S. I. meer luisterde naar hare bezadigde leiders dan naar de schetterende Samaoen van de afdeeling Semarang. Hoe jammer nog eens, daarom, dat deze op 't laatste congres zijn invloed zag stijgen.

Belangrijk vooral ook, omdat uitgesproken werd, wat de S. I. wil, m. a. w. dat aangenomen werd een program van actie. Dat program luidde als volgt:

1. De C. S. I. stelt zich ten doel, om toenemenden invloed van de Ned-Indische volken en volksgroepen op het bestuur en de regeering te verkrijgen, ten einde te geraken tot zelfbestuur.
2. De C. S. I. misgunt het recht aan welk volk en welke

De Surikat Islam.

49

bevolkingsgroep ook, om over een ander volk en andere bevolkingsgroepen te heerschen.

3. De C. S. I. zal steeds den strijd voeren tegen elke overheersching van het zondig kapitalisme.

4. Voor de behoorlijke uitoefening van staatsburgerrechten acht de C. S. I. naast intellectueele ook moreele ontwikkeling van het individu noodzakelijk, waarvoor zij in den godsdienst het beste middel ziet.

5. Met eerbiediging van alle andere godsdiensten en met betrachting van verdraagzaamheid; zooals de Alqoran in de Soerah Quoelja openbaart, gelooft de C. S. I. in den Islam, als prediker van democratische ideeën naast hooghouding van het Gezag, den godsdienst bij uitnemendheid voor de zedelijke opvoeding van het volk.

6. De staat echter blijve buiten invloed van elke godsdienst-inmenging, doch behandelde alle godsdiensten op gelijken voet.

7. De C. S. I. zoekt samenwerking met alle vereenigeningen en personen, die zich met haar beginsel vereenigen.

Dit program is in de pers met waardeering ontvangen, gelijk er met waardeering is gesproken over het geheele congres ¹⁾.



A. Identitas Naskah

Judul	: De Sarikat Islam
Penulis	: B. M. Alkema (Bauke Minnes Alkema, 1868-1942)
Tahun	: 1919
Penerbit	: Utrecht – G.J.A. RUYSS
Halaman	: 54
Digitalisasi	: Universitas Leiden Bibliotheek/ 1810, B,38 (Tahun & No. Panggil)
Th. Digitalisasi	: 2014
Penerbit	: Perpustakaan Den Haag
Laman	: https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMUBL07:000001794:00005
Sumber Akses	: Delpher ²²

B. Terjemahan Naskah

Sarikat Islam

Pendahuluan

Halaman selanjutnya merupakan penekanan dari apa yang saya pahami “pada saat itu” tentang topik tulisan. Artikelnya itu sudah selesai dicetak pada Agustus 1.1. Sejak Kongres S.I berlangsung ada sebuah gerakan evolusi yang dijalankan, yang menunjuk dan meningkatkan keterlibatan dari Sosial Demokrat. Akan tetapi menurut saya tidak seperti itu, dalam pekerjaan lain telah diubah esainya, hampir dicetak secara berbeda, yang menarik pembaca bisa memberi kesan semua yang penting dari pembangunan nasionalisme oleh Hindia Belanda.

B. Alkema

Januari 1919.

Sarikat Islam

I

“Kebangkitan Timur”, ada sebuah kata, dalam beberapa tahun terakhir ada banyak gerakan yang mempengaruhi pikiran manusia.

²² Delpher merupakan situs web yang menyediakan teks lengkap dari surat kabar, buku, jurnal, dan lembaran kopi siaran berita radio bersejarah berbahasa Belanda yang didigitalisasi. Bahannya disediakan oleh perpustakaan, museum, dan institusi pelestariannya. (<https://www.bibliotheek.nl/catalogus/titel.391516450.html/de-sarikat-islam/>).



Sejak Jepang mulai menerapkan suatu kebijakan untuk menjatuhkan budaya Barat, masa perang, tetapi dimasa lalu tampaknya seni peperangan antara satu sama lain telah mencapai puncaknya melalui kesenian Cina. Jadi negara tetangga Cina berhasil menang; sejak hal itu ternyata mampu menaklukkan barat sendiri, sejak itu dia diatas segalanya, yang ada di Timur mulai bergetar dan sadar dengan membangkitkan kekuatan untuk kehidupan nasional.

Di bagian dunia ada, “masalah Timur” yang pasti tertulis, yang layak direfleksikan dari pembacaan. Ada juga banyak hal tentang itu yang membuat signifikansi spiritual pada dasarnya memiliki kekuasaan tindakan menghargai, sekarang dewasa ini kekerasan menjadi brutal dan paling menyensasikan serta serius harus disingkirkan. Di kalangan misionaris tidak sedikit yang antusias tentang “kebangkitan dari Timur” dengan cara demikian “Pesan Konferensi Misi Dunia Edinburgh yang telah mengemukakan dan membuat orang Kristen mempertanyakan apakah John Moot dkk, kadang-kadang melihat ke dalam nasihat Tuhan, untuk menentukan dunia dalam beberapa lama harus diubah.

Sayangnya, “Persoalan Ketimuran” terbukti menyedihkan dan menjadi pertanyaan sebagian besar materialis. Hanya soal, yang sederhana, mengingat hal ini intinya: “berilah kami, bangsa Timur, Senjata dari bangsa Barat, agar kita dapat berkuasa terhadap Barat serta dapat melepaskan diri.

Diantara senjata-senjata, manusia memahaminya sebagai barang mahluk istimewa, hanya untuk menangani dalam memperkuat materi.

Tidak mengherankan jika diantara bangsa-bangsa itu, yang seluruhnya berada dalam kekuatan politik orang Barat, pengaruh dari kebangkitan itu juga dirasakan. Kami menyakini antara kedua bahasa, Inggris dan Belanda. Tetapi tentu saja wahyu itu salah satu karakter yang berbeda. Orang Jepang dan Cina bisa jadi orang Barat melibatkan petugas untuk menjadi instruktur organisasi tentara mereka. Mereka pada umumnya mempersenjatai diri seperti negara merdeka di Barat yang bersenjata. Mereka dapat memperbaiki lembaga-lembaga negara mereka menjadi moder Barat.

Hal tersebut dapat diatasi, bangsa-bangsa yang ditaklukkan tidak dapat melakukan itu. semua gerakan mereka terikat oleh dominasi hukum tuan.



Namun sebenarnya dengan cara bebas mereka. Mereka dapat mempersiapkan wilayah dari kehidupan baru, dalam diri mereka merasa terjaga, memberi kesaksian. Meskipun mereka tidak bisa, setidaknya belum, terbebas dari penguasa Barat, mereka bisa tunjukkan bahwa kebutuhan untuk itu telah bangkit dalam jiwa mereka.

Demikianlah nasionalisme mereka!

Selain itu, bahkan tanpa apa yang terjadi di Jepang pasti mereka dapat berkumpul.

Sebenarnya, mereka masing-masing dikendalikan oleh pemerintah dan kemajuan pendidikan mereka yang berwenang. Sebenarnya mereka berseru diantara pemimpin mereka: “kembangkan bangsa ini untuk melakukan, karena mereka akan mendapat senjata yang akan digunakan untuk melawanmu”. Seandainya dari titik dasar yang mereka berikan benar.

Wajarlah pada pada zaman pemerintah kolonial berani (menentang), bangsa-bangsa tunduk pada mereka yang membantu membesarkannya secara pribadi, mereka seperti orang yang ditunjuk sebagai penjaga pertimbangan mereka disana, dia menerima prinsip pandangan bahwa pengakuan itu akan menjadi mubazir.

Haruskah pendidikan kemudian mengarah pada “melepaskan dari penjajahan” yaitu revolusi? Jika revolusi hanya memiliki arti “penggulingan kekerasan lama, untuk menggantikannya dengan tempat yang baru”,

Bagaimanapun orang-orang yang didominasi membebaskan diri dari kekuasaan yang mendominasi mereka. Mereka tidak boleh selalu menuduh revolusi! Apakah revolusi itu, membuat ayah (pemimpin) kita menolak penjajahan dari Spanyol? Akal sehat tidak menghasilkan revolusi.

Namun meski demikian, pendidikan baiknya membawa kearah sebaliknya, seseorang tidak bisa tinggal dalam kegelapan dalam jangka panjang, jika cahaya disekitar orang itu menjadi terang. Jika pemerintah kkolonial tidak mendidik dirinya sendiri, pendidikan oleh orang lain, tanpa izin, diambil alih. Anak, yang berkeliaran di jalanan tanpa pendidikan, juga dibesarkan, tetapi dengan jenis pendidikan, yang akan segera berbalik melawan orang tua. Pendidikan yang bijaksana, meskipun seorang guru nantinya bermanfaat bagi murid, sadar baginya bahwa sebagai penasehat dan kawan tetap menjadi teladan.



Sementara itu bumbu yang satu ini sebagai keajaiban, pertengahan 1913 bisa dikatakan bahwa anggotanya ada “*ratusan ribu terhitung*”. Dimanapun pemimpin pribumi terkemuka antusias terhadap wilayahnya. Bukan sebatas menguasai Jawa Tengah dan Jawa Timur. Tidak lama lagi departemen yang didistribusikan untuk Jawa Barat juga ikut bergerak. Didalam pendirian departemen Bandung tak kurang dari 200 anggota. Di Surabaya, Bangil, Sidoarjo, Blitar, Kudus, Semarang dan lain-lainnya, sebentar lagi akan dibentuk perdevisi.

Menurut salah satu pesan locomotif diambil alih dalam jumlah pemandu dari 1915. Jumlahnya pada saat itu yang terdaftar sebagai anggota di Jawa dan daerah luar sekitar 800.000. Batavia memiliki devisi 42.000. Surabaya ada 25.000 dan Semarang ada 22.000 anggota. Surat kabar harian “*Utusan Hindia*” mengatakan bahwa badan perkupulan terus meningkat dan bertambah, sementara itu mereka mencetak sendiri selama bisa mendukung.

Mungkin dari angka 800.000 anggota dibesar-besarkan, barangkali itu juga disebut dalam “*Pemberitaan Betawi*” dan *Majalah China*. Namun tampaknya disebabkan oleh sumber yang sama, anehnya itu terjadi saat kongres di Bandung diadakan, kurang dari waktu dua bulan. (Juni 1916) anggotanya tidak lebih dari 400.000 yang hadir mewakili.

Terutama pada tanggal 21 Oktober 1917, pada waktu itu ada segi yang menarik. Kongres tersebut dihadiri oleh 14 sampai 1.500 pribumi (penduduk asli). Termasuk 76 perwakilan dari departemen. Beberapa anggota yang didelegasikan tidak dilaporkan. Dalam kongres ini, keinginan mengenai kebebasan di masa depan dari Hindia. Hak layanan suara para bangsawan di daerah luar dan negara swasta dibahas dalam kongres ini. S.I menyesuaikan keadaan dengan mendengarkan para pimpinannya dari pada Samaun dari departemen Semarang yang mendesis (menggelegar). Sayang sekali, itulah kenapa akhirnya kebangkitan terlihat pada kongres terakhir.

Penting juga, karena kebanyakan apa yang diinginkan SI, dengan kata lain, ada asumsi yang menjadi sebuah program tindakan sebagai berikut:

1. CSI bertujuan untuk memperoleh pengaruh dari orang-orang Hindia Belanda dan kelompok etnis masyarakatnya yang berpengaruh dalam pemerintahan, pada akhirnya kembali pada pemerintah.



2. CSI membenarkan yang mana umat pribumi dan manfaat setiap kelompok populasi untuk memerintah orang lain dan mengatur kelompok.
3. CSI akan selalu berperang melawan dominasi kapitalisme yang berdosa.
4. Untuk pelaksanaan hak kewarganegaraan yang tepat, CSI menganggap tidak hanya kebutuhan intelektual tetapi juga pengembangan moral individu, perlu tujuan keagamaan sebagai sarana keberuntungan.
5. Dengan menghormati semua agama lain dan menghormati toleransi, sebagaimana diungkapkan Al quran dalam surah al qulja, CSI percaya pada Islam sebagai pengabar ide-ide demokrasi disamping penegakan kewibawaan, untuk agama yang unggul sebagai aturan moral pendidikan bangsa.
6. Akan tetapi, pengaruhnya tetap dari campur tangan agama, serta memperlakukan semua sama dengan setara.
7. CSI mencari kerjasama dengan segala asosiasi dan orang yang setuju dengan prinsipnya. Program ini telah mendapat apresiasi sepanjang kongres. Namun ditunjukkan, tetapi menyerahkan kritik yang disampaikan bersifat konstruktif, bukan deskruktif, karena seluruh kongres telah dibicarakan dengan penghargaan.

C. Simpulan

1. Kebangkitan Timur dalam beberapa tahun terakhir telah banyak mempengaruhi pikiran manusia, lihat pada halaman pembahasan paragraf pertama yang memiliki arti “Kebangkitan Timur, ada sebuah kata, dalam beberapa tahun terakhir ada banyak gerakan yang mempengaruhi pikiran manusia”. Terutama saat ada kebijakan yang dikeluarkan oleh Jepang terhadap barat, pernyataan itu dapat dilihat pada paragraf kedua baris pertama yang mengatakan bahwa “Sejak Jepang mulai menerapkan suatu kebijakan untuk menjatuhkan budaya Barat”, setelah itu ada sebuah paradig baru yang memunculkan pemikiran nasionalisme di Timur. Selanjutnya pada paragraf



kedua baris kelima dan enam menuliskan bahwa “negara tetangga Cina berhasil menang; sejak hal itu ternyata mampu menaklukkan barat sendiri, sejak itu dia diatas segalanya, yang ada di Timur mulai bergetar dan sadar dengan membangkitkan kekuatan untuk kehidupan nasional.”²³

2. Pada halaman 6, ada beberapa point diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Kekerasan yang menyengsarakan harus disingkirkan (lihat pada paragraf pertama, baris kelima). 2) Persoalan ketimuran (lihat pada paragraf kedua). 3) Senjata untuk memperkuat materi (lihat pada paragraf ketiga). 4) Jepang dan Cina mulai mempersenjatai diri seperti negara Barat (lihat paragraf keempat).²⁴
3. Pada halaman 7, ada beberapa point penting didalamnya, yaitu meliputi: 1) Bangkitnya Jiwa Nasionalisme (lihat baris ketiga dan keempat dari atas), 2) Merasa dikendalikan pemerintah (lihat baris ketujuh dan delapan dari atas), 3) Bangsa-bangsa tunduk pada mereka yang membesarkannya (lihat baris kesembilan dari atas), 4) Pendidikan mengarah pada Revolusi? (lihat baris kesembilan belas dan dua puluh dari atas), 5) Tuduhan Revolusi (lihat baris ketigabelas dari bawah), 6) Makna Pendidikan “pendidikan membawa kerah sebaliknya” (lihat baris kesepuluh dan sebelas dari bawah), 7) Guru sebagai penasihat dan kawan (lihat baris kesatu dan dua dari bawah).
4. Pada halaman ke 16, ada beberapa point diantara adalah: Jumlah anggota SI ratusan ribu terhitung serta wilayahnya meluas menguasai Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dan memiliki departemen ditiap daerah “Bandung, Surabaya, Bangil, Sidoarjo, Blitar, Kudus, Semarang, dan lain-lain”. lihat paragraf pertama.
5. Pada halaman 22, berisi beberapa point salah satunya adalah Jumlah anggotanya di Jawa dan luar sekitar 800.000 (lihat paragraf pertama baris keempat. Kemudian terdapat

²³ Jadi setelah Cina memenangkan peperangan melawan Barat, hal itu menumbuhkan kesadaran pada bangsa Timur. Dominasi Cina dalam bidang perdagangan membuat ia sombong. Kesombongan itu muncul pasca terjadinya Revolusi Cina. Lihat A.K. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*.

²⁴ Kebangkitan Asia Timur telah muncul pada pertengahan abad ke-19 dan awal abad-ke 20. Namun yang mendasari terbentuknya nasionalisme di Asia Timur salah satunya adalah Jepang dan Cina, keduanya saling mempersenjatai diri untuk menyamai Barat. Lihat Mudji Hartono, *Nasionalisme Asia Timur: Suatu Perbandingan Jepang, Cina dan Korea*. <http://journal.uny.ac.id/index.php/mozaiik/article/download/43888/3820>.



pemberitaan Betawi dan Majalah Cina, menganggap anggotanya tidak lebih dari 400.000 (lihat paragraf ke dua baris keenam).

6. Selanjutnya pada halaman 48 dan 49, membahas tentang kongres SI pada tanggal 1 Oktober 1917 yang dihadiri kurang lebih 1.500 anggota, pada paragraf ketiga, baris pertama tertulis “Pada tanggal 1 Oktober 1917, kongres S.I dihadiri 14 sampai 1.500 anggota. Kemudian setelah itu ada beberapa program yang digaungkan sebagai tujuan dari SI, antara lain CSI bertujuan untuk memperoleh pengaruh dari orang-orang Hindia Belanda dan kelompok etnis masyarakatnya yang berpengaruh dalam pemerintahan, pada akhirnya kembali pada pemerintah. CSI membenarkan yang mana umat pribumi dan manfaat setiap kelompok populasi untuk memerintah orang lain dan mengatur kelompok. CSI akan selalu berperang melawan dominasi kapitalisme yang berdosa. Lebih detailnya bisa dilihat pada paragraf keempat.

DE ISLAM EN ZIJN BETEKENIS VOOR NEDERLANDSCH-INDIË

Oleh: Ahmad Musta'id





V. oct. 1254

N^o. 572.

DE ISLÂM
en zijn beteekenis voor
NEDERLANDSCH-INDIË

DOOR

C. SPAT

Oud-Hoogleeraar aan de Koninklijke Militaire Academie.

DERDE DRUK

BIJGEWERKT DOOR

H. J. VOSKUIL

Leeraar aan de Koninklijke Militaire Academie.

BREDA.
DE KONINKLIJKE MILITAIRE ACADEMIE.

1934.



HOOFDSTUK I.

Invoering en bevestiging van den Islâm in Nederlandsch-Indië.

1. De Mohammedaansche godsdienst heeft zich verbreid over een groot en vooral over een belangrijk gedeelte van den Indischen archipel. Was in vele streken elders de onderwerping aan de door Mohammed gepredikte leer afgedwongen door geweld en in zeer korten tijd over een gebied van groote uitgestrektheid, in deze eilandenwereld geschiedde de verbreiding voor een niet gering deel door vreedzame overreding en in een langzaam tempo, zoodat het proces der islami-seering van hare inheemsche bevolking, hetwelk reeds is aangevangen in het begin der 13e eeuw, zelfs thans nog steeds vorderingen kan maken.

In den archipel vond de Islâm zijn eerste aanhangers onder de bewoners van Noord Sumatra. Reeds voor de 13e eeuw onzer jaartelling ten einde was, moet deze godsdienst ingang hebben gevonden in het rijkje PEUREULA'; de eerste Moslimsche vorst van PASË, die in 1297 is overleden, zooals uit zijn grafsteen blijkt, was gehuwd met een dochter van den eveneens Moslimschen vorst van PEUREULA'. PASË is in dien ouden tijd een station geweest op den handelsweg van Indië naar China en in zekeren zin een Moslimsch centrum. Later werd het als zoodanig verdrongen door MALAKA, dat omstreeks 1450 het belangrijkste Moslimsche vereenigingspunt was, waar Voor-Indische kooplieden, naar het schijnt vooral afkomstig van Goedjarat, en Javaansche handelaren uit de streek van Toeban en Gresik elkander ontmoetten. Indiërs en Javanen hadden er ieder een soort vaste kolonie; de in Malaka bekeerde Javaansche koopvaarders en de ook op Java varende Indiërs brachten met hunne handelswaren den nieuwen godsdienst naar Java.

Toen in 1511 de Portugeezen Malaka hadden veroverd en zij de vaart door de Straat aan de Mooren verboden, om den Islâm tegen te werken, werd Noord Sumatra weder een bijzonder Moslimsch centrum, dat nu echter niet kwam in PASË, maar in het juist toen in opkomst zijnde rijkje ATJEH.

Toen Malaka nog slechts kort een plaats van eenige beteekenis was geworden, was de Islâm ook reeds tot JAVA doorgedrongen. Als eerste prediker noemt men daar nog immer MALIK IBRÂHÎM, waarschijnlijk ook een koopman, mogelijk uit Perzië, in wien men (ten onrechte) meent een nakomeling van den Profeet te vereeren, en die, zooals uit zijn grafsteen valt af te leiden, in 1419 is overleden. Blijvenden invloed schijnt hij met zijn prediking niet te hebben bereikt; die komt in het gebied zijner werkzaamheden eerst later door den arbeid



van SOENAN GIRI. De legende wil, dat in den tijd van Malik Ibrâhim ook de vrouw leefde, wier grafsteen den naam Fâtimah bint Maimoen vermeldt, en als jaartal van overlijden 475 H. (of 495, het middelste cijfer is niet volkomen duidelijk) aangeeft, d.i. 1082/1083 (of 1101/1102) A.D. Deze steen van Leran, niet ver van Gresik, met zijn opschrift in ouderwetsch Arabisch schrift, is het oudste teeken van den Islâm op Java.

In het bloeitijdperk van Malaka's handel begint de Islâm op Java meer en meer vorderingen te maken en dringt hij door tot in de hofkringen. KERTAWIDJAJA, die van 1447 tot 1451 regeerde over MADJAPAHIT, was gehuwd met een prinses van Tjampa, waarschijnlijk een Mohammedaansche, want zij werd (1448) begraven naar Moslimsche wijze. Een van haar zusters was te Tjampa gehuwd met een Arabier; de uit dit huwelijk geboren zoon RADEN RAHMAT, die Moslimsch was opgevoed, werd toen hij volwassen was door zijn ouders met brieven en geschenken naar het hof te Madjapahit gezonden. Zijn oom, de vorst van het land, schonk hem het bestuur over een paar duizend gezinnen te Ampel, met vergunning daar den Islâm te propageeren. Van de leerlingen van dezen SOENAN NGAMPAL werd vooral bekend RADEN PAKOE; deze liet op den heuvel Giri een moskee oprichten, welke het middelpunt werd van duizenden bekeerde omwonenden. Na den dood van zijn leermeester kreeg hij ook het bestuur over Ampel en Gresik, en zoo werd hij de grondvester van het geestelijk gezag der priestervorsten van Giri, dat zich heeft doen gelden tot zelfs op Ternate.

RADEN PATAH, kleinzoon van den vorst van Madjapahit en zoon van diens stedehouder in Palèmbang, had een nieuwe vestiging gesticht te Demak, waarover hij door zijn grootvader als regent erkend is geworden. Hij huwde een dochter van Soenan Ngampal. Deze RADEN PATAH wist de invloedrijkste hoofden der jonge Moslimsche gemeenten om zich te vereenigen tot een gezamenlijk optreden tegen Madjapahit. Na een krijg van eenige jaren, waarin de kansen eerst ten nadeele van de Moslims waren, gelukte het Raden Patah om de hoofdstad van het eens zoo machtige Hindoerijk ten val te brengen. Volgens de *babad's* had deze gebeurtenis plaats in een der jaren tusschen 1438 en 1508; het laatste jaartal geeft den tijd ook nog te vroeg. Het was omstreeks 1450, toen de Islam vasten invloed had gekregen in bestuurskringen van de noordelijke provinciën in het oostelijk deel van Midden-Java. Een kwart eeuw later zijn daar de koloniën van Moslimsche vreemdelingen met Inlandsche Mohammedaansche gemeenten gegroeid tot Moslimsche kustrijkjes, die dan den strijd om de politieke macht beginnen, welke ten slotte wordt beslist in de eerste helft of aan het slot van het eerste vierde deel van de 16e eeuw met den val van Madjapahit.

Toen in het Oosten de politieke macht in handen van Moslimsche vorsten was gekomen, is West-Java van daar uit meer met geweld



geïslamiseerd geworden. De actie aldaar werd begonnen door FALETEHAN, afkomstig van Pasè, die als godsdienstleeraar naar Java was gekomen en huwde met een zuster van den Sultan van Demak. Hij vestigde zich later te Tjerebon, en werd daar begraven op den Djatiheuvel. In de geschiedenis is hij bekend gebleven als SOENAN DJATI.

Javaansche kronieken zijn geen betrouwbare historische bronnen; slechts met de grootste omzichtigheid kunnen zij, die met deze geschriften weten om te gaan, er juiste geschiedkundige gegevens uit afleiden. Daar nu deze *babad's* toch de voornaamste bronnen zijn, welke men ter bestudeering van de geschiedenis van de eerste verbreiding van den Islâm over Java heeft, zoo is daarvan slechts weinig bekend geworden. Wel is het vermoeden gewettigd, dat het destijds op Java is begonnen, zooals het in latere tijden ging in andere gedeelten van den archipel en zooals de gang van zaken thans nog is op vele eilanden, waar het aantal volgelingen door bekeering van heidenen nog gestadig toeneemt. Professor SNOUCK HURGRONJE schetst het verloop als volgt: „Mohammedaansche kooplieden en gelukzoekers vestigen zich onder de heidensche bevolking. De Moslim onderscheidt zich meestal ook zonder heilig of bijzonder vroom te zijn, door neiging tot verbreiding van zijn geloof, vooral onder minbeschaafden. Reeds zijn eigen belang brengt dit mede; hij wil zich een eigen milieu, in de eerste plaats een eigen gezin scheppen. Eene vrouw vindt hij in die omgeving zonder veel moeite, maar met een heidensche kan hij geen wettige verbintenis aangaan. Hij lijft haar dus eerst, door haar de woorden der geloofsbelijdenis te laten nazeggen, bij de gemeente van MOHAMMED in, en licht overreedt hij ook hare naastbestaanden om dat voorbeeld te volgen. Het gaat zoo gemakkelijk, zonder sacramenten of uitvoerige ceremoniën, en de heidenen, die dezen stap doen, verlustigen zich daarna al spoedig in het bewustzijn van te behooren tot den kring der vreemde bewoners, die zij in menig opzicht als hunne meerdere beschouwen. De kring breidt zich uit en langzamerhand ontstaan op deze wijze Mohammedaansche dorpen, landstreken, rijkjes.”

Het spreekt wel vanzelf, dat de bekeering van aanzienlijken, van vorsten, meermalen de bekeering van tal van onderhoorigen als onmiddellijk gevolg met zich bracht. De ijver van Moslimsche vorsten heeft zich ook in den archipel wel geuit in maatregelen van geweld tegen naburen, die nog niet tot het nieuwe geloof waren overgegaan. IN BATOETA meldt reeds, dat de vorst van Samoedra in Noord Sumatra den heiligen oorlog tegen de ongeloofigen in het binnenland als voorname plicht beschouwde; als boven reeds is aangeduid, werd ook Soenda met geweld van wapenen tot den Islâm gebracht; dit geschiedde van uit Banten, dat in handen van Faletchan was gekomen, nadat deze daar was opgevolgd door zijn zoon Hasanoeddin. Ook spreekt het vanzelf, dat waar de volksoverlevering het voorstelt, alsof een geheele bevolking als door een tooverslag voor den Islâm werd gewonnen, waar zij een dergelijk resultaat toeschrijft aan de wonderen van enkele



heilige mannen, niettemin gedacht moet worden aan een arbeid, dikwijls gedurende een lange reeks van jaren door opvolgende generaties verricht.

Hetgeen omtrent de eerste winsten van den Islâm op Java bekend is geworden, al is het op zich zelf beschouwd ook weinig, blijkt relatief veel te wezen, vergeleken bij onze kennis omtrent gelijksoortige gebeurtenissen op Borneo, Celebes en de menigte andere eilanden in het Oosten gelegen. Op het eerstgenoemde eiland zoude in het Westen omstreeks 1550 de leer van Mohammed het eerst verkondigd zijn geworden in Matan en Soekadana. In Zuid Celebes zijn Makassaren en Boegineezen in het begin der 17e eeuw meer algemeen tot het nieuwe geloof overgegaan, op voorbeeld van den vorst van Goa. In de hoofdplaats van het rijkje Makassar troffen de Portugeezen in 1540 nog slechts enkele vreemdelingen aan die Mohammedaan waren. In de Molukken werd reeds eerder de Islâm bekend; VALENTIJN noemt een vorst van Ternate, die omstreeks 1510 dezen godsdienst naar zijn land zoude hebben gebracht. ¹⁾

2. Het aantal Mohammedanen in Nederlandsch-Indië bedraagt tegenwoordig naar ruwe schatting omstreeks 54 miljoen, waarvan ongeveer 40 miljoen op Java. Op laatstgenoemd eiland is de inheemsche bevolking bijna zonder uitzondering tot den Islâm overgegaan. De uitzonderingen betreffen behalve een 25000 bekeerde Christen-Inlanders, de Badoei in Banten en enkele Wong Tengger in het Oosten, die nog heidenen zijn.

Ook op Sumatra is de overgrootste meerderheid van de inheemsche bevolking Mohammedaansch. Laat men enkele kleine en economisch zeer onbelangrijke volksgroepen, als bijv. de Koeboe, buiten beschouwing, dan behoeven als uitzondering op den regel alleen eenige Bataksche stammen te worden genoemd. Wel heeft in sommige streken der Bataklanden de Islâm in de laatste jaren veel meer vorderingen gemaakt dan vroeger, maar toch zijn nog sommige Bataksche stammen heidenen, terwijl er ongeveer 100.000 tot het Christendom zijn gebracht.

Op Borneo zijn de kolonisten, die wel samengevat worden onder den naam Maleiers van Borneo, Mohammedanen; de Dajaks zijn meest nog heidenen; de randen zijn geïslamiseerd, het binnenland is het niet. Voor een groot deel van Celebes geldt hetzelfde; de bewoners van de Minahasa zijn Christenen, de Zuidelijke bevolkingsgroepen, Makassaren en Boegineezen, behooren in haar geheel tot de Mohammedanen.

Van de vele eilanden in het Oosten kan worden gezegd, dat in en bij de handelsplaatsen, naast Moslimsche vreemdelingen, meestal ook kleinere of grootere groepen van inheemsche bewoners zijn gevestigd,

¹⁾ Zeer belangrijke gegevens omtrent den weg welken de Islâm in den archipel van uit Malaka heeft gevolgd en omtrent tijdperken waarin deze godsdienst invloed kreeg op het bestuur in verschillende gewesten, zijn te vinden in „Het Boek van Bonang”, Ac. proefschrift van B. J. O. Schrieke.



Islam over de
See wereldgodsdienst
Cref. 5

die den godsdienst dier vreemdelingen hebben overgenomen. Hun aantal neemt op vele plaatsen geleidelijk en gestadig toe. Ook op Bali, het groote Hindoe-museum, wonen de Bali Selam voornamelijk in de kustplaatsen.

Zoo belijdt dan een zeer groot deel van de inheemsche bevolking van Nederlandsch-Indië (ruim $\frac{9}{10}$ van het totale aantal inwoners) den door Mohammed gestichten wereldgodsdienst; ongeveer een zevende deel van alle Moslims der wereld staat onder bestuur, hetzij direct of indirect, van het Nederlandsche Gouvernement. Natuurlijk zijn er onder die millioenen veel en veel meer lauwen dan ijverigen, veel en veel meer die weinig of niets van geloofs- en plichtenleer weten, dan die goed met deze zaken bekend zijn. Hoe hoog de eischen ook zijn, welke de Islâm in theorie aan zijn belijders stelt, in de practijk zijn de eischen daarentegen juist bijzonder gering. Als iemand zijn kinderen laat besnijden en zich onthoudt van het eten van varkensvleesch, dan kan hij naar het oordeel van de groote menigte een goed Mohammedaan zijn, al verzuimt hij nagenoeg alle voorgeschreven godsdienst-plichten. Reeds in den eersten tijd van de groote veroveringen, toen van uit Arabië met buitengewone energie gevolg werd gegeven aan het bevel om Allah's rijk over de aarde te verbreiden, schijnt er meer rekening te zijn gehouden met quantiteit dan met qualiteit. De Islâm heeft zich weten aan te passen aan zeden en gewoonten van allerlei volken, voor wie deze godsdienst aanvankelijk niet verkondigd was geworden; en in den loop der tijden is zijn aanpassingsvermogen eer nog aanmerkelijk grooter dan kleiner geworden. Het gevolg hiervan is, dat iemand zich in alle oprechtheid kan bekeeren tot den Islâm, zonder dat noodzakelijk een groote verandering in zijn religieuse gedachtenleven moet plaats grijpen. Neemt men in aanmerking hoeveel heidendom er nog voortleeft onder volken, die reeds vele eeuwen tot de Christenen behooren, dan zal men het alleszins verklaarbaar achten, dat er bij de Moslimsche volken van den archipel, ook die welke reeds eenige eeuwen Mohammedaansch zijn en thans tot de beste Moslims van de Indonesiërs gerekend mogen worden, nog zeer veel nawerkt uit de vóór-Islamitische periode; het zoude wonder zijn, indien het anders ware.

In de godsdienstige begrippen van de Javanen zijn allerlei voorstellingen uit den ouden heidenschen tijd en uit den djaman Boeddha op vreemde en veelsoortige wijze doorengemengd met het nieuwe geloof; althans zoo is het bij de groote massa. Zelfs zoude bij analyse wel kunnen blijken, dat in het religieuse denken de invloed van het Moslimsche element geringer is dan die van de oudere factoren. Maar dit neemt niet weg, dat ook de massa van het volk, juist in een zaak, die op zijn leven van overwegend grooten invloed is, namelijk ten aanzien van het familierecht zich vrij getrouwen aan de voorschriften van de Moslimsche wet houdt; dit neemt niet weg, dat dit volk zich zelf Moslimsch acht en in de geheele Moslimsche wereld als zoodanig



wordt beschouwd; dat de woorden van Mohammedaansche raadgevers en voorlichters, ook met betrekking tot onderwerpen, die naar onze begrippen buiten het gebied van den godsdienst vallen, bij de Javanen een open oor vinden, en zij hunne ooren sluiten voor al hetgeen van andersdenkenden komt, zoodra die raadgevers hun bijbrengen, dat het in strijd is met hun geloof. Hoe er in den laatsten tijd naar gestreefd wordt om vooral aan de kinderen meer en betere kennis van den Islâm bij te brengen dan vroeger placht te geschieden, zal beneden nog met een enkel woord worden vermeld.

Nawerking van vroegere godsdienstige begrippen en voorstellingen, men kan ze bespeuren bij alle Mohammedaansche volken van den archipel; hier wat meer, daar wat minder. En niet alleen in de religieuze gedachten, ook in de uitingen daarvan, in handelingen dus, blijkt meermalen, dat het tegenwoordige geloof niet in staat is geweest om het oude geheel te doen verdwijnen. Ook waar gewoonterecht van oudsher op een of ander gebied sterk afwijkt van de ter zake geldende bepalingen van de Mohammedaansche wet, heeft niet zelden de adat zich tot nu toe weten te handhaven en geldt deze boven de *sjar'a*.

Te dien aanzien moet hier in het bijzonder de aandacht gevestigd worden op het huwelijks- en het erfrecht van de Minangkabausche Maleiërs, welke sterk afwijken van de bepalingen omtrent familierecht van de Moslimsche wet. Wel wint in de Minangkabausche landen de laatste geleidelijk aan terrein, en mag verwacht worden dat op den langen duur de adat nog meer zal afbrokkelen; maar op het oogenblik wordt het gewoonterecht bij deze Maleiërs ten aanzien van huwelijken en nalatenschappen bij een groot deel van de bevolking nog immer gehandhaafd. Het zeer groote verschil tusschen de adat van deze bevolking, de eenige in den archipel wier familiewezen en wat daarmee samenhangt geheel gebaseerd is op het moederrecht, en de regeling van het familierecht in de Moslimsche wet, zal wel oorzaak zijn van dit merkwaardige verschijnsel; merkwaardig vooral, omdat juist het familierecht bij de andere Moslimsche volken behoort tot die gedeelten van de *sjar'a*, welke het beste worden nageleefd.

Na het bovenstaande mag hier, ter wille van een juiste beoordeeling van den Islâm in Nederlandsch-Indië, niet worden verzwegen, dat ook elders in de Mohammedaansche maatschappij, ook in die landen waar de Islâm veel vroeger is doorgedrongen, en zelfs in Arabië, nog allerlei overblijfselen in religieuze denkbeelden en handelingen uit den vóór-Islamitischen tijd zijn terug te vinden. In dit opzicht is het met de Moslims buiten Ned.-Indië evenzoo gesteld als met die, welke daarbinnen verblijven; wel blijkt er, als men onderscheidene landen en volken met elkander vergelijkt, een grooter of kleiner verschil in graad, maar in het wezen der zaak niet. Bovendien zij er, evenzeer ter wille van een juiste beoordeeling, met nadruk op gewezen, dat de Islâm niet rechtstreeks uit Arabië naar Indonesië is gebracht. De eerste verkondigers van dezen godsdienst aldaar waren Indiërs; de betrek-



kingen met Arabië komen eerst later. Zoo kwam dus in Indonesië niet aanstonds de Islâm van de strenge school; want het Mohammedanisme der Indiërs, hetwelk zij met hunne handelsartikelen naar vreemde landen brachten, was reeds doortrokken met velerlei elementen, die de Indische religieuse voorstellingen er onder hadden gemengd. Wellicht juist door deze omstandigheid kon de Islâm in Indonesië zoo spoedig vorderingen maken; immers zij die hem importeerden waren op Sumatra en Java geen vreemden. Er bestonden al langdurige relaties, en Indische begrippen en voorstellingen waren al eeuwen lang op Java en Sumatra gemeen goed geworden.



A. Identitas Naskah

Judul	: De Islam En Zijn Beteekenis Voor Nederlandsch-Indië (Islam dan Signifikansinya bagi Indonesia)
Penulis	: C. SPAT
Penerbit	: De Koninklijke Militaire Academie, Breda
Cetakan	: Cetakan edisi ketiga diperbarui oleh H.J. Voskuil, 1934
Digitalisasi oleh	: Universiteitsbibliotheek Utrecht
Sumber	: Delpher (De Islâm en zijn beteekenis voor Nederlandsch-Indië » Spat, C. » 1934 - Pag. 1 Delpher)

Delpher adalah sebuah situs yang menyediakan berbagai jutaan teks digital dari surat kabar, buku, dan majalah berbahasa Belanda, yang semuanya dapat dicari melalui kata demi kata pada kolom pencarian.²⁵ Naskah tersebut berasal dari koleksi berbagai lembaga ilmu pengetahuan, perpustakaan, dan lembaga pustaka (Beberapa lembaga tersebut ialah: (1) Universitas Groningen²⁶ dimana penyediaan informasi ilmiah Universitas Groningen disediakan oleh Perpustakaan Universitas (UB), terdiri dari Pusat Kota UB, Zernike UB dan Perpustakaan Kedokteran Pusat (CMB). Sedangkan Perpustakaan Universitas berfungsi sebagai pusat informasi bagi seluruh komunitas universitas, sedangkan perpustakaan lainnya merupakan pusat informasi untuk pendidikan dan penelitian di fakultasnya masing-masing. (2) Universitas Leiden²⁷, di perpustakaan Universitas Leiden memiliki sekitar 3 juta buku, lebih dari 30.000 majalah elektronik, 1 juta buku elektronik dan ratusan database, karya referensi elektronik dan koleksi teks dan gambar digital. Koleksi khusus termasuk manuskrip, cetakan tua, cetakan, foto dan peta, dan peta negara dari berbagai penjuru dunia. (3) Universitas Utrecht²⁸, di Perpustakaan Universitas

²⁵ Penjelasan ini dikutip berdasarkan keterangan dalam situs resmi Delpher yaitu Handleiding | Delpher

²⁶ Untuk bisa mendapatkan akses ke Perpustakaan Universitas Groningen, maka dapat mengunjungi melalui situs <https://www.rug.nl/library/>

²⁷ Untuk bisa mendapatkan akses ke Perpustakaan Universitas Leiden, maka para pengunjung dapat mengunjungi melalui situs <https://www.bibliotheek.universiteitleiden.nl/>

²⁸ Untuk bisa mendapatkan akses ke Perpustakaan Universitas Utrecht, maka para pengunjung dapat mengunjungi melalui situs [Universiteitsbibliotheek Utrecht](https://www.bibliotheek.universiteitleiden.nl/) -



Utrecht mengelola warisan budaya berharga yang memperkaya dan terbuka bagi universitas dan masyarakat. (4) Koninklijke Bibliotheek, Den Haag²⁹, KB adalah perpustakaan nasional Belanda dan misinya adalah menyatukan orang dan informasi. Di tahun-tahun mendatang, KB ingin mendigitalkan semua buku, koran, dan majalah Belanda mulai tahun 1470 dan seterusnya). Delpher juga menawarkan kepada semua orang teks asli dari lebih dari 1,8 juta surat kabar, 11 juta halaman majalah dan lebih dari 900.000 buku dari abad ke-15 hingga ke-21.³⁰

B. Terjemahan Naskah

BAB I

Pengenalan dan Penguatan Islam di Indonesia

Agama Islam telah tersebar luas di sebagian besar dan terutama bagian penting dari kepulauan India. Sementara itu banyak gerakan di lain tempat penundukan kepada ajaran Islam dipaksakan dengan kekerasan dan dalam waktu yang sangat singkat pada salah satu daerah yang sangat luas, di kepulauan ini penyebaran dilakukan tidak sedikit dengan ajakan damai dan dengan jangka waktu lambat, sehingga proses islamisasi penduduk aslinya sudah dimulai pada awal abad ketiga belas, masih dapat mengalami kemajuan bahkan hingga saat ini.

Di Indonesia, Islam menemukan penganutnya yang pertama di antara penduduk Sumatera Utara. Sebelum abad ke-13 era kita berakhir, agama ini harus menemui jalan masuk di kerajaan PEUREULA'; pangeran Muslim pertama PASÈ, yang sudah meninggal pada tahun 1297, seperti yang terlihat dari batu nisannya, menikah dengan seorang putri dari pangeran Muslim juga, "PEUREULA' ". Pasè pada waktu itu merupakan stasiun dalam jalur perdagangan dari India ke Cina, dan di satu sisi merupakan pusat Islam. Kemudian digantikan oleh Malaka, yang, sekitar tahun 1450, merupakan titik asosiasi Muslim terpenting di mana para pedagang Pra-India, tampaknya terutama dari Gudjarat, dan para pedagang Jawa dari daerah Tuban dan Gresik bertemu. Orang India dan Jawa masing-masing memiliki semacam koloni permanen di sana; Para pedagang Jawa di Malaka berubah, dan orang-orang India

Universiteit Utrecht (uu.nl)

²⁹ Untuk bisa mendapatkan akses ke Koninklijke Bibliotheek, maka para pengunjung dapat mengunjungi melalui situs <https://www.kb.nl/>

³⁰ Penjelasan ini dikutip berdasarkan keterangan dalam situs resmi Delpher yaitu Handleiding | Delpher



yang juga berlayar di Jawa membawa agama baru ke Jawa dengan barang dagangan mereka.

Ketika Portugis menaklukkan Malaka pada tahun 1511 dan melarang jalur-jalur orang Islam untuk melawan Islam, Sumatera Utara kembali menjadi pusat Muslim yang khusus, yang bagaimanapun, tidak hanya datang di PASE, tetapi pada saat itu juga di kerajaan Aceh yang baru muncul.

Ketika Malaka baru saja menjadi tempat yang penting, Islam telah merambah Jawa juga. Sebagai penyiar pertama masih disebutkan MALIK IBRAHIM, mungkin juga seorang pedagang, mungkin dari Persia, di mana mereka mengira mereka percaya keturunan Nabi, dan yang seperti dapat disimpulkan dari batu nisannya, pada tahun 1419 sudah meninggal. Dia tampaknya tidak mencapai pengaruh yang langgeng dalam syiarnya; memasuki wilayah aktivitasnya baru kemudian melalui karya Soenan Giri.

Legenda mengatakan bahwa pada zaman Malik Ibrahim juga hiduplah perempuan yang di batu nisannya menyebutkan nama Fatimah binti Maimoen, dan menandakan tahun wafatnya 475 H. (atau 495, angka tengahnya tidak jelas seluruhnya), yaitu 1082/1083 (atau 1101/1102) M. Batu Leran ini, tidak jauh dari Gresik, dengan tulisan tulisan Arab kuno, merupakan tanda Islam tertua di Jawa.

Di masa kejayaan perdagangan Malaka, Islam mulai berkembang semakin pesat di Jawa dan menembus lingkaran istana. KERTAWIDJAJA, yang memerintah Madjapahit dari tahun 1447 sampai 1451, menikah dengan seorang putri Tjampa, kemungkinan besar seorang Muslim, karena dia dimakamkan (1448) dengan cara Muslim. Salah satu saudara perempuannya Tjampa menikah dengan seorang Arab; Putra dari perkawinan ini, RADEN RAHMAT, yang dibesarkan sebagai seorang Muslim, diutus oleh orang tuanya dengan surat dan hadiah ke istana di Madjapahit ketika ia sudah dewasa. Pamannya, penguasa negara, memberinya administrasi beberapa ribu keluarga di Ampel, dengan izin untuk menyebarkan Islam disana. Dari pangkal Soenan Ngampel inilah yang paling dikenal Raden Pakoe; yang terakhir memiliki masjid yang didirikan di bukit Giri, yang menjadi pusat ribuan penduduk yang berpindah agama. Setelah kematian gurunya, ia juga mengambil alih pemerintahan Ampel dan Gresik, dan dengan demikian menjadi pendiri otoritas spiritual para pangeran Giri, yang telah menegaskan dirinya bahkan hingga Ternate.



Raden Patah, cucu raja Madjapahit dan anak pemimpin di Palembang, telah mendirikan pemukiman baru di Demak, di mana ia diakui sebagai bupati oleh kakeknya. Ia menikah dengan putri Soenan Ngampel. Raden Patah ini mengatur para pemimpin yang paling berpengaruh dari jemaah Muslim muda untuk bersatu dalam aksi bersama melawan Madjapahit. Setelah perang selama beberapa tahun, yang pertama kali merugikan kaum Muslimin, Raden Patah berhasil menggulingkan ibu kota kerajaan Hindu yang dulunya kuat. Menurut para babad, peristiwa ini terjadi antara tahun 1438 dan 1508; tahun terakhir juga menunjukkan waktu yang terlalu dini. Sekitar tahun 1450, puasa Islam telah berlangsung di lingkungan administrasi provinsi utara di Jawa Tengah bagian timur. Seperempat abad kemudian, koloni orang asing Muslim dengan jemaah Muslim Asli telah berkembang menjadi wilayah pesisir Muslim kecil, yang kemudian memulai perebutan kekuasaan politik, yang akhirnya diputuskan pada paruh pertama atau pada akhir kuartal pertama Abad ke-16 dengan jatuhnya Madjapahit.

Ketika kekuasaan politik di timur telah jatuh ke tangan raja-raja Muslim, Jawa Barat lebih terislamisasi darisana. Aksi disana dimulai oleh Faletahan, dari Pasè, yang pernah datang ke Jawa sebagai guru agama dan menikah dengan saudara perempuan Sultan Demak. Ia kemudian menetap di Tjerebon, dan dimakamkan di bukit Djati. Dia tetap dikenal sepanjang sejarah sebagai SOENAN DJATI.

Kronik Jawa bukanlah sumber sejarah yang dapat dipercaya; Hanya dengan sangat hati-hati mereka yang tahu bagaimana menangani tulisan-tulisan ini dapat menyimpulkan data historis yang benar dari mereka. Karena babad-babad ini adalah sumber utama untuk mempelajari sejarah penyebaran Islam pertama di Jawa, hanya sedikit yang diketahui tentang mereka. Akan tetapi, sah untuk mencurigai bahwa itu dimulai di Jawa pada saat itu, seperti yang terjadi kemudian di bagian lain nusantara, dan seperti yang masih terjadi hari ini di banyak pulau, di mana jumlah pengikut bangsa-bangsa lain terus meningkat. Profesor Snouck Hurgronje menguraikan perkembangan tersebut sebagai berikut: "Pedagang Islam dan pencari keberuntungan menetap di antara populasi penduduk. Muslim juga biasanya membedakan dirinya tanpa suci atau sangat saleh, dengan kecenderungan untuk menyebarkan keimanannya, terutama di antara mereka yang kurang berbudaya. Kepentingannya sendiri sudah mencakup ini; dia ingin menciptakan lingkungannya sendiri,



pertama-tama keluarganya sendiri. Dia menemukan seorang wanita di lingkungan itu tanpa banyak kesulitan, tetapi dengan seorang penyembah berhala dia tidak dapat membuat aliansi hukum. Jadi dia pertama-tama memasukkan dia, dengan menyuruh dia mengulangi kata-kata dari kepercayaan, ke dalam jemaat Islam, dan dengan ringan membujuk kerabat terdekatnya untuk mengikuti contoh itu. Sangat mudah, tanpa sakramen atau upacara yang rumit, dan orang-orang bukan menganut agama yang mengambil langkah ini segera setelah itu bergembira dalam kesadaran mereka sebagai bagian dari lingkaran penduduk asing, yang mereka anggap lebih tinggi dalam banyak hal. Lingkaran itu meluas “dan secara bertahap, dengan cara ini, desa, wilayah, kerajaan Islam muncul.”

Tak perlu dikatakan bahwa pertobatan para bangsawan, para pangeran, sering kali membawa akibat langsung serta perpindahan banyak orang yang patuh. Semangat para pangeran Muslim juga telah terwujud di nusantara dalam tindakan kekerasan terhadap tetangga yang belum mengadopsi keyakinan baru. IBN BATUTA sudah melaporkan bahwa pangeran Samudra di Sumatera Utara menganggap perang suci melawan orang-orang kafir di pedalaman sebagai tugas utama; Seperti telah ditunjukkan di atas, Sunda juga dibawa dengan kekerasan senjata ke dalam Islam; Ini dilakukan dari Banten yang telah jatuh ke tangan Faletihan, setelah ia digantikan oleh putranya Hasanuddin di sana. Tak perlu dikatakan bahwa, di mana legenda menyajikannya, seolah-olah seluruh populasi dimenangkan oleh Islam seolah-olah dengan sihir, menghubungkan hasil seperti itu dengan keajaiban beberapa orang suci, bagaimanapun, itu harus dianggap sebagai pekerjaan yang sering dilakukan selama bertahun-tahun oleh generasi-generasi berikutnya.

Apa yang telah diketahui tentang perolehan pertama Islam di Jawa, meskipun hanya sedikit, tampaknya relatif banyak, dibandingkan dengan pengetahuan kita tentang peristiwa serupa di Kalimantan, Sulawesi, dan banyak pulau lain di Timur. Di pulau pertama yang disebutkan di Barat sekitar tahun 1550, ajaran Islam pertama kali diproklamasikan di Matan dan Sukadana. Di Sulawesi Selatan, pada awal abad ke-17, Makassar dan Bugis pada umumnya mengadopsi keyakinan baru, mengikuti teladan pangeran Goa. Pada tahun 1540, Portugis hanya menemukan beberapa orang asing yang beragama Islam di ibu kota kekaisaran Makassar. Islam sudah dikenal di Maluku;



VALENTIN menyebut nama seorang pangeran Ternate yang sekitar tahun 1510 dikatakan telah membawa agama ini ke negaranya.

Jumlah Muslim di Indonesia saat ini diperkirakan sekitar 54 juta, dimana sekitar 40 juta di Jawa. Di pulau terakhir ini penduduk asli hampir tanpa terkecuali telah memeluk Islam. Pengecualian tersebut menyangkut, selain 25.000 orang Kristen Pribumi yang bertobat, Badoei di Banten dan beberapa Wong Tengger di Timur, yang masih kafir.

Di Sumatera juga, sebagian besar penduduk asli adalah penganut Islam. Jika segelintir kelompok kecil dan secara ekonomi sangat tidak signifikan, seperti orang Kubu, tidak dimasukkan dalam pertimbangan, maka sebagai pengecualian dari aturan tersebut, hanya beberapa suku Batak yang perlu disebutkan. Di beberapa daerah di Batak, Islam telah mengalami kemajuan yang jauh lebih pesat dalam beberapa tahun terakhir dibandingkan sebelumnya, tetapi beberapa suku Batak masih menjadi penyembah berhala, sementara sekitar 100.000 telah menjadi Kristen.

Penduduk Kalimantan, yang kadang-kadang disebut sebagai Melayu Kalimantan, penganut Muslim; kebanyakan orang Dayak adalah penyembah berhala; ujung-ujungnya diislamkan, pedalamannya tidak. Hal yang sama berlaku untuk sebagian besar Sulawesi; penduduk Minahasa beragama Kristen, orang Selatan, Makassar dan Bugis, seluruhnya milik orang Islam.

Dari sekian banyak pulau di Timur dapat dikatakan bahwa di dalam dan di dekat tempat perdagangan, selain orang asing yang beragama Islam, biasanya juga lebih kecil atau lebih besar kelompok penduduk asli yang mapan yang telah mengadopsi agama orang asing tersebut. Jumlah mereka secara bertahap dan terus meningkat di banyak tempat. Di Bali, museum Hindu terbesar, Bali Selam sebagian besar tinggal di kota-kota pesisir.

Jadi, proporsi yang sangat besar dari penduduk asli Indonesia (lebih dari 9/10 dari total penduduk) menurut lembaga Dunia Agama Islam, sekitar sepertujuh dari semua Muslim di dunia berada di bawah administrasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, oleh Pemerintahan Belanda. Tentu saja, di antara jutaan itu ada banyak, lebih banyak yang tidak peduli daripada bersemangat, lebih banyak lagi yang tahu sedikit atau tidak sama sekali tentang doktrin iman dan kewajiban daripada mereka yang sangat mengenal hal-hal ini.



Betapapun tingginya tuntutan yang secara teori Islam dibebankan kepada para pemeluknya, dalam praktiknya tuntutan tersebut sangat kecil. Jika seseorang menyunat anak-anaknya dan menahan diri untuk tidak makan daging babi, menurut pendapat orang banyak, dia mungkin menjadi seorang Muslim yang baik, meskipun dia mengabaikan hampir semua kewajiban agama yang ditentukan. Sudah di hari-hari awal penaklukan besar, ketika dari Arab perintah untuk menyebarkan kerajaan Allah di bumi dilakukan dengan energi yang luar biasa, kuantitas tampaknya lebih diperhitungkan daripada kualitas. Islam telah berhasil menyesuaikan diri dengan moral dan adat istiadat semua jenis orang, yang pada awalnya tidak mendakwahkan agama ini; dan seiring berjalannya waktu, adaptasinya menjadi jauh lebih besar daripada kurang. Hasilnya adalah seseorang bisa masuk Islam dengan sepenuh hati, tanpa harus mengambil perubahan besar dalam pemikiran agamanya. Jika seseorang memperhitungkan berapa banyak paganisme yang masih hidup di antara orang-orang yang telah menjadi milik orang-orang Kristen selama berabad-abad, akan dianggap dapat dijelaskan dengan cara apa pun bahwa di antara orang-orang Muslim di Indonesia, mereka yang telah menjadi Muslim selama beberapa abad dan sekarang Muslim terbaik di Indonesia dapat dihitung, masih sangat banyak setelah bekerja dari periode pra-Islam; itu akan menjadi keajaiban jika sebaliknya.

Dalam konsep keagamaan orang Jawa, segala macam gagasan dari zaman pagan kuno dan dari zaman Buddha bercampur dengan cara yang aneh dan beragam dengan keyakinan baru; setidaknya demikian halnya dengan rakyat banyak. Analisis bahkan mungkin menunjukkan bahwa dalam pemikiran religius pengaruh unsur Muslim lebih kecil daripada faktor-faktor yang lebih tua. Tetapi hal ini tidak mengubah fakta bahwa bahkan rakyat, tepatnya dalam hal yang memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap hidupnya, yaitu yang berkaitan dengan hukum keluarga, dengan cukup setia berpegang pada sila hukum Islam; ini tidak mengubah fakta bahwa orang-orang ini menganggap diri mereka Muslim dan di seluruh dunia Muslim dianggap seperti itu ; bahwa perkataan para pengajar dan penasihat



agama, juga berkaitan dengan subjek dalam pemahaman kami, berada di luar lingkup agama, menemukan telinga terbuka di antara orang Jawa, dan menutup telinga mereka terhadap semua yang datang dari pembangkang, setelah itu mereka para penasehat mengajari mereka bahwa hal itu bertentangan dengan iman mereka. Bagaimana akhirnya ini upaya telah dilakukan untuk menyebarkan pengetahuan Islam yang lebih banyak dan lebih baik kepada anak-anak khususnya daripada yang biasa di masa lalu, akan disebutkan di bawah ini dalam satu kata.

Efek dari konsep dan ide religius sebelumnya dapat ditemukan di semua masyarakat Islam di Indonesia; di sini sedikit lebih banyak, disana sedikit lebih sedikit. Dan tidak hanya dalam pemikiran religius, tetapi juga dalam ekspresi-ekspresi daripadanya, dengan kata lain dalam tindakan-tindakan, terlihat beberapa kali bahwa keyakinan masa kini belum mampu melenyapkan yang lama sama sekali. Bahkan ketika hukum adat secara tradisional sangat menyimpang di satu wilayah atau wilayah lain dari ketentuan hukum Islam yang relevan, tidak jarang adat menjunjung tinggi dirinya sendiri dan diterapkan di atas syariat.

Dalam hal ini, perhatian khusus harus diarahkan disini pada hukum perkawinan dan warisan orang Melayu Minangkabau, yang sangat berbeda dari ketentuan hukum keluarga dalam hukum Islam. Akan tetapi, di daerah-daerah Minangkabau, yang terakhir ini secara bertahap mulai berkembang, dan diharapkan bahwa dalam jangka panjang adat akan semakin runtuh; tetapi saat ini hukum adat di antara orang-orang Melayu yang berkenaan dengan perkawinan dan perkebunan masih dipertahankan di sebagian besar penduduk. Perbedaan yang sangat besar antara adat penduduk ini, satu-satunya di Indonesia yang kehidupan keluarga dan apa yang berhubungan dengannya sepenuhnya berdasarkan hukum adat, dan pengaturan hukum keluarga dalam hukum Islam, pasti menjadi penyebab yang luar biasa ini. fenomena luar biasa terutama, karena justru hukum keluarga di antara orang-orang Muslim lainnya yang menjadi bagian dari syariat yang paling baik dilaksanakan.

Setelah hal di atas, demi penilaian yang benar tentang Islam di Indonesia, tidak boleh disembunyikan di sini bahwa juga di tempat lain dalam masyarakat Islam, juga di negara-negara di mana Islam telah merambah jauh lebih awal, dan bahkan di Arab. Peninggalan



dalam ide dan tindakan religius dari era pra-Islam dapat ditemukan. Dalam hal ini, Muslim di luar Indonesia sama dengan mereka yang tinggal di dalamnya; jika seseorang membandingkan negara dan masyarakat yang berbeda satu sama lain, tampaknya ada perbedaan yang lebih besar atau lebih kecil dalam hal derajat, tetapi tidak pada intisari masalahnya. Selain itu, demi penilaian yang benar, juga harus ditekankan bahwa Islam tidak dibawa langsung dari Arab ke Indonesia. Penyiara pertama agama ini adalah orang India; hubungan dengan Arab tidak terjadi sampai nanti. Jadi di Indonesia, Islam tidak langsung datang dari sekolah yang ketat; Sebab Islam orang India, yang mereka bawa beserta komoditasnya ke negeri asing, sudah meresap dengan berbagai unsur yang mencampurkan gagasan religius India. Mungkin justru karena keadaan ini, Islam bisa berkembang begitu cepat di Indonesia; lagi pula, mereka yang mengimpornya sudah tidak asing lagi di Sumatera dan Jawa. Hubungan jangka panjang sudah ada, dan konsep serta gambaran India telah menjadi hal yang umum di Jawa dan Sumatra selama berabad-abad.

C. Simpulan

Poin-poin penting dari terjemahan teks *De Islam En Zijn Beteekenis Voor Nederlandsch-Indië*³¹ (*Islam dan Signifikansinya bagi Indonesia*) adalah sebagai berikut:

1. Poin pertama pada halaman 1 dalam paragraf pertama menjelaskan tentang proses penyebaran agama Islam di Indonesia. Dimana dalam naskah tersebut dijelaskan bahwa proses islamisasi sudah dimulai pada abad ke-13 M yang dilakukan secara damai. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa kata yang mengindikasikan tentang proses penyebaran agama Islam di Indonesia yaitu kata “*Verbreiding*” yang memiliki makna penyebaran. Selain itu, ada kata lain yang mengindikasikan tentang penyebaran Islam di Indonesia, yaitu “*Vreedzame*” yang memiliki arti secara damai.

³¹ Hindia Belanda (dalam bahasa Belanda disebut *Nederlandsch-Indië*) terdiri atas serangkaian kelompok pulau yang membentang dari benua Asia, yaitu Asia Tenggara hingga Australia. Pulau-pulau ini terletak diantara 95^o dan 141^o Bujur Timur serta 6^o Utara dan 11^o Selatan Khatulistiwa. Kepulauan Hindia Belanda dibatasi di Utara oleh Selat Malaka, Laut Cina Selatan, Laut Sulu (hingga Selatan Filipina), Laut Celebes (Sulawesi) dan Samudera Pasifik; di Timur oleh Samudera Pasifik dan Nugini (Inggris); di Selatan dan Barat oleh Samudera India. Lihat Dr. J. Stroomberg, *Hindia Belanda 1930*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hlm.3.



2. Poin kedua pada halaman 1 paragraf kedua yang menjelaskan tentang penganut dan penyiar Islam pertama di Indonesia. Islam sudah masuk di Kerajaan Perlak pada 1297 M. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa kalimat yang mengindikasikan tentang penganut dan penyiar Islam pertama di Indonesia yaitu kata “*eerste aanhangers*” pada baris pertama paragraf kedua yang memiliki arti pengikut pertama.
3. Poin ketiga terletak pada halaman 2 paragraf 1 membahas tentang Islamisasi di Ampel yang dipelopori oleh Raden Rahmat. Hal ini dibuktikan dengan bangunan Masjid di Bukit Giri yang menjadi sebuah tempat untuk ribuan penduduk yang berpindah agama yang kemudian Ia mengambil alih pemerintahan Ampel dan Gresik.
4. Poin keempat terletak pada halaman 2 paragraf 2 membahas tentang penggulingan kerajaan Majapahit oleh Raden Patah. Menurut beberapa babad, peristiwa penggulingan ibukota kerajaan Majapahit terjadi antara tahun 1438 dan 1508 M.
5. Poin kelima terletak pada halaman 3 yang berbicara mengenai hal-hal kronik atau mistis. Hal ini tercatat dalam keterangan laporan dari Ibn Batuta serta beberapa keterangan tentang penaklukan Banten dibawah Sultan Hasanuddin yang dihubungkan dengan sihir.
6. Poin keenam terletak pada halaman 4 membahas tentang perkembangan Islam di wilayah Indonesia Timur (Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku) serta komparasi populasi jumlah pemeluk Islam di masing-masing suku di beberapa pulau.
7. Poin ketujuh terletak pada halaman 5 yang membahas tentang dinamika pandangan masyarakat terhadap kehidupan baik pada masa pra-Islam maupun pada masa Islam.
8. Poin terakhir terletak pada halaman 6-7 membahas mengenai beberapa ekspresi pemikiran masyarakat terhadap keagamaan

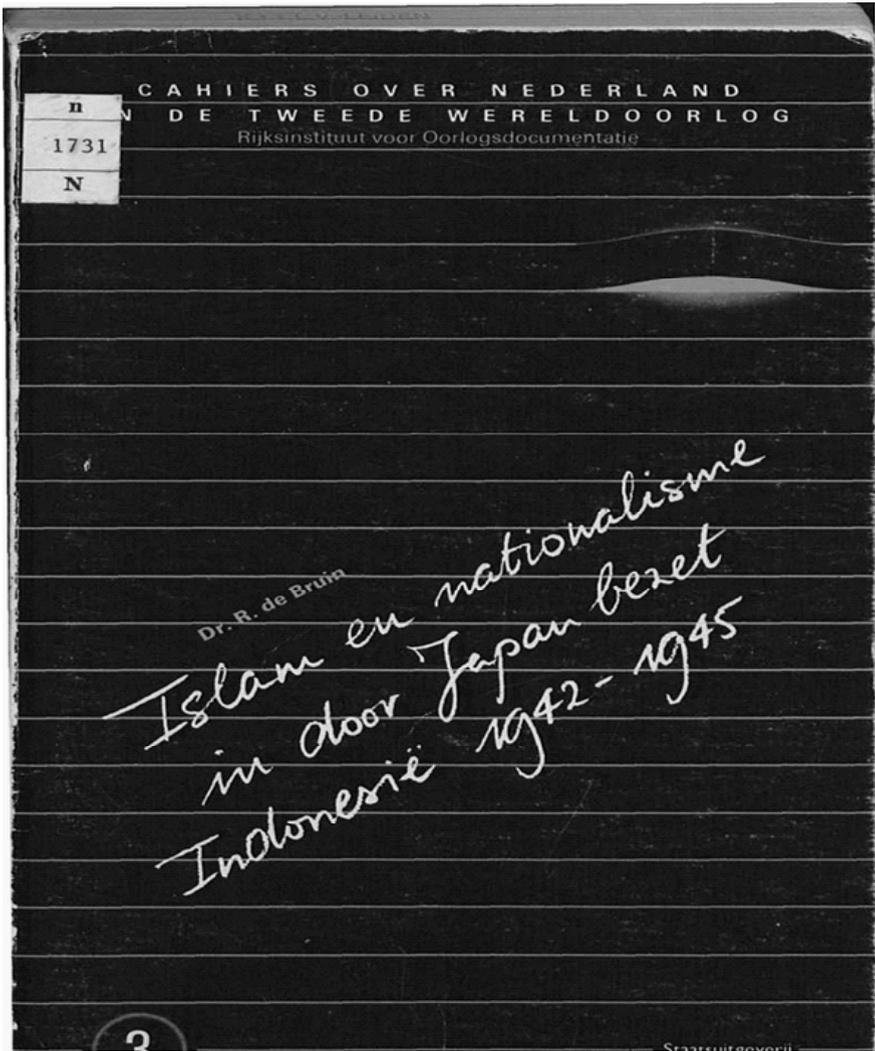
ISLAM EN NATIONALISME IN DOOR JAPAN BEZET INDONESIA 1942-1945

Oleh: Nadia Peggy Despy





seperti hukum perkawinan dan warisan orang Melayu Minangkabau, yang sangat berbeda dari ketentuan hukum keluarga dalam hukum Islam.





n - 1731 - N

Dr. R. de Bruin

Islam en nationalisme in door
Japan bezet Indonesië
1942-1945

With an English summary



Staatsuitgeverij, 's-Gravenhage 1982



DE JAPANESE PLANNEN MET NEDERLANDS-INDIË

Met de voorbereidingen van de expansie naar de Zuidelijke Gebieden, de *Nanyo* zoals ze in het Japans heetten, was Japan reeds in de jaren dertig begonnen. De economische crisis die er toen in bijna de hele wereld heerste, maakte het voor de Japanners mogelijk om zijn uitvoer vooral naar Nederlands-Indië sterk uit te breiden. Zijn goedkope produkten vonden er gretig aftrek en verzachten de druk, die er op de bevolking rustte.

Daarnaast werden ook culturele banden aangeknoopt. Indonesische studenten kregen faciliteiten aan Japanse universiteiten, die ruim voorzien waren van literatuur over de archipel. Aan de School voor Vreemde Talen in Tokio werd in 1938 de Javaan mr. R. Soedjono als docent in het Maleis en Javaans benoemd. Hij was een vooraanstaand lid van de *Parindra*, de Partij van Groot-Indonesië, waarvan de leiders nauwe betrekkingen onderhielden met Japanse handelshuizen en persorganen. Zo genoot Thamrin, die tevens de Nationale Fractie in de Volksraad te Batavia leidde, als importeur van Japanse goederen er groot aanzien.¹ Het Chinese industriële handelsconcern Oei Tiong Ham te Semarang (Midden-Java) zond in 1936 de meer links georiënteerde Indonesische nationalist mr. Achmad Soebardjo als correspondent van zijn dagblad *Matahari* (De Zon) naar het Land van de Rijzende Zon. Daar maakte deze kennis met vooral jongere Japanse marineofficieren, die toen al geen geheim maakten van de plannen de Indonesische archipel te veroveren. Oudere, meer bedachtzame Japanners legden meer de nadruk op Japans roeping om de Indonesiërs te bevrijden van de Nederlandse overheersing.² Soebardjo die in zijn studententijd in Nederland ruime

¹ Van der Veur, 'Douwes Dekker', p. 562-565.

² Subardjo, *Kesadaran*, p. 210-214.



ervaring had opgedaan met internationale contacten, welke hij voor de nationalistische Indonesische studentenvereniging *Perhimpoean Indonesia* had onderhouden, besepte maar al te goed, dat zijn land feitelijk bedreigd werd door een Japanse bezetting.

Uit hun voorstudies betreffende Nederlands-Indië begrepen de Japanners, dat er bij een invasie van de archipel niet veel hulp te verwachten was van de Indonesische nationalistena. De meest vooraanstaande leiders, Soekarno, Hatta en Sjahrir, zaten in ballingschap, en de nog in vrijheid levende Indonesische leiders en partijgangers waren gedwongen met de Indische overheid samen te werken. Zij die openlijk deze coöperatie afwezen, liepen gevaar geïnterneerd te worden, zodat zelfs de principiële zg. non-coöperatoren eieren voor hun geld kozen en in het openbaar blijk gaven van hun bereidheid tot samenwerking.³

Goed beschouwd konden de Japanse expansionisten slechts rekenen op de hulp van Indonesiërs, die in Japanse dienst waren, zoals de reeds genoemde Soedjono. Deze werd later als gemilitariseerde burgerambtenaar naar bezet Java gezonden om het Japanse militair bestuur van advies te dienen. De plannen voor de zuidwaartse expansie die in de loop van 1941 werden uitgewerkt, gingen dus geheel buiten de Indonesische nationalistena om. De enige die in de voorbereidingsfase van direct nut was, was de zakenman Thamrin. Hij werd echter door de Indische Politieke Inlichtingendienst (PID) in de gaten gehouden. Begin 1940 werd bij een huiszoeking in zijn woning voor hem belastend materiaal aangetroffen. Op dat moment leed hij echter aan een ernstige ziekte, waaraan hij nog tijdens het vooronderzoek overleed.⁴

Van een soort vijfde-colonne-activiteit was ook in de overige koloniale gebieden van Zuidoost-Azië geen sprake.

³ Pluvier, *Overzicht*, p. 45–69.

⁴ Van der Veur, 'Douwes Dekker', p. 564–565.



ke. Daarvoor was de contra-spionage van de westerse koloniale inlichtingendiensten te actief.

Het Japanse consulaat-generaal te Batavia coördineerde wel allerlei ondergrondse activiteiten, die gericht waren op het verkrijgen van inlichtingen over de sterkte van de Nederlands-Indische strijdkrachten en de ligging van de verdedigingswerken. Deze werkzaamheden die voornamelijk in de loop van de jaren dertig waren verricht, vonden hun hoogtepunt na de Duitse inval in Nederland in mei 1940. Tijdens de economische onderhandelingen met de Nederlands-Indische autoriteiten niet lang daarna, zwermden Japanse marine- en legerofficieren die met de Japanse missie waren meegekomen, over Java uit en bezochten onder meer de kustplaatsen, waar op 1 maart 1942 de Japanse landingen zouden plaats vinden. Tegen al deze activiteiten kon het Nederlands-Indische gouvernement niet veel uitrichten wegens de diplomatieke status van de Japanse agenten. Bovendien was men bevreesd door geruchtmakende rechtszaken onrust in de Indische gemoederen op te wekken.

Eerst nadat de oorlog in de Pacific op 8 december 1941 was uitgebroken, werden de gegevens hierover, die voornamelijk door het Kantoor voor Oost-Aziatische Zaken te Batavia waren vergaard, voor publicatie vrijgegeven.⁵

Wat hielden die Japanse plannen eigenlijk in? In de eerste plaats zou heel Nederlands-Indië door de Japanse strijdkrachten bezet blijven. De Nederlandse bestuursambtenaren en militairen zouden meteen geïnterneerd worden. Daarna zouden Nederlandse burgers met hun gezinnen in kampen worden ondergebracht. Zij zouden wel hun vooroorlogse werkzaamheden onder Japanse leiding mogen voortzetten. Indien echter zou blijken, dat zij niet aan de verwachtingen voldeden of dat zij niet tot samenwerking geneigd waren, zouden zij geïnterneerd worden.

⁵ Netherlands Government Information Bureau, *Japanse underground activities*. Zie ook het betreffende hoofdstuk in Jacquet, *Aflossing*.



Het militair bestuur zou het Indonesisch nationalisme niet aanmoedigen. Wel zou er voor gezorgd moeten worden, dat de inheemse zeden en gewoonten en de godsdiensten zoveel mogelijk werden ontzien.⁶

De Japanse keizerlijke marine kreeg Borneo, Celebes, de Molukken, Nieuw-Guinea en de Kleine Soenda-eilanden toegewezen als gebieden, die zij moest besturen. Java en Sumatra zouden onder het gezag van het leger vallen. Het lag in de bedoeling dat de marinegebieden op een zodanige wijze bestuurd zouden worden, dat zij bij het Japanse keizerrijk zouden worden ingelijfd. Daarom moesten daar alle Nederlanders meteen uit de samenleving verwijderd worden. Ten aanzien van de status van Java en Sumatra zou nader beslist moeten worden, zodra de oorlog tot een goed einde was gebracht.⁷

Zodra die eindoverwinning behaald was, zou de Gemeenschappelijke Welvaartssfeer in Groot-Oost-Azië gevestigd worden. Van deze Nieuwe Orde in dat deel van de wereld zou Japan de absolute leider worden, waarin de andere zelfstandige staten lid zouden worden. Dat was het doel van het pan-Aziatisch streven van Japan. Of het aan Java en Sumatra die zelfstandige status zou verlenen, bleef een vraag. Voorlopig zouden alle landen, die door Japan werden bevrijd van het westerse kolonialisme, hun deel hebben aan de algemene oorlogsinspanning om die eindoverwinning mogelijk te maken. Veel arbeid was daarvoor nodig, maar daarnaast zou van die volken worden geëist het leveren van die landbouw- en andere produkten, die nodig waren voor de Japanse strijdkrachten en oorlogsindustrie. In Zuidoost-Azië zou Java moeten functioneren als voorraadschuur, zowel wat betreft voedselprodukten als arbeid. Sumatra zou verder ontwikkeld worden als mijnbouwproducent. In de eerste plaats waren daar aardolie en steenkool te vinden, maar

⁶ Benda, *Japanese military administration*, p. 1-3.

⁷ A.v., p. 2.



A. Identitas Naskah

Judul	: Islam en Nationalisme in door Japan Bezet Indonesië 1942-1945
Penulis	: Dr. R. De Bruin
Penerbit	: Staatsuitgeverij, 's-Gravenhage oleh Rijksinstituut Voor Oorlogsdokumentatie, Amsterdam
Tahun	: 1982
Sumber	: Delpher ³²

B. Terjemahan Naskah

Rencana Jepang Dengan Hindia Belanda

Dengan persiapan ekspansi ke Wilayah Selatan, Nanyo disebut dalam bahasa Jepang-mongil, Jepang sudah dimulai pada tahun 1930-an. Krisis ekonomi yang melanda hampir seluruh dunia pada saat itu memungkinkan Jepang untuk sangat memperluas ekspornya, terutama ke Hindia Belanda. Produk murahannya banyak diminati dan mengurangi tekanan pada penduduk Ketentraman.

Hubungan budaya juga terjalin. Mahasiswa Indonesia diberikan fasilitas di universitas-universitas Jepang yang berlimpah dengan literatur tentang nusantara. Pada tahun 1938, Bapak R. Soedjono yang berkebangsaan Jawa diangkat menjadi guru bahasa Melayu dan Jawa di Sekolah Bahasa Asing di Tokyo. Dia adalah anggota terkemuka Parindra, Partai Besar Indonesia, yang para pemimpinnnya memelihara hubungan dekat dengan rumah dagang dan agen pers Jepang. Misalnya, Thamrin yang juga mengepalai Grup Nasional di Volksraad di Batavia, dianggap sebagai importir barang mngan Jepang. Pada tahun 1936, kelompok industri dan perdagangan Tionghoa Oei Tiong Ham di Semarang (Jawa Tengah) mengirim seorang nasionalis Indonesia sayap kiri Mr. Achmad Soebardjo ke Negeri Matahari Terbit sebagai koresponden surat kabar hariannya Matahari (The Sun). Di sana ia berkenalan dengan sebagian besar perwira angkatan laut Jepang yang lebih muda, yang pada saat itu sudah tidak merahasiakan rencana

³² Delpher merupakan tempat penyimpanan online gratis untuk bahan cetakan digital dari Belanda. Delpher dibuat dan dikelola oleh *Koninklijke Bibliotheek*, Perpustakaan Nasional Belanda. Secara resmi diluncurkan pada tahun 2013, menyatukan beberapa proyek digitalisasi sebelumnya, dan sekarang mencakup lebih dari 15 juta halaman surat kabar, 7,3 juta halaman majalah dan sekitar 900.000 buku dari abad kelima belas hingga dua puluh satu.



untuk menaklukkan kepulauan Indonesia. Orang Jepang yang lebih tua dan lebih bijaksana lebih menekankan pada panggilan Jepang untuk membebaskan orang Indonesia dari penjajahan Belanda. Soebardjo yang bertubuh lega selama masa mahasiswanya di Belanda.

Memiliki pengalaman dengan kontak internasional yang dia pertahankan untuk perhimpunan pelajar nasionalis Indonesia Perhimpunan Indonesia, menyadari dengan baik bahwa negaranya sebenarnya terancam oleh pendudukan Jepang.

Dari studi pendahuluan mereka tentang Hindia Belanda, Jepang memahami bahwa tidak banyak bantuan yang dapat diharapkan dari kaum nasionalis Indonesia jika terjadi invasi oleh archi Vupel. Pemimpin yang paling menonjol, Sockar no, Hatta dan Sjahrir, berada di pengasingan, dan para pemimpin dan pengunjuk pesta Indonesia yang masih hidup bebas dipaksa bekerja sama dengan pemerintah India. Mereka yang secara terang-terangan menolak kerja sama ini terancam diasingkan, sehingga yang disebut non-kooperator pun pada prinsipnya mengambil uangnya dan secara terbuka menunjukkan kesediaannya untuk bekerja sama.

Jadi, para ekspansionis Jepang hanya bisa mengandalkan bantuan orang Indonesia yang bekerja di Jepang, seperti Soedjono tadi. Dia kemudian dikirim ke Jawa yang diduduki sebagai sipil militer untuk menasihati administrasi militer Jepang. Karena itu, rencana ekspansi ke selatan, yang dikerjakan selama tahun 1941, sama sekali di luar kaum nasionalis Indonesia. Satu-satunya yang langsung dimanfaatkan dalam tahap persiapan adalah pengusaha Thamrin. Namun, dia diawasi oleh Badan Intelijen Politik India (PID). Pada awal 1940, selama penggeledahan di rumahnya, materi yang memberatkan ditemukan. Namun pada saat itu, dia menderita penyakit yang serius, yang menyebabkan dia meninggal dalam penyelidikan awal.

Tidak ada pertanyaan tentang aktivitas kolonial kelima apapun di wilayah lainnya di Asia Tenggara. Kontra-spionase dari dinas intelijen kolonial Barat terlalu aktif untuk itu.

Konsulat Jenderal Jepang di Batavia memang mengkoordinasikan segala jenis kegiatan bawah tanah yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang kekuatan angkatan bersenjata Hindia Belanda dan lokasi pertahanannya. Kegiatan ini memuncak setelah invasi Jerman ke Belanda pada Mei 1940. Selama negosiasi ekonomi dengan penguasa Hindia Belanda tidak lama kemudian, perwira angkatan laut dan



tentara Jepang yang telah menemani misi Jepang mengerumuni. dari Jawa dan mengunjungi kota-kota pesisir, tempat pendaratan Jepang dilakukan pada tanggal 1 Maret 1942. Pemerintah Hindia Belanda tidak dapat berbuat banyak terhadap semua kegiatan tersebut karena status diplomatik para agen Jepang. Apalagi, mereka takut dengan tuntutan hukum yang kontroversial.

Terutama di tahun tiga puluhan jauh bisa menimbulkan keresahan di benak orang Indo. Pertama, ketika perang meletus di Pasifik pada tanggal 8 Desember 1941, informasi tentang hal ini, terutama yang dikumpulkan oleh Kantor Batavia Urusan Asia Timur, diedarkan untuk dipublikasikan. Apa sebenarnya yang tercakup dalam rencana Jepang itu?.

Pertama, seluruh Hindia Belanda akan tetap diduduki oleh angkatan bersenjata Jepang. Para pegawai sipil dan tentara Belanda akan segera diinternir. Setelah itu, warga Belanda dan keluarganya akan ditempatkan di kamp pengungsian. Mereka akan diizinkan untuk melanjutkan aktivitas sebelum perang di bawah kepemimpinan Jepang. Namun, jika ternyata mereka tidak memenuhi harapan atau mereka tidak mau bekerja sama, mereka akan diasingkan. Pemerintahan militer tidak akan mendorong nasionalisme Indonesia. Akan tetapi, kehati-hatian harus diberikan agar moral, adat istiadat, dan agama adat sedapat mungkin terhindar.

Angkatan Laut Kekaisaran Jepang menetapkan Kalimantan, Celebes, Maluku, Nugini, dan Kepulauan Sunda Kecil sebagai wilayah yang akan dikuasanya. Jawa dan Sumatra akan berada di bawah otoritas tentara. Itu dimaksudkan agar wilayah angkatan laut akan dikelola sedemikian rupa sehingga mereka akan dianeksasi ke Kekaisaran Jepang. Di sana, semua orang Belanda harus segera disingkirkan dari masyarakat. Status Jawa dan Sumatera harus diputuskan lebih lanjut. setelah perang berhasil diselesaikan.

Begitu kemenangan terakhir itu tercapai, Ruang Bersama Kemakmuran akan didirikan di Asia Timur Raya. Jepang akan menjadi pemimpin mutlak Orde Baru ini di belahan dunia itu, di mana negara-negara merdeka lainnya menjadi anggotanya. Itulah tujuan pengejaran pan-Asia Jepang. Apakah itu akan memberikan Jawa dan Sumatra status independen ini tetap menjadi pertanyaan. Untuk saat ini, semua negara yang dibebaskan oleh Jepang dari kolonialisme Barat akan memiliki andil dalam upaya perang umum untuk memungkinkan



kemenangan akhir itu. Banyak tenaga kerja diperlukan untuk ini, tetapi sebagai tambahan, negara-negara tersebut akan diminta untuk memasok produk pertanian dan produk lain yang diperlukan untuk angkatan bersenjata dan industri perang Jepang. Di Asia Tenggara, Jawa seharusnya berfungsi sebagai gudang, baik dari segi produk makanan maupun tenaga kerja. Sumatera akan dikembangkan lebih lanjut sebagai penghasil pertambangan. Pertama-tama ada minyak bumi dan batu bara yang bisa ditemukan.

C. Simpulan

Ekspansi yang dilakukan oleh Jepang ke wilayah Hindia Belanda pada tahun 1930-an. Pada saat itu dunia sedang dalam krisis ekonomi. Sehingga memudahkan Jepang untuk melebarkan sayapnya dalam memperluas wilayah. Salah satu bentuk perluasannya, dalam hubungan budaya antara mahasiswa Indonesia. Selain itu, ekspansi ini dipengaruhi oleh kegiatan politik, militer, dan ekonomi. Seperti mengawasi kegiatan bawah tanah untuk memperoleh informasi kekuatan angkatan bersenjata Hindia Belanda dan lokasi pertahanannya. Pemerintahan militer tidak akan mendorong nasionalisme Indonesia. Untuk saat ini, semua negara yang dibebaskan oleh Jepang dari kolonialisme Barat akan memiliki andil dalam upaya perang umum untuk memungkinkan kemenangan akhir itu. Banyak tenaga kerja diperlukan untuk ini, tetapi sebagai tambahan, negara-negara tersebut akan diminta untuk memasok produk pertanian dan produk lain yang diperlukan untuk angkatan bersenjata dan industri perang Jepang. Di Asia Tenggara, Jawa seharusnya berfungsi sebagai gudang, baik dari segi produk makanan maupun tenaga kerja. Sumatera akan dikembangkan lebih lanjut sebagai penghasil pertambangan. Pertama-tama ada minyak bumi dan batu bara yang bisa ditemukan.



DAFTAR PUSTAKA

“Digital Collections | Leiden University Libraries,” accessed April 22, 2021, <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>.

Brotton, Jerry. *Trading Territories*, New York: Cornell University Press, 1997.

Fajar, Ahmad. “Menuai Kuasa Atas Isu Agama: Politisasi Hos Cokroaminoto Terhadap Polemik Penistaan Agama Pada Surat Kabar Djawi Hisworo Di Hindia Belanda, (1918)” *Skripsi*, Salatiga: IAIN Salatiga, 2020.

Fauzy, Bachtiar., Antariksa, & Purnama Salura, “The Resilience of local architecture in the Northern Coastal Area of East Java to the onslaught of immigrant architecture: Case studies of architecture of village dwellings as encountered in Tlogobendung-Gresik, Sendangharjo-Tuban, and Sumber Girang-Lasem,” *makalah pada International Seminar On Livable Space “Creating Space for Better Live”*. Departement of Architecture, Faculty of Civil Engineering & Planning Trisakti University. Jakarta, 16 - 17 February 2012.

Handleiding | Delpher diakses 15 Juni 2021

Hartono, Mudji *Nasionalisme Asia Timur: Suatu Perbandingan Jepang, Cina dan Korea*. <http://journal.uny.ac.id/index.php/mozaik/article/download/43888/3820>. diakses 15 Juni 2021

<https://artaazzamwordpress.com.wordpress.com/2015/09/> diakses 02 Juni 2021

<https://id.m.wikipedia.org>) diakses 5 Juni 2021

<https://www.bibliotheek.nl/catalogus/titel.391516450.html/de-sarikat-islam/> diakses 10 Juni 2021.

<https://www.bibliotheek.universiteitleiden.nl/> diakses 15 Juni 2021

<https://www.kb.nl/> diakses 15 Juni 2021

<https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/25/200655469/sejarah-partai-gerakan-rakyat-indonesia-gerindo?page=all> diakses 02 Juni 2021



<https://www.rug.nl/library/> diakses 15 Juni 2021

Isa Anshory, Muhammad., Didin Saefuddin Bukhari, & Tiar Anwar Bachtiar, “Pemurnian Akidah Dalam Pendidikan Islam: Telaah Atas Kitab Bonang Karya Sunan Bonang,” *EDUKASI ISLAMI: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, (2019).

Jejak Islam, “Surat Kabar Kaoem Moeda Tahun 1914,” *Jejakislam.Net*, last modified 2017, <https://jejakislam.net/surat-kabar-kaoem-moeda-tahun-1914/>.

Keppel, Emily “Nineteenth-century Islamic Manuscripts and Printed Books: Revisiting a survey of the Michael Abbott Collection, State Library Victoria,” *AICCM Bulletin*, Vol. 40, No. 1, (2019).

Laffan, Michael. *Sejarah Islam di Nusantara*, Terj. Indi Aunullah & Rini Nurul Badariah, Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2015.

Rahayu, Prawesti. “Reaksi Partai Sarekat Islam (1923-1940) Terhadap Kebijakan Politik Islam Hindia Belanda” *Skripsi*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2015.

Robins, Nick *The Corporation That Changed the World: How the East India Company Shaped the Modern Multinational*, London: Pluto Press, 2006.

Stroomberg, Dr. J. *Hindia Belanda 1930*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.

Sudirman, Adi. *Sejarah Lengkap Indonesia*, Yogyakarta: Diva Press, 2016.

Suhendra, “Benarkah RI Negara dengan Penduduk Muslim Terbesar Dunia”, 16 Agustus 2017, <https://tirto.id/benarkah-ri-negara-dengan-penduduk-muslim-terbesar-dunia-cuGD> Akses 22-04-2021.

Susilowati, Endang. “Peran Roepelin dalam Mempertahankan Eksistensi Pelayaran Perahu pada Pertengahan Pertama Abad 20” *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 1 (1), 2016.

Sutton, Elizabeth A. *Early Modern Dutch Prints of Africa*, Britania Raya: Taylor & Francis, 2017.

Tim Museum Kebangkitan Nasional, *H.O.S Tjokroaminoto Penyemai Pergerakan Kebangsaan & Kemerdekaan*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2015.

Universiteitsbibliotheek Utrecht - Universiteit Utrecht (uu.nl) diakses 15 Juni 2021